

Editor  
Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

*Mengenang*  
**Gus Tadjudin:**  
**Jejak Perjuangan, dan Ketulusan**

Binti Maunah - Budi Harianto - Burhanudin el Arif -  
Citra Orwela - Chusnul Chotimah - Dede Nurohman -  
Elfi Mu'awanah - Khoirul Anam - Luluk Atirotu Zahroh -  
Mohammad Kadziquh Nuha - Muhammad Fathoni -  
Muhammad Muntahibun Nafis - M. Aziz Hakim -  
Nany Soengkono Madayani - Ngainun Naim - Nita Agustina  
Nurlaila Eka Erfiana - Nurul Hidayah - Nur Efendi -  
Rahmawati Mulyaningtyas - Ratna Kumala Dewi - Ruly  
Priantilianingtiasari - Saiful Mustofa - Sinta Wati - Siti  
Khoirun Nisak - Siti Zumrotul Maulida - Sulistyorini



## **Mengenang Gus Tadjudin: Jejak Perjuangan, dan Ketulusan**

Copyright © Binti Maunah, dkk. 2022  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Editor: Ngainun Naim  
Layouter: Muhamad Safi'i  
Desain cover: Dicky M. Fauzi  
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa  
vi + 140 hlm: 14 x 20 cm  
Cetakan: Pertama, Desember 2022  
QRCBN: 62-405-3341-401

### **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

#### **Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung  
Telp: 081216178398  
Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)  
Website: [www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

## **Pengantar Editor**

### **Ngainun Naim**

**K**abar duka itu datang di pagi buta. Rasanya tak percaya tapi itulah kenyataannya. Story dan kabar di aneka grup WA mengabarkan kepergian beliau.

Gus Tadjudin, Kepala Laboratorium UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berpulang pada hari Sabtu, 18 Desember 2021 pukul 02.45. Kepergiannya sungguh mengejutkan. Banyak yang konfirmasi ke saya tentang kebenaran berita duka ini. Saya kira ini adalah salah satu tanda bahwa beliau dicintai banyak orang.

Kamis sebelumnya saat sedang di kampus seorang kawan mengabarkan bahwa beliau kecelakaan. Saya berharap itu kecelakaan kecil saja. Saya sendiri karena ada beberapa urusan belum sempat menjenguknya di rumah sakit.

Jumat malam pukul 19.35 di tengah hujan gerimis sebuah pesan masuk ke HP saya. Saat itu saya sedang makan di sebuah angkringan sederhana di dekat Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. Pesan datang dari humas RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Beliau menulis, "Kondisi Gus Tajud sekarang menurun pasang ventilator atau alat bantu penafasan, pasien gelisah, mohon doanya semoga Allah memberikan kesembuhan".

Saya tercekat. Sungguh tidak menduga jika kondisi beliau parah. Doa terbaik saya lantunkan untuk beliau.

Takdir Allah menentukan Gus Tadjudin berpulang pada Sabtu pagi buta. Terkejut itu pasti. Tentu juga sangat berduka. Ada begitu banyak ingatan dan kenangan bersama beliau. Kini,

doa saya panjatkan semoga beliau Husnul khatimah. Keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran. Amin.

\* \* \*

Gus Tajud orang baik. Kebaikannya dirasakan oleh banyak orang. Pembaca sekalian bisa menelusuri kebajikan demi kebajikan beliau lewat tulisan yang disajikan di buku ini. Sungguh kebajikan itu adalah investasi yang berusia panjang.

Sesungguhnya naskah buku ini sudah masuk ke drive saya sejak awal tahun 2022. Namun semenjak 1 Januari 2022 saya fokus pada penulisan naskah pengukuhan sebagai guru besar. Selama berbulan-bulan saya membaca dan menulis untuk persiapan pidato pengukuhan. Hal-hal lain saya abaikan terlebih dulu.

Di sinilah kesalahan saya. Akibat mengabaikan tanggungan itu, naskah buku ini sampai terlupa. Saya baru tersadar memiliki tanggungan untuk mengelola naskah ini menjadi buku nyaris setahun kemudian. Atas hal ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Selebihnya, ini adalah dokumentasi dan kesaksian para penulisnya dengan Almarhum Gus Tajud. Semoga beliau husnul khatimah. Amin.

## Daftar Isi

<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>v</b>
<b>Meneladani <i>Attitude</i> dan Spirit Kebaikan Dik Tadjud .....</b>	<b>1</b>
<i>Binti Maunah</i>	
<b>Sebuah Kenangan yang Hilang .....</b>	<b>7</b>
<i>Budi Harianto</i>	
<b>Gus Tadjud dalam 30 Menit 11 Detik .....</b>	<b>13</b>
<i>Burhanudin El Arif</i>	
<b>Bekerja dengan Hati dan Empati .....</b>	<b>17</b>
<i>Citra Orwela</i>	
<b>Gus Tadjud: Dirimu yang Penuh Makna .....</b>	<b>21</b>
<i>Chusnul Chotimah</i>	
<b>GT Yang Saya Kenal: Kebiasaan, Karakter, dan Rintisan Bisnis.....</b>	<b>27</b>
<i>Dede Nurohman</i>	
<b>Gus Tadjud: Sosok “<i>take care</i>” dan Pencetus “<i>khalif tu’raf</i>” .....</b>	<b>41</b>
<i>Elfi Mu’awanah</i>	
<b>Gus Tajud: Dari Guru, Teman Kuliah, dan Rekan Kerja.</b>	<b>47</b>
<i>Khoirul Anam</i>	
<b>Pemanggil “YU” Kini telah Pergi .....</b>	<b>55</b>
<i>Luluk Atirotu Zahroh</i>	
<b><i>A Lifetime Achievement Award of UIN SATU Tulungagung Goes to...</i> .....</b>	<b>59</b>
<i>Mohammad Khadziqun Nuha</i>	

<b>Mengenang Sosok Gus Tajud .....</b>	<b>65</b>
<i>Muhamad Fatoni</i>	
<b>Kolega yang Humoris dan Kharismatik .....</b>	<b>69</b>
<i>Muhammad Muntahibun Nafis</i>	
<b>Ziarah Guru.....</b>	<b>75</b>
<i>M. Aziz Hakim</i>	
<b>Knowing Gus Tajud... ..</b>	<b>77</b>
<i>Nany Soengkono Madayani</i>	
<b>Totalitas Kinerja Gus Tadjud .....</b>	<b>85</b>
<i>Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana</i>	
<b>Selamat Jalan Gus Tajud, Kepergianmu Membawa Pesan Kebaikan .....</b>	<b>95</b>
<i>Nurul Hidayah</i>	
<b>Beliau Orang Baik.....</b>	<b>101</b>
<i>Nur Efendi</i>	
<b>Pribadi Ramah dan Bersahaja .....</b>	<b>105</b>
<i>Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
<b>Selamat Jalan Gus Tajud Kepala Laboratoriumku.....</b>	<b>109</b>
<i>Ratna Kumala Dewi</i>	
<b>Pertama dan Terakhir.....</b>	<b>113</b>
<i>Ruly Priantilianingtiasari</i>	
<b>Sepotong Obituari untuk Gus Tajud.....</b>	<b>117</b>
<i>Saiful Mustofa</i>	
<b>Surat dari Penggemar Rahasia .....</b>	<b>119</b>
<i>Sinta Wati</i>	
<b>Kenangan tentang Gus Tadjud.....</b>	<b>123</b>
<i>Siti Khoirun Nisak</i>	

<b>Tak Kenal Maka tak Menyapa.....</b>	<b>129</b>
<i>Siti Zumrotul Maulida</i>	
<b>Manajemen Kinerja Gus Tajud: Hidupmu Begitu Singkat Tetapi Dedikasimu Luar Biasa .....</b>	<b>135</b>
<i>Sulistyorini</i>	





## Meneladani *Attitude* dan Spirit Kebaikan Dik Tadjud

Binti Maunah



Saya memanggil dengan sebutan Dik Tadjud karena masih Sada hubungan saudara yaitu segaris dari Mbah Buyut jalur Ibu (*tunggal Mbah Buyut*). Ibu saya Hj. Siti Fatimah Makky adalah saudara sepupu dari Ibu Dik Tadjud. Bulik Hanik, sapaan akrab saya untuk beliau, adalah Putri Mbah KH. Ahmad Qomar dan Mbah Nyai Hj. Badriyah Wahab. Sedangkan Mbah Nyai Hj. Badriyah Wahab adalah adik dari Mbah putri saya, Bu Nyai Hj. Siti Ruqayah Wahab, yang merupakan istri dari KH. Makky Mukarrom. Beliau merupakan seorang Mursyid Thoriqoh Qodiriyah di Desa Karangates Mojo Kediri. Jadi dari pihak Ibu dan Bapak saya, Dik Tadjud adalah saudara hubungan darah.

Rumah aslinya juga dekat dengan rumah asli saya yaitu kurang lebih 1.5 KM. Namun mulai tahun 1980, saya melanjutkan sekolah di MAN Denanyar Jombang dan mondok di Pondok Pesantren Mambaul Maarif, pondok yang didirikan oleh seorang Kiai besar yaitu Mbah KH. Bisri Syansuri yang merupakan salah satu pendiri NU, organisasi terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, intensitas pertemuan saya dengan Dik Tadjud juga tidak terlalu sering kala itu.

Saya kembali bertemu Dik Tadjud sewaktu bertugas di kampus tercinta pada tahun 2003. Waktu itu masih STAIN Tulungagung. Saya ditugaskan oleh pimpinan pada Bagian Keuangan dan Kepegawaian, sedangkan Dik Tadjud di Bagian Administrasi, kemudian Tahun 2004 saya Tenaga Edukatif.

Dik Tadjud yang saya kenal di mata keluarga Gendis Pikatan Wonodadi Blitar merupakan sosok yang bisa dijadikan figur sholeh keluarga, baik dari segi akhlak, karir, ekonomi, dan pendidikan. Dik Tadjud telah menunjukkan kepada kita untuk menjadi seseorang dengan sikap sosial yang sempurna. Sikap itu terwujud dalam bentuk kesadaran individu untuk berbuat baik kepada sesama dan mengabdikan diri untuk kehidupan sosial umat. Beliau juga pandai dalam menjalin silaturahmi dan komunikasi baik dengan keluarga, lingkungan dan siapa pun. Seorang yang ringan tangan, suka membantu, ikhlas tulus tanpa pamrih, tiada rasa iri dengki, dan mungkin dari hal-hal tersebutlah yang menjadikan Dik Tadjud memiliki banyak teman dan sahabat tidak hanya lokal tetapi juga nasional. Bahkan Bapak Rektor juga memiliki keakraban dengan beliau. Saya mendengar kabar bahwa beliau berani mengingatkan Bapak Rektor.

Beliau menyanggah status sosial secara *ascribed* dan *achieved*. *Ascribed Status* adalah status sosial yang didapat sejak lahir termasuk karena keturunan. Kawan-kawan di kampus memanggil beliau dengan panggilan Gus Tadjud dan memang beliau lebih *familiar* dikenal dengan panggilan tersebut. Panggilan Gus juga sebagai *ta'dzim* kawan-kawan kepada beliau yang di dalam darahnya mengalir keturunan kiai besar yaitu Pondok Pesantren Wahidiyah Donglo Kediri. Sedangkan *achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang diupayakan. Sebagaimana Dik Tadjud yang gigih dan tekun dalam belajar dan berjuang dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, komitmen beliau dalam bekerja selalu profesional sehingga beliau dipercaya mengemban amanah sebagai Kepala Laboratorium FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Saya mendengar kabar Dik Tadjud jatuh kecelakaan dari Bapak H. Nurul Amin, M.Ag. (Kabag FTIK), melalui grup Whatsapp Dekanat FTIK:

*Assalamu alaikum*

*Bu Dekan ngapunten, td pagi gus Tadjud kecelakaan di ngujang. Dan sekarang msh dirawat di RS Iskak. Terdeteksi tulang rusuk ada yg patah, sehingga ada pendarahan di paru. Tp td sudah di lakukan penyedotan. Ada bbrp luka di kepala dan wajah. Skrg posisi msh diruang intensif dalam keadaan sadar. Semoga dpt tertangani dg baik dan sgr sembuh kembali. Sementara info utk group kita mawon. Swn 🤲🤲*

Bercampur aduk semua perasaan kaget, panik, dan sedih. Dalam batin berkata, "Yaa Allah dik nyapo sampeyan?" Langsung saya chat di nomor Whatsapp Dik Tadjud. Tentu tidak ada balasan karena HP-nya dibawa oleh sang istri. Saat itu Hari Kamis, kebetulan saya tidak ke Kampus karena sedang acara haul Bapak saya KH. Ghozali Umar yang ke 47, yang telah lewat beberapa hari mestinya tanggal 4 Desember karena kepadatan jadwal Kampus, maka sempat tertunda. Bapak wafat gugur sebagai Syuhada' Haji di Maskeliya Colombo Srilangka. Sebagian potongan-potongan tubuh dibawa pulang ke Indonesia dan dimakamkan bersebelahan dengan makam Sunan Ampel di dekat Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Jumat pagi saya ke Kampus, menjalankan tugas untuk bimbingan skripsi, tesis, disertasi sampai sekitar pukul 12.00 WIB. Kemudian Pukul 13.00 WIB menguji tertutup mahasiswa S3 MPI bersama Prof. Dr. Yatim Riyanto, M.Pd., Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., Prof. Dr. H. Ahyak, M.Ag, dan Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd. Setelah selesai menguji kembali ke kantor dekan FTIK untuk sholat dan langsung menjenguk Dik Tadjud ke RSUD Iskak, saya menuju ruang ICU bersama Mbak Nana, tetapi saya tidak bisa masuk, hanya menengok dari luar. Di situ

saya ketemu dengan Mas Muhlashin, Mas Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, Mas Ulil Abshor, ketemu juga dengan Mas Khoirul Anam. Mas Khoirul Anam adalah alumni S2 MPI IAIN Tulungagung. Dulu saya pernah mengajar di kelasnya. Istri Mas Khairul Anam adalah saudara sepupu Dik Tadjud. Yaitu putrinya Pak Roziq. Pak Roziq adalah saudara sepupu ibu saya (Hj. Siti Fatimah Makky). Kami semua bersama mendoakan Dik Tadjud dari luar ruang ICU.

Kepergian Dik Tadjud mengejutkan banyak orang, baik itu kawan, sahabat, mahasiswa, saudara maupun keluarga besar PMII. Ya, saya masih ingat betul ketika ada kegiatan Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Dik Tadjud datang menemui saya untuk meminta izin dua rumah saya (Perumahan Regency Plosokandang Kedungwaru Tulungagung), tepatnya depan kampus, untuk dijadikan tempat panitia seminar nasional dosen PMII seluruh Indonesia. Tidak panjang lebar saya langsung minta tolong kepada 2 *Office Boy* untuk membersihkan rumah tersebut serta melengkapi barang-barang dan fasilitas yang dibutuhkan panitia. Alhamdulillah, Dik Tadjud merasa senang karena lokasinya dekat kampus sehingga memudahkan akomodasi bagi panitia. Saya pun merasa lega karena Dik Tadjud kelihatan cocok dan senang. Dari beberapa persiapan kegiatan tersebut, saya melihat betapa tingginya tanggungjawab Dik Tadjud terhadap tugas yang dibebankan kepadanya demi mensukseskan seminar tersebut. Tidak hanya itu, setiap tugas yang saya berikan sebagai Dekan FTIK kepada Kepala Laboratorium selalu dilaksanakan dengan gembira, ikhlas, penuh tanggung jawab dan dedikasi yang luar biasa.

Ketika saya mengunggah di *Facebook* tentang berita duka wafatnya Dik Tadjud, banyak do'a-do'a yang dihantarkan untuk beliau serta komentar-komentar yang luar biasa, salah satunya adalah Dosen Universitas Islam Riau (UIR), Alumni

mahasiswa STAIN Tulungagung tahun 2003 sebagai salah satu Juniornya di organisasi PMII mengatakan: "*Innalillahi wa innalillahi rojiun, duka mendalam, beliau orang baik, dosen dan senior yang selalu memberi perhatian besar pada Junior mahasiswa-mahasiswanya semoga jasa baik Almaghfurloh Gus Tajuddin, S. Ag., M.Pd.I di catat sebagai amal sholeh, khusnul khotimah ditempatkan pada tempat terbaik di sisi Allah SWT. Al Fatihah*" (Dr. H. Setya Utama, S.H.I., M.Si)

Membahas tentang Dik Tadjud, mengingatkan kita untuk selalu memaksimalkan potensi kebaikan yang ada pada diri kita masing-masing. Potensi tersebut berupa akal pikiran yang lurus, hati yang lembut serta panca indera yang sempurna. Dik Tadjud telah melakukan yang terbaik versi beliau melalui tanggung jawab dan kebaikan akhlaq beliau selama ini. Betapa penting kita meneladani sikap beliau baik dalam hubungannya dengan manusia (*hablun min an-nas*) serta khusyu' beliau dalam kehidupan agama dan spiritualnya (*hablun min Allah*).

Ketika Allah SWT mentakdirkan kematian seseorang pasti tidak akan pernah ada yang tahu. Kepastian tentang hambaNya harus wafat dan meninggalkan dunia fana ini serta melanjutkan perjalanannya menuju alam yang panjang dan lama yakni alam kubur ada sebuah ketentuan Alloh SWT yang sangat bersifat *azali*. Itulah juga yang telah menimpa dan terjadi pada salah satu kader terbaik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sangat dekat pimpinan yaitu Dik Tadjudin, S.Ag. M.Pd.I., kandidat doktor Manajemen Pendidikan Islam dan sekaligus Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang juga harus menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Sabtu, 18 Desember 2021 pada pukul 02.48 WIB di RSUD dr.Iskak Tulungagung.

Dik Tadjudin, S.Ag. M.Pd.I merupakan salah satu tenaga fungsional yang beberapa tahun lalu mutasi dari tenaga

kependidikan. Beliau memiliki talenta yang kuat dan sangat hebat. Dedikasinya dalam bekerja tidak diragukan, tidak banyak profil yang kuat seperti beliau. Mungkin ada yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan dalam bekerja, berkarya dan mengabdikan kepada kampus ini. Ada juga yang mempunyai kemauan tetapi tidak cukup cakap dari segi kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini. Tetapi dik Tajud mempunyai kedua-duanya. Yakni kemampuan dan kemauan.

Banyak orang menyaksikan dan mengakui jika Dik Tajud mampu dan mau dalam mengembangkan kampus dakwah dan peradaban ini. Hal ini diakui oleh semua kalangan baik masyarakat di sekitar kelahirannya, di sekitar tempat tinggalnya maupun kolega maupun kawan-kawan di kampus, baik para dosen/tenaga pendidik maupun para tenaga kependidikan atau para karyawan.

---

**Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I** lahir di Blitar 17 Juli 1966. Saat ini menjabat Dekan FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak Februari 2018 sampai sekarang. Pendidikan terakhir S3 diselesaikan di UNMER Malang. Telah banyak karya buku dan artikel jurnal dihasilkan. Surel yang bisa dihubungi [uun.lilanur@gmail.com](mailto:uun.lilanur@gmail.com). dan nomor HP 081335505111

## Sebuah Kenangan yang Hilang

Budi Harianto

**H**ari Sabtu 18 Desember 2021 ada pesan masuk lewat Whatsapp Grup dan disusul kabar dari Facebook dan Instagram pagi itu Gus Tadjudin, Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meninggal dunia. Ucapan belasungkawa dan doa langsung saya tulis, “Inna lillahi wa inna ilahi raji’un, *“Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali”*”. Membaca pesan tersebut, seakan tidak percaya baru kemarin saja saya ketemu beliau.

Setelah beberapa hari *Penjenengan* meninggalkan kami dan dunia ini, kenangan indah tentang kita tiba-tiba muncul semuanya. Pada saat membuat tulisan ini terus terang rasa kangen dan tiba-tiba air mata berlinang mengingat sosok *Penjenengan. Lahu al-Faatihah...*

Saat *Penjenengan* sakit habis kecelakaan, terus terang saya tidak punya firasat apa pun. Saya mengira *Penjenengan* akan sembuh seperti sedia kala. Panjang umur, bisa menemani kami keluarga besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, itu adalah doa dari kami. Ternyata Allah SWT menghendaki lain. Pada detik dan menit itu juga *Penjenengan* dipanggil oleh-Nya. Karena Allah SWT lebih sayang kepada *Penjenengan*.

Gus Tadjudin, M.Pd.I adalah sosok yang tegas, inspiratif, dan pemberi semangat bagi kolega, mahasiswa, khususnya kader PMII Komisariat UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung. Beliau mengajarkan kepada kami apa itu artinya bertanggung jawab, baik itu bertanggung jawab atas pekerjaan kita atau pilihan yang kita ambil dalam hidup ini. Beliau juga mengajarkan tentang kemandirian dalam berorganisasi, sebagaimana dikenang oleh sahabat- sahabat.

Saya mengenal Beliau sejak saya kali pertama menginjakkan kaki di kampus Dakwah dan Peradaban UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sekitar tahun 2015. Sejak pertemuan pertama saya memandang wajah yang sejuk di wajah Beliau. Mungkin pada waktu itu, Beliau belum begitu kenal dengan saya, namun saya sangat mengenal Beliau. Saya mulai dekat dengan Beliau semenjak ketemu pada saat pembukaan PKD PMII Komisariat UIN SATU Tulungagung pada tahun 2016. Pada saat pertemuan tersebut saya mulai akrab dengan beliau. Keakraban tersebut pada akhirnya saya sering berinteraksi dengan Beliau baik dalam ranah pekerjaan, pergerakan ataupun hanya senda gurau. Pada akhirnya saya sering dilibatkan dalam kegiatan Humas (pada saat tersebut beliau masih Kasubbag Humas) seperti Pameran Pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan di akhir hidup beliau saat masih dilibatkan dalam kegiatan yang dikomandani oleh beliau.

Saya sangat terkesan dengan beliau. Di tengah kesibukannya, beliau masih memikirkan kader Pergerakan. Apabila bertemu masih berbisik menanyakan, “Bagaimana kabar adik-adik komisariat dan rayon?” Begitu kata yang sangat terngiang-ngiang di benak saya. Begitulah kehidupan, bila ada pertemuan pasti ada perpisahan. Apabila tidak mau ada perpisahan maka jangan melakukan pertemuan.

Kematian adalah sesuatu keniscayaan. Kematian tidak bisa direncanakan atau diduga- duga. Kematian merupakan sesuatu yang sangat misterius. Tua belum tentu mati, sehat belum tentu panjang umur. Itulah teka-teki yang diberikan



Tuhan YME Allah SWT kepada kita makhluk-Nya. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, memiliki raga dan jiwa.

Filosof Muslim Ibnu Sina mengatakan bahwa jiwa merupakan hakikat manusia sebenarnya. Ia adalah substansi yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jasad (fisik). Pendapat ini berdasarkan argumentasinya yang memandang bahwa atom atau esensi (*jauhar*) dan *accident* ('*aradh*) itu berlawanan bahkan bertentangan walaupun pertentangannya tidak jelas. Itu karena semua yang bukan atom adalah *accident*. Bila kita dapat membuktikan bahwa jiwa bukan salah satu *accident*, maka pasti ia adalah substansi (*jism*). Sedangkan menurut Johan Gotlieb Fichte (Filosof Barat), fakta dasar dari alam semesta adalah ego yang bebas atau bahasa sederhananya adalah roh yang bebas.

Pendapat kedua Filsof di atas tentang jiwa atau ruh berkaitan dengan refleksi kita tentang kematian dan hakikat manusia. Sehebat dan sesempurna apapun manusia, tetap akan menemui kematian. Dalam istilah Jawa ada sebuah *maqalah*: "*Wong urip iku mung mampir ngombe*" dapat diartikan orang hidup itu hanyalah istirahat sejenak untuk minum. Maka dari itu hidup didunia ini hakikatnya hanyalah untuk Menyembah Allah SWT Tuhan YME dan bermanfaat bagi makhluk yang lainnya.

Tujuan hidup tersebutlah itulah yang bisa diambil ibrah dari Bapak Gus Tadjudin, M.Pd.I. Beliau adalah seorang yang shalih. Tidak hanya shalih secara individu, tetapi juga shalih secara sosial, dan bahkan shalih secara publik. Keshalihan individu sudah tidak bisa lagi ditulis, begitu religius Beliau dalam menjalankan ajaran agama Islam. Soal keshalihan sosial dan publik, begitu banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh kolega, sahabat, mahasiswa, organisasi, dan kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada akhirnya semoga almarhum Gus Tadjudin, M.Pd.I. dan kita semua tetap mendapatkan ridla dan ampunan dari Allah SWT serta pemaafan dari sesama manusia. Sehingga bagi kita yang masih diberi kesempatan hidup didunia ini harus berusaha menjadi insan *Ulul Albab* yang selalu tunduk pada perintah Ilahi Robbi dan selalu memberi manfaat kepada makhluk yang lain dengan meneladani Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta meniru kebaikan dari almarhum Gus Tadjudin, M.Pd.I. Menurut saya Gus Tadjudin, M.Pd.I. adalah sosok yang luar biasa dan layak diteladani. Sehingga tidak ada jalan lain sebagai penyempurna manusia sebagai insan *Ulul Albab* yaitu selalu melakukan Dzikir, Fikir dan Amal Sholih.

Selamat Jalan Gus Tadjudin, M.Pd.I., Semoga lancar dalam jalan keabadian berikutnya. *al-Faatihah...*

*Wauallahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.*

---

**Dr. Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I.** Lahir di Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Putra dari Ibu Juwariyah dan Bapak Mochammad Kadim (Alm). Jenjang pendidikan S1 sampai S3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya dan di kampus tersebut dipertemukan dengan belahan jiwa Nurul Syalafiyah, M.Fil.I. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN SATU Tulungagung. Aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai

Pengurus Divisi Bidang Kajian dan Pemikiran Islam PW GP Anzor Jawa Timur, Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Wakil Ketua PC LTNU Kab Nganjuk masa khidmat 2021- 2026, Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2017-2022, Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Kec. Bagor Kab. Nganjuk, Penasehat PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Penasehat dan Pengawas LAKPESDAM MWC NU Bagor, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat 2020- 2025, dan Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019- 2023 serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) PMII di tempat Ia mengabdikan. Karya-karyanya bisa diakses di google scholar (Budi Harianto) atau <http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id> dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube "Budi Harianto" Ia bisa dihubungi lewat Email: [budiharianto744@gmail.com](mailto:budiharianto744@gmail.com), Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN SATU Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.



## Gus Tadjud dalam 30 Menit 11 Detik

Burhanudin El Arif

**K**enangan utama saya tentang beliau adalah sebagai senior yang *friendly*. Sebagai salah satu pendatang baru di dunia gerakan di bawah bendera Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Tulungagung melalui Masa Penerimaan Anggota Baru tahun 1992, salah satu senior yang cukup menarik perhatian adalah Sahabat Tadjudin. Sosok yang sering tampak di Sekretariat PMII Cabang Tulungagung di Jalan Mayor Sujadi Timur Desa Plosokandang, yang tanpa canggung sedikit pun membawa suasana diskusi kecil dengan siapa pun yang berkunjung, tanpa melihat siapa dan latar belakang kader yang datang. Sesekali diskusi serius atas isu-isu berat dan ketika sadar teman diskusi *gak nutut*, merubah suasana menjadi candaan dan diskusi lebih santai, tanpa memperlihatkan sikap merendahkan siapa pun yang hadir di dalamnya. Hapal dan kenal dengan kader walau terbentang jarak usia dan jenjang kaderisasinya.

Kenangan kedua adalah sejuk dan rapi. Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, demikian sebutan UIN SATU pada tahun 1992. Kampus yang hanya memiliki Fakultas Tarbiyah dan satu jurusan Pendidikan Agama Islam itu berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, adalah kampus *ndeso* namun cukup diminati anak muda dari Kabupaten Blitar Trenggalek, Ponorogo, Pacitan, Magetan, Nganjuk dan sekitarnya. Adalah fakta bahwa penampilan mahasiswa pada saat itu sebagian besar apa adanya dan cenderung tidak menarik. Sebagian kecil

yang berbeda itu adalah Gus Tadjud.. Pribadi yang sejuk itu santun dalam berbicara dan dilengkapi dengan RAPI dalam penampilan. Baju dan celana selalu licin, dilengkapi dengan sepatu kulit yang wow pada jamanya.

Kenangan ketiga adalah teladan membaca. Tumpukan buku ada di rak yang berada di sudut kamar kostnya, yang nyaris tidak ditemukan di pangkalan-pangkalan mahasiswa lain. Dalam banyak kesempatan, sering dijumpai Gus Tadjud baca buku, kecuali saat ngopi di Warung Mak Ping (Warung Legendaris jaman itu). Saat ngopi rupanya senior ini tahu caranya menikmati waktu untuk bercanda sambil menikmati kopi dan gorengan. Maaf senior, Jenengan sudah kasih teladan baca, tapi sampai detik ini belum satu pun buku selesai aku baca, terima kasih atas teladan yang jenengan berikan. Semoga PENYAKIT gak doyan baca ini tidak menular pada generasi sekrang dan yang akan datang.

Kenangan keempat, diamnya berbicara. Pribadi itu benar-benar dingin, tidak banyak bicara, walaupun begitu tidak pelit ilmu. Untuk share ide dan gagasan tidak melihat latar belakang lawan bicara. Soal ini penulis sangat merasakan, karena saat itu penulis kader PMII yang hanya bagian mondar-mandir, atau bahasa anak sekarang REA REO. Tapi kami kader Rea Reo saat itu sangat bisa merasakan sikap Gus Tadjud terhadap kita dari tatapan mata dan sikapnya. Sesekali beliau menunjukkan ketidaksukaanya terhadap sikap kita, sekalipun itu tidak terungkap dengan kata kata.

SAYA BERSAKSI GUS TADJUD ADALAH MUSLIM YANG SANGAT BAIK, *Allohumaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fuanhu.....*

(BUTUH WAKTU 30 MENIT 11 DETIK UTK TULISAN INI)

---

**Burhanudin El Arif**, Alumni IAIN Tulungagung. Tinggal di  
Nganjuk





## Bekerja dengan Hati dan Empati

Citra Orwela

Saya memang belum lama mengenal sosok Bapak Tadjudin, yang biasa saya sapa Gus Tadjud. Kegiatan Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII se-Indonesia yang bertempat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi titik awal kami berdua saling tahu, mengenal, bahkan dapat dibilang sangat akrab sejak pertama kali Gus Tadjud menelepon. Meskipun berbeda tempat mengabdikan, beliau di UIN Satu Tulungagung sementara saya di IAIN Kediri, namun kedekatan kami berdua banyak dipertemukan oleh kegiatan Mukhtamar. Menghadapi dan mengatasi banyak hal berdua membuat kami saling percaya satu sama lain dalam pekerjaan dan pertemanan.

Masih dalam ingatan, dini hari Gus Tadjud menelepon karena galau belum ada jawaban kesediaan dari Gedung Grahadi untuk mengadakan pertemuan dan audiensi bersama Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, terkait support Pemprov Jatim dalam kegiatan mukhtamar yang masih dalam masa pandemi. Hampir 1 jam beliau menelepon dan menceritakan kekalutannya. Kegiatan tinggal 3 minggu lagi tapi masih banyak yang belum disiapkan.

Kami berdua terus berkoordinasi terkait kabar dari Grahadi, bahkan Gus Tadjud sudah menyampaikan, “ *Cit, pokok isuk engko awakmu kudu bersiap. Sak wayah-wayah enek kabar, awakmu kudu ngancani budal nang Suroboyo*”. Sudah gak tidur, tapi masih disuruh bersiap paginya. Tapi itulah Gus Tadjud. Dia selalu berusaha menyelesaikan

pekerjaannya dengan tuntas setuntas-tuntasnya. Meskipun mungkin tidak sempurna atau waktunya menyelesaikan agak lama karena banyak *deadline* lain menyapa, tapi dalam hal pekerjaan, Gus Tadjud mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan semuanya hingga akhir. Apa pun hasilnya, bagus atau tidak, dipuji atau tidak, semua harus selesai.

Sekitar jam 5 pagi, saya mendapat kabar bahwa Gubernur Jawa Timur menyediakan waktu pertemuan dengan Panitia SC dan OC Muktamar Pemikiran Dosen PMII se-Indonesia malam itu, 13 Maret 2021, pukul 20.00 WIB. Gus Tadjud meminta saya bersiap jam 14.00 untuk dijemput dan berangkat bersama-sama menuju Gedung Grahadi. Kami berangkat bersama, meskipun berbeda mobil yang ditumpangi. Meskipun begitu, rombongan sempat berhenti bersama di *rest area* jalan tol menuju Surabaya.

Banyak obrolan terjadi, bagaimana semua perjalanan ini Nampak terasa seperti sedang naik wahana bermain *roal coaster*. Kadang naik tajam, kadang menukik hingga membuat jantung rasanya mau copot hingga bisa berakhir dengan melandai dan tenang. Saya bisa melihat raut wajah capek Gus Tadjud. Namun Gus Tadjud malah menimpali, “*Awakmu iku sing gak turu*”, padahal kami sama-sama tidak bisa tidur mencoba mencari solusi dari *planning* terburuk jika barang-barang yang dibutuhkan belum siap.

Di dalam ruang pertemuan, Gus Tadjud meminta saya duduk di belakang Prof. Dr. Maftukhin. Beliau meminta saya yang membawa proposal kegiatan dan menjelaskan ke Prof. Dr. Maftukhin mengenai gambaran rencana kegiatan serta apa saja yang dibutuhkan. Termasuk, Gus Tadjud yang mengatur saya sebagai orang yang menyerahkan proposal kepada Ibu Khofifah, tuan rumah yang menerima kami sebagai tamunya.

Semuanya ditata dengan sangat hati-hati dan terencana oleh Gus Tadjud. Saya banyak belajar bagaimana

kecekatannya dalam mengatur dan meletakkan hal-hal yang sepatutnya diletakkan di situ. Sikapnya yang mengasihi, *ngemong*, sangat terasa dalam rangkaian kegiatan pertemuan malam itu bersama Ibu Khofifah.

Setelah semua kegiatan selesai dan kami akan masuk ke mobil masing-masing, Gus Tadjud menghampiri saya. “*Aku pengen wenehi sangu dingge awakmu*”, katanya. Gus Tadjud memberikan sejumlah uang, dan saya bertanya, “Ini uang apa Gus? Kalau sumbangan untuk muktamar, bisa dikirim langsung ke rekening”, kata saya malam itu.

Gus Tadjud bilang, “Lha awakmu wira-wiri ngurusi, bayar iku iku gawe duit sopo?”. Saya jawab, “Pakai uang saya Gus, ntar ditotal pas akhir”. Di situlah Gus Tadjud menyahut, “Nah, ya tho. Wes tak duga. Yowes, pokok iki gawanen. Duit iki gawanen dingge wira-wiri ngurusi”.

Begitulah Gus Tadjud. Di balik sikapnya yang tegas, pekerja keras, beliau sangat *momong* dan mudah tidak tega. Bahkan, untuk hal yang banyak orang lain tidak memikirkan, dia malah memikirkan.

---

**Citra Orwela**, Dosen IAIN Kediri



## Gus Tadjud: Dirimu yang Penuh Makna

Chusnul Chotimah



**K**ang Tadjud, itulah kata yang pertama kali saya dengar tatkala menjadi mahasiswi IAIN Cabang Sunan Ampel Tulungagung. Nama itu begitu familiar dan terkesan nyaman untuk disapakan. Tidak ada mahasiswa yang tidak kenal dengan sebutan itu. Nama tersebut begitu lekat karena sering disebut-sebut oleh kakak tingkat. Namun saya belum tahu siapa Kang Tadjud itu dan baru bisa bertemu langsung dengan beliau tatkala saya sudah duduk di semester atas. Saat itu sedang menjadi panitia pengkaderan dasar PMII di luar kampus dan mengundang narasumber senior, yaitu Gus Tadjudin.

Itulah perjumpaan pertama kali saya dengan beliau. Kesan pertama berjumpa adalah sosok yang memiliki aura tersendiri, berpembawaan tenang, bicara seperlunya, senyumnya khas, dan pembicaraannya selalu penuh makna. Hubungan saya dengan beliau saat itu adalah hubungan antara junior dan senior dalam pergerakan PMII.

Saat menjadi mahasiswa S1, ada hal yang saya labelkan kepada beliau, yaitu sosok yang suka membikin orang lain puyeng. Kenapa puyeng? Karena setiap kali berdiskusi dengannya, beliau selalu menanggapi dengan argumentasi yang tidak *to the point* pada topik, melainkan argumentasi yang membikin lawan bicara menjadi berpikir ulang, mencerna, merenungkan, dan baru bisa merumuskan sendiri

maksud dari jawaban beliau. Itulah dirimu Gus, sosok yang *'nganyelke'* namun penuh makna.

Pasca kuliah S1 kami terpisahkan dengan waktu dan aktivitas masing-masing. Ada jeda beberapa tahun dengan beliau tidak berkomunikasi, dan baru menjalin relasi kembali saat dipertemukan lagi di kampus tercinta STAIN Tulungagung. Saat itu di tahun 2000, beliau sudah menjadi dosen honorer sementara saya menjadi tenaga honorer administrasi baru. Demikian pertemuan kami menjadi semakin akrab tatkala kita senasib seperjuangan.

Di tahun 2002 ada formasi CPNS. Saat itu formasi yang ada untuk lulusan S1 dan SMA masing-masing satu. Akhirnya kami disarankan untuk mengisi formasi tersebut, dan Alhamdulillah kami lolos bareng, dan menjadi abdi negara di STAIN Tulungagung dengan SK bulan Desember tahun 2002. Inilah seri lanjutan kedekatan saya dengan beliau. Dari relasi junior ke senior bergeser menjadi relasi dari teman ke rekan kerja.

Keakraban semakin tumbuh subur tatkala beliau menjadi Kepala Humas dan saya menjadi staf Rektor. Ada beberapa kegiatan yang sering dilakukan bersama beliau, mulai agenda keliling kampus dari satu kota ke kota lain dalam rangka promosi dan publikasi kampus (saat itu masih dilaksanakan luring) melalui acara pameran/bazar pendidikan. Ditambah lagi kami terlibat dalam satu tim inti untuk pengembangan kampus, mulai alih status dari STAIN ke IAIN hingga alih status dari IAIN ke UIN.

MasyaAllah Gus...selama kebersamaan inilah saya banyak belajar tentang makna kehidupan dari pean. Bagaimana menghadapi dan menyikapi problema, perselisihan pendapat, debat ide dan gagasan, gesekan relasi kerja, perjuangan pergerakan hingga konflik-konflik yang muncul baik internal maupun eksternal. Cara dan persepektif pean selalu berbeda

dan tak terduga. Setiap kali memulai suatu diskusi kata-kata '*piye lalarane*' itu selalu muncul. Sampai-sampai saya sering menyatakan kalau Gus Tadjud itu identik dengan "*lalalaran*". *Lalaran* kalau diterjemahkan bisa berarti latar belakang, alur cerita, asal muasal, tapi mengandung arti yang sarat dengan makna. Dan saya yakin teman-teman yang lain juga tidak asing dengan istilah '*lalaran*'.

Selain *lalaran* beliau kerap menggunakan istilah '*takeran*'. '*Takeran*' atau '*naker*' adalah ukuran. Jika sudut pandang beliau terhadap suatu hal keliru maka sering beliau menyatakan "*leh ku naker jebule salah*" (ternyata ukuranku/penilaianku salah). Istilah jawa tersebut memang tidak bisa digantikan dengan Bahasa Indonesia, karena memang ada makna yang tidak bisa tersampaikan dalam Bahasa Indonesia yang terkandung pada istilah Jawa tersebut.

Itulah bukti bahwa Gus Tadjud adalah guru kehidupan, bersama pean saya menjadi lebih bisa memahami makna kehidupan. Hal yang tidak bisa saya lupakan adalah intensitas kebersamaan saya dengan beliau tatkala dalam satu tim pengembangan kampus tercinta. Beliau adalah sosok yang paling loyal, tidak mengenal lelah, perhatian terhadap kondisi kesehatan rekan kerja walau beliau sendiri belum tentu juga dalam kondisi kurang fit, memiliki komitmen yang tinggi, bahkan tanpa ada minta kompensasi apapun dari apa yang telah beliau perjuangkan. Posisi, jabatan, kedudukan semuanya datar-datar saja dan tidak ada greget bahkan ambisi kearah situ. Hal ini bisa terlihat dari sikap, perilaku dan perkataan yang beliau tunjukkan selama ini. Padahal, sepanjang yang saya tahu, beliau adalah dewan pertimbangan pimpinan dalam menentukan kebijakan yang tanpa tendesi apapun. Beliau adalah sosok yang paling tahu seluk beluk kampus, hitam putihnya kampus, perkembangan kampus dari waktu ke waktu, dari titik satu ke titik berikutnya bahkan ke

beberapa titik. Tak salah manakala Gus Tajud diberi apresiasi sebagai adalah orang yang mewakafkan diri kepada kampus.

Setiap kali saya mau memulai untuk menulis tentang beliau, mengapa tangan ini terasa kaku. Jujur saya bingung, berasa hampa, karena terasa banget kebersamaan itu, mulai jaman kuliah S-1 hingga saat ini, bahkan akhir-akhir ini sangat intens dengan kegiatan alih status. Tak terasa mata ini tiba-tiba mbrabak (berkaca-kaca) tatkala tulisan satu baris ingat beliau, berhenti, dan ide loss lagi, begitu berulang-ulang. Gus...secara pribadi saya belum minta maaf pada pean. Sering saya gojlokkan ke pean dengan istilahku yang tak labelkan ke pean, mungkin membikin tidak nyaman di hati pean. Maafkan ya Gus..maafkan. Mengapa begitu secepat ini ya Allah, engkau panggil sahabat, rekan kerja, bahkan berasa seperti kakangku sendiri.

Masih teringat dengan jelas saat pertemuan terakhir dengan pean waktu ulang tahun saya, kebersamaan di panitia Muktamar PMII, kebersamaan tatkala wira-wiri Tulungagung-Jakarta untuk proses alih status IAIN dan UIN, kebersamaan dalam harmonisasi Ortaker dan Statuta, perjalanan Tulungagung-Jakarta via darat dan lain-lain. Tanggal 18 Desember 2021 pean berpulang, tanggal 23 Desember Statuta ditandatangani. Ini semua berkat perjuangan pean, perjuangan akan kebersamaan kita dengan seluruh Tim. Gus Tajud, namamu selalu terkenang, perjuanganmu menjadi menang dan keabadianmu disisi Rabb senantiasa tenang. Satu kata yang terulang-ulang untukmu, ***Al-Fatehah***.






**Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.**, born in Tulungagung, 11 December 1975, resides in Perum Puri Jepun Permai II Block A-21 Tulungagung. Lecturer at IAIN Tulungagung, active in the NU Bachelor Association, and Interfaith Community Forum. A graduate of Doctor of Education Management at UIN Malang. Karya penulis di antaranya: *The Islamic Feminism: A Methodological Reconstruction of the Contemporary Islamic Era*, in *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 19 (2), 261-278 (2019); *Improving the Institution of Iain Tulungagung Through Creating New Innovation*, in the *Journal of the Epistemé: Journal of the Development of Islamic Science and Thought*, Vol 14, No 1 (2019); *Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*, in the journal *At-Turats* 13 (1), 21-36 (2019); *Teacher Performance Improvement Trough Transformative Leadership*, International Conference on Islam and Higher Education (ICHIE), Padang, 2019; *Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem*, *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 2018; *Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung*, in the *Engagement journal: Journal of Community Service* 3 (2), 143-160 (2019); *Geliat Inovasi Pendidikan Islam (Sekolahisasi Pesantren Dan Pesantrenisasi Sekolah Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*, *Dynamics Journal* Vol 18, No 1 (2018); *Dream Cage: Dream Cow Cages as a Constructive Solution of the Qur'an in Minimizing the Poor Population in Indonesia*, *Proceedings of the International Seminar on Islamic Economics and Business*, Yogyakarta,

2018; dan lain-lain dalam link google scholar Chusnul Chotimah:  
<https://scholar.google.com/citations?user=GQoL5PIAAAAJ&hl=en>

## **GT Yang Saya Kenal: Kebiasaan, Karakter, dan Rintisan Bisnis**

Dede Nurohman



### **Ulang Tahun Lebih Bermakna**

**S**etiap tahun, semua orang memiliki satu peristiwa yang bersifat spesial, memorial, dan menjadi momen paling membahagiakan, yang selalu ditunggu setiap anggota keluarga dan handai taulan untuk kemudian diperingati secara bersama melalui pesta kecil, kunjungan kuliner, dan doa bersama, yang dilakukan sebagai simbol syukur kepada Tuhan. Momen itu adalah peringatan ulang tahun. 18 Desember adalah momen di mana saya lahir di dunia pada 50 tahun yang lalu. Tepatnya pada hari Sabtu dini hari.

Beberapa minggu sebelum hari H itu, anak dan istri sudah merancang untuk memeriahkannya dengan jalan-jalan dan wisata kuliner. Istri sudah membelikan jam tangan yang saya inginkan, meskipun dibelikan jauh sebelum hari ulang tahun, tetapi dia mengatakan itu adalah jam hadiah ulang tahun. Saya, anak, dan istri, mungkin juga semua orang, setiap masuk bulan Desember rasanya masuk sebuah bulan yang penuh dengan hiburan dan liburan, penuh dengan peristiwa yang memeriahkan, mulai dari banyaknya diskon di toko atau mall, acara-acara sakral yang membanjiri setiap gereja menyambut Natal, hingga acara penuh hura-hura dalam rangka menyambut pergantian tahun.

Suasana kemeriahan itu dimulai sejak masuk bulan Desember pada minggu kedua. Bagi saya dan keluarga momen eksternal itu menjadi pelengkap bagi momen internal yang ada. Tiga pekan berturut-turut, momen itu hadir setiap tahun di penghujung tahun, 18 dan 25 Desember, dan 1 Januari (tahun baru), tepat pada kelipatan tujuh hari. Inilah yang membuat bulan Desember menjadi bulan yang menggembirakan bagi semua orang, khususnya yang berulang tahun di bulan itu.

18 Desember, bagi saya akhirnya menjadi tanda untuk mengingat hari natal dan hari tahun baru. Jika 18 Desember itu hari Sabtu, maka hari Natal juga tahun baru (1 Januari tahun berikutnya) pasti jatuh pada hari Sabtu juga. Pendek kata, 18 Desember merupakan hari yang selalu ditunggu-tunggu bagi saya dan keluarga. Pada tahun 2021 yang lalu, peringatan ulang tahun yang sudah dipersiapkan menjadi tidak semeriah tahun sebelumnya. Karena pada tahun itu, pada tanggal yang sama hari yang sama, dan waktu dini hari yang sama, sahabat karib saya, Tadjudin (Gus Tajud) menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit DR Iskak Tulungagung. Gus Tajud (GT) meninggal pada hari Sabtu dini hari tanggal 18 Desember. Pada hari itu, saya bersama keluarga bertakziah ke rumah orang tuanya di Pikatan Wonodadi Blitar. Hari yang biasanya diselimuti kebahagiaan dalam setiap perjalanan dan kegiatan, hari itu suasana menjadi kelam dan penuh kesedihan. Meninggalnya GT pada tanggal itu, pada satu sisi menjadi lebih mudah diingat. Namun pada sisi lain, hari kebahagiaan saya bersama keluarga bisa dipastikan tidak sebahagia biasanya, karena pasti saja sedikit banyak akan mengembalikan ingatan kepada sahabat bernama GT. Tentu saja ini tidak menjadi masalah, saya hanya berharap mudah-mudahan dalam kebahagiaan momen saya bisa istikomah menyisakan sedikit doa untuk ketenangannya di alam sana, sehingga ulang tahun lebih bermakna.

## **Hentakan Nafas dan Kesadaran Baru**

Satu hal yang paling melekat dalam diri GT saat masih hidup adalah satu hentakan nafas yang keluar dari mulutnya saat duduk menikmati kopi dan rokok. Suara hentakannya cukup keras. Saya sering melihat saat jagongan bersama. GT menyandarkan punggungnya lurus pada kursi, perutnya diciutkan, kemudian menarik nafas panjang dari dalam tubuhnya, menahannya sebentar, kemudian mengeluarkannya dengan satu kali hentakan pendek, "huhh". Kepulan asap tebal kadang juga tipis berhembus ke atas. Urat-urat wajah yang kaku dan bergaris lurus pun pecah dan mengendur. Teman-teman GT yang suka jagongan bareng dipastikan mengetahui kebiasaan itu. GT melakukan itu dalam rangka mengurai kepenatan yang ada dalam dirinya atau tentang sesuatu yang berjalan tidak sesuai yang diinginkannya.

Hentakan nafas itu mengandung makna bahwa hidup itu bak berjalannya nafas yang tidak pernah berhenti, tidak mengulang, tapi berjalan terus seiring dengan ruang dan waktu, berkelindan dengan suasana dan kualitas kesadaran baru. Hentakan itu pada hakikatnya adalah sebuah cerminan bahwa kehidupan itu tidak selalu harus berjalan lurus. Tetapi harus diselingi oleh tonggak-tonggak yang berwujud kesadaran baru. Kesadaran baru ini bisa berbentuk anugerah ataupun musibah. Reproduksi kesadaran ini penting dilakukan untuk sampai pada tujuan hidup yang lebih berkualitas. Nafas sebagai ruh dari kehidupan dijelaskan dalam kitab al-Hikam mempunyai tiga makna; nafas sebagai anugerah, nafas sebagai perintah, dan nafas sebagai larangan.

Pertama, nafas sebagai anugerah. Ini menyiratkan makna ketundukan seseorang atas nikmat hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Nafas yang kita hirup tidak pernah kita hitung. Bahkan kita mengabaikan bahwa itu nikmat. Kita lupa bahwa hidup yang selalu kita jalani hingga kini adalah karena

nafas kita yang masih bekerja. Kesadaran pentingnya peran nafas ini tertimbun kesibukan manusia dalam menyusun kebutuhan-kebutuhan materi keduniawian sehingga nafas dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada. Kedua, nafas sebagai perintah. Ini merupakan sebuah implikasi atas eksistensi nafas itu sendiri. Nafas menyimpan perintah dimaksudkan bahwa melalui nafas yang dihirupnya orang harus bekerja sesuai dengan hakikat diciptakannya nafas itu sendiri. Nafas harus menjadi media yang menggerakkan manusia untuk menjalani perintah-perintah Tuhan. Secara lebih sederhana manusia hidup untuk beribadah, baik ritual maupun sosial. Ketiga, nafas sebagai larangan. Hal ini merupakan sebuah implikasi atas keberadaan nafas sebagai spirit untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang Tuhan. Nafas tidak selalu berbentuk aktivitas fisik berupa meninggalkan atau menghindari, tetapi cukup berdiam diri tidak melakukan apa pun yang dilarang termasuk dalam makna nafas sebagai sebuah larangan.

Nafas itu sendiri bersifat lembut, tidak terlihat, dan mudah dilupakan. Kesadaran akan hakikat nafas dapat mengembalikan manusia pada kesadaran awal tentang siapa zat yang memberinya nafas dan bagaimana memanfaatkan dan mensyukurinya. Kesadaran ini penting untuk dibangun dalam hitungan detik, menit dan jam. Kesadaran ini akan membimbing manusia pada pentingnya tiga hal di atas; nafas sebagai anugerah, perintah, dan larangan, dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya. Kehidupan manusia hakikatnya adalah perjalanan kerja nafas. Perjalanan akan terus melaju jika nafas masih bekerja. Perjalanan akan berhenti jika nafas tidak lagi bekerja. Kesadaran akan nafas menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kesadaran nafas ini saya yakin sudah sangat dipahami GT. Hentakan nafas yang sering kali muncul merupakan sebuah episode berbentuk evaluasi atas aneka

rupa nafas yang mewujud dalam perbuatan yang telah dilakukan. Hentakan nafas adalah sebuah tonggak untuk memunculkan kesadaran baru dalam memperbaiki sekaligus meningkatkan perilaku-perilaku yang lebih baik, arif, dan bijak.

### **Orang Biasa dan Sederhana**

GT merupakan teman seangkatan pegawai negeri saya. Tahun 2002, STAIN Tulungagung menerima pegawai negeri baru sebanyak lima orang. Empat orang dari mereka merupakan tenaga yang sudah mempunyai wiyata bakti di STAIN Tulungagung. Hanya saya yang bukan dari STAIN Tulungagung. Empat dari mereka adalah GT. Dibanding teman lainnya, GT memang memiliki kedekatan lebih dengan semua pegawai yang ada di kampus, termasuk pimpinan. Komunikasi dan kordinasi antara lembaga dengan pegawai baru waktu itu dimediasi oleh GT. Kedekatan GT dengan para pegawai kampus terlihat dari panggilan “Gus” kepadanya. Pertama kali saya mendengar panggilan “Gus Tajud” dari teman-temannya dan semua pegawai, saya berkesimpulan bahwa orang ini bukan orang biasa, dia pasti anaknya kyai.

Kesimpulan saya memang tidak salah, karena dia adalah cucu dari mbah Majid pendiri Pondok Wahidiyah Kedunglo Kediri. Panggilan “Gus” ini merupakan penghormatan dari keturunan tokoh agama yang berjenis laki-laki. Sedangkan perempuan mereka memanggilnya “Ning”. Panggilan “Gus” ini membuat saya harus menjaga sikap. Namun sesungguhnya, GT sendiri tidak menunjukkan sikap bangga dengan panggilan itu. GT lebih menunjukkan sikap biasa saja. Sebagai cucu kyai besar yang memiliki pengaruh luas dan jemaah militan yang tersebar di Jawa Timur dan provinsi lainnya di Jawa dan luar Jawa, GT bisa saja menjadi kyai di mana pun yang ia inginkan. Di daerah Tanjungsari, selatan kampus terdapat sebuah masjid yang para jemaahnya beraliran Wahidiyah. Masyarakat

di sana sangat kenal dengan GT. Mereka menginginkan GT memberikan pengajian di masjid itu dan menjadi kyai di sana. Salah satu teman pegawai mengatakan; “*Guse kari lenggah ae ning masjid wong-wong wis kumpul dewe-dewe*”. Sekali lagi, GT bukan orang yang suka menunjukkan kebanggaan dirinya dan memanfaatkan pengaruh besarnya untuk kepentingannya. GT adalah pribadi yang biasa dan sederhana. Dia lebih suka menunjukkan perangai yang mengalir sebagaimana umumnya orang.

### **Pribadi Tanpa Pamrih**

GT adalah orang yang bekerja tanpa pamrih. Semua orang hampir dipastikan memahami hal ini. Pada sebuah obrolan santai bersama teman-temannya di tempat kerjanya, GT saat itu sedang digoda dan *digojloki* teman-temannya. “*Nek wong-wong pengen ngerti sopo sing garai kampus iki maju, sakjane yo guse iki*”. Sambil diiring gelak tawa, yang lain menambahkan, “*nek ibarat mobil, guse iki ibarate onderdil mobil; iso dadi gas, iso dadi rem, iso dadi mesin, ....*” Belum sempat GT merespon, yang lain sudah menimpali, “*....bagian ngelapi koco ngarep barang amrih regetan podo ilang*”. Di tengah *gojlokan* yang semakin memuncak, GT hanya menanggapi dengan ringan; “*wis sak karepmu, ning penumpange lak sampean kabeh to, aku kih bagian sing ora ketok ono njero mobil, bagian regetan, bagian korah-korah, bagian ngerem lan ngegas, ning mesin-mesin iki ora ketok, gek ora enek bayare, ....sing ketok lah supire karo penumpange, posisi lungguhne yo jelas, bayarane yo jelas*”. Mendengar respon itu, semua orang tertawa terbahak-bahak.

Tertawa lepas mereka tersebut mencerminkan adanya realitas nyata yang selama ini sering hilang dari kesadaran orang-orang. Sehingga ketika GT menganalogikannya dalam sebuah mobil semua menjadi sangat jelas dan nyata. Sebuah respon yang muncul dalam suasana gurau tetapi sangat telak



membuka kenyataan yang selama ini sering samar. Jika kita mau menelusuri secara seksama jejak-jejak perilaku tanpa pamrih ini dapatlah disebutkan beberapa di antaranya; keinginannya melimpah menjadi dosen. Keinginan ini tidak semua orang mengetahui, karena GT sangat pintar menyembunyikan keinginan. Pada saat GT berhasil mendampingi Rektor dalam setiap tahap kemajuan lembaga, GT tidak pernah meminta agar proses pelimpahannya dipercepat. Dia lebih banyak diam dan memahami prosedur pelimpahan yang begitu rumit bagi dirinya, meskipun beberapa orang yang datang belakangan berhasil melimpah lebih dahulu. Pada saat sudah melimpah, proses lainnya untuk mempercepat turunnya tunjangan fungsional, dia lakukan secara santai. GT nampaknya melimpah ke dosen bukan untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan sebagaimana umumnya orang. Ya hanya melimpah begitu saja.

Proses pemberkasan yang seharusnya dilakukan untuk mempercepat turunnya dana tunjangan tidak dilakukannya dengan serius. GT lebih suka mengelola urusan pribadinya berjalan secara santai, tidak tergesa-gesa. Ini berbeda ketika urusan berhubungan dengan orang banyak. Dia langsung menata semua unturnya secara cepat dan tepat. Sikap tanpa pamrih GT ditunjukkan dalam dua hal, yaitu; dia tidak meminta apa pun atas keberhasilan kerja yang telah dilaksanakannya. Dia juga siap menerima apapun yang akan diberikan kepadanya. Keberhasilan GT pada saat menjadi Kasubag Humas yang ditandai dengan kesuksesan Tim Edufair bentukannya dalam mem-*branding* kampus yang berdampak pada meningkatnya jumlah pendaftar mahasiswa baru di STAIN/IAIN Tulungagung tiap tahun sejak 2011, menunjukkan bahwa kinerja maksimal penuh tanggung jawab atas amanah yang diterimanya. Kesuksesan ini pun tidak dijadikannya sebagai materi *bargaining power* untuk sebuah jabatan. GT tetap saja berdiam diri dan tetap menerima dalam

kesulitannya melawan prosedur pelimpahannya ke dosen. GT memang orang yang sangat eksklusif dalam mewujudkan tanggung jawab di setiap kerja-kerjanya, tetapi sangat inklusif dalam mengungkapkan keinginan pribadinya.

### **Informasi yang “Ditaker”**

GT adalah orang yang selalu mengendalikan bola. Dalam berbagai peristiwa, GT selalu mengambil peran sebagai orang yang membawa bola dan melakukan *operan* dan *gocekan* agar bola tidak menggelinding secara liar. Orientasi GT dalam mengendalikan bola sangat jelas, yaitu; menciptakan suasana kampus tetap berjalan sesuai *track* dan terus meluncur menuju puncak kemajuan lembaga. Karena itu, GT menjadi sosok yang penting bagi kesuksesan program-program Rektor. GT bukan saja berada pada ring pertama dalam setiap kebijakan kampus, tetapi GT juga seorang eksekutor dalam memuluskan kebijakan tersebut di lapangan. Kunci sukses dalam posisinya memerankan aktor seperti ini adalah kecermatannya membaca lawan bicara. Dia sangat menguasai peta karakter orang-orang dalam kampus. Setiap lawan bicara akan mendapatkan informasi yang tidak sama dengan lainnya. GT mengistilalkannya dengan “takeran”. Informasi penting yang berhubungan dengan kampus dia sampaikan sesuai dengan “takerane”. Istilah “takerane” ini bisa dimaknai sebagai daya tampung. Daya tampung setiap orang dalam menerima informasi berbeda-beda. Daya tampung ini diukur bukan dari senioritas, tingginya kualifikasi pendidikan, atau tingginya jabatan. Tetapi diukur dari tingkat keamanan informasi pada tahap berikutnya. Jika info ini rawan diplesetkan atau dijadikan bahan gorengan, dia akan *menaker-nya* dengan takaran yang ringan meskipun mereka adalah para guru besar atau senior dalam organisasi tertentu. Strategi distribusi informasi berbasis proporsional tersebut sesungguhnya sangat umum dilakukan para broker politik di luar kampus. Namun, praktiknya di dalam kampus sungguh

sangat penting dalam menciptakan stabilitas dan kondusivitas kampus.

### **Sikap Tegas dan Spontan**

Meskipun fleksibel dan adaptif, GT memiliki sikap tegas dan spontan. Masih kuat dalam ingatan saya, saat itu, saya dan GT mengikuti kegiatan pra-jabatan (prajab), sebuah program formal yang dicanangkan pemerintah dan harus diikuti oleh semua CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) sebelum mereka menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau ASN (Aparatur Sipil Negeri) yang berlangsung selama tiga minggu. Pada saat para peserta prajab kembali ke kamarnya masing-masing, setelah mengikuti hari pertama program prajab ini, saya, GT dan teman lainnya yang menempati satu kamar besar, duduk-duduk di lorong depan kamar yang berada di lantai tiga, dan berbincang-bincang saling berkenalan.

Salah satu teman yang berasal dari Kementerian Pertanian duduk di atas dinding pagar setinggi 1 meter di lantai tiga. Di tengah perbincangan, GT menegur teman yang duduk di atas pagar tersebut, *“lungguh sing penak teng ngandap mriki lo..”*. Orang itu menjawab dengan ringan *“santai saja, saya gak mungkin terpeleset, kalau saya jatuh saya kan mati syahid”*. Mendengar jawaban itu GT langsung menimpali *“oyo mikir penake dewe, keluargamu nang umah sing ngopeni sopo, nek matine mbelo agomo gak popo, ning nek matine mergo kepleset ko gedung pas jagongan ora malah nglarakne bojomu lan anak-anakmu”*. Saya kaget mendengar jawaban itu. Di tengah situasi obrolan ringan, penuh canda, sebuah obrolan di mana mereka pertama kalinya saling bertemu, keluar ungkapan yang menohok dan telak. Untuk beberapa saat situasi jadi tegang dan sepi. GT memang tidak suka dengan cara berpikir orang yang sedikit-sedikit dihubungkan dengan agama, kematian dihubungkan dengan syahid. Ketidaksukaan ini terekspresikan saat itu juga. GT bukan orang yang biasa memendam perasaan.

Karakter seperti ini biasa dijumpai teman-teman dalam obrolan bersama GT. Malamnya pada saat saya dan GT makan nasi goreng di sudut Balai Diklat, GT tiba-tiba mengatakan *“agama nek wis dadi siji karo awake wong iku ora wedi mati, iku ngono gak salah, ning sing salah kaprah ki nek angger kabeh risiko gawean dinggo jeneng agama”*, sambil menghirup nafas panjang dan menghembuskannya keras “huhh”, kepulan tembakau melewati wajahku membumbung ke atas.

### **Berbagi Pengalaman**

Saat saya sakit wasir, yang mengakibatkan hampir satu minggu saya tidak masuk kantor, tidak tahu mendapat kabar dari siapa, GT langsung menelpon saya dan menanyakan kondisi kesehatan. GT memberikan saran agar saya melakukan terapi sederhana di rumah. GT memberikan nasehat, setiap kali saya duduk di atas kursi, saya disuruh mengangkat kedua kakinya secara lurus setinggi lutut, sambil mengempiskan perut dan menarik saraf bagian dalam anus. Ini dilakukan sesering mungkin. Bersamaan dengan itu pula, GT juga memberikan saran untuk mempercepat penyembuhan dan bersifat pencegahan, yaitu; setiap kali mau makan, saya diminta agar terlebih dahulu memakan pisang dan mengurangi makanan yang pedas. Semua itu bertujuan agar tonjolan yang ada dalam anus bisa tertarik ke dalam dan bersamaan dengan itu menjaga agar makanan yang dicerna perut tidak membuat tonjolan itu lebih besar dan perih. Dua hari setelah melakukan terapi itu, sakit ambeien saya hilang, tidak ada lagi rasa sakit, benjolan mengecil dan kemudian hilang. Bagi banyak orang mungkin terapi model seperti ini sudah umum. Namun bagi saya, ini sangat baru, dan karena itu saya sangat berterima kasih kepadanya. Kepedulian dia kepada teman, bagi saya, melebihi apa yang saya harapkan.

Satu hal yang saya catat bertalian dengan resep kesehatan adalah pada saat saya merasa sakit bagian pinggang yang

membuat saya sulit berjalan. Pinggang terasa linu dan nyeri. Saya merasakannya seperti sakit encok. GT menyarankan agar saya minum pil yang berisi serbuk herbal. Obat itu namanya Batugin yang banyak ditemui di apotek. Menurutnya, sakit itu ditimbulkan karena banyaknya endapan kotoran menyerupai pasir yang menempel pada ginjal dan mengganggu fungsi ginjal. Terganggunya fungsi ginjal berdampak pada nyeri di bagian pinggang. Obat ini dapat membersihkan endapan tersebut dan membuat ginjal kembali berfungsi secara optimal. Pil itu saya beli sambil pulang dari kantor dan langsung meminumnya di rumah. Besok pagi saya merasakan rasa linu dan nyeri pada pinggang hilang. GT pernah bercerita tentang upayanya mengobati jerawat dan bintik hitam di wajahnya. GT melakukan terapi dengan berpuasa selama 10 bulan dan selama itu pula dia menghindari segala bentuk makanan dan minuman yang mengandung telur. Upaya ini memperoleh hasil dan mulai saat itu wajahnya bersih dari jerawat dan plek hitam. Dia sangat meyakini bahwa semua penyakit ada obat dan terapinya. Terapi yang tepat dapat membuat penyakit hilang dan tidak tumbuh lagi.

Berdasarkan pada apa yang saya alami dan informasi yang saya terima menggambarkan bahwa GT memang sangat kaya pengalaman. Dia juga orang yang selalu melakukan eksperimen penyembuhan pada tubuhnya atas semua penyakit yang dia rasakan. Karena itu pada dasarnya GT adalah orang yang sangat mengenali gejala penyakit dalam tubuh manusia. Dia mengerti bagaimana dia mengelola kondisi kesehatannya, menjaganya dari sakit, mengobatinya pada saat sakit. Pada sisi yang lain, dia tidak segan-segan memberikan saran kesehatan kepada teman-temannya. Pada saat kejadian 16 Desember pagi pukul 9 itu, saya dan semua orang juga melihat secara langsung upayanya untuk menjaga dirinya dari sesuatu yang bisa membuatnya cedera. Kita melihat helm yang masih utuh dan adanya dua jilid skripsi dan

laptop yang rusak yang diikatkannya pada bagian depan tubuh. Ini juga menunjukkan bahwa dia sangat cermat menjaga tubuhnya dari sesuatu yang bisa membuat cedera. GT sangat menyadari bahwa risiko yang mungkin dialami oleh seorang pengendara sepeda motor adalah bagian kepala dan dada. GT menyadari bahwa saran beberapa teman yang sering didengarnya mulai dari berhati-hati dalam berkendara, tidak perlu ngebut, harus pindah tempat tinggal di kampung halamannya di Blitar sambil menemani ibunya, atau tinggal di Tulungagung, sampai pada harus mengendarai roda empat agar lebih *safe*, semua itu GT terima. Namun baginya, tinggal di Kempleng Purwoasri Kediri bukan sekedar menemani mertua, lebih dari itu ada sesuatu yang lebih besar maslahatnya yang saya sendiri kurang tahu pasti. Tetapi saya sangat menyakini itu karena selama pergaulan GT adalah orang yang selalu mempertimbangkan segala sesuatunya secara matang. Semua itu telah dipertimbangkannya secara matang sehingga akhirnya memutuskannya untuk memilih jalur “wira-wiri” Kempleng - Plosokandang setiap hari dengan sepeda motor. Namun pertimbangan matang, pilihan cermat, kewaspadaan, dan antisipasi melalui helm SNI, penutup muka, kaos tangan, buku skripsi dan laptop tidak mampu menahan garis takdir yang sudah tertulis. Tarikan kerinduan tangan Tuhan lebih kuat dibanding kewaspadaan dan usaha antisipatifnya. Inilah yang tidak kuasa GT perbuat. Namun, sebuah upaya menjaga diri dan antisipasi pastinya akan dicatat sebagai sebuah amalan ikhtiar yang punya nilai khusus dalam diri Tuhan.

### **Rintisan Bisnis**

Pengalaman bisnis GT sebenarnya sudah dimulai sejak remaja. Dia pernah bercerita pengalamannya membuat kaligrafi sablon dan menjualnya keliling desa, membeli pakaian jadi dan menjualnya di pasar-pasar, dan sebagainya. Setelah menjadi pegawai negeri, dia juga pernah mencoba

merintis bisnis mendirikan toko waralaba. Pengalaman bisnis GT memang cukup banyak. Pada saat alih status pengelolaan keuangan menjadi Badan Layanan Umum (BLU), dan disusul dengan terbitnya SK alih status kelembagaan menjadi Universitas, GT mulai dilibatkan dalam pusat bisnis kampus sebagai bagian dari amanah sistem keuangan BLU. Gagasan tentang pengembangan bisnis kampus dicurahkan bersama dengan timnya. Langkah-langkah strategis ditempuh untuk persiapan merintis unit bisnis yang ideal. Rencana-rencana strategis berbentuk program dan kegiatan bisnis juga disusun baik dalam bentuk *online* maupun *offline*. Kordinasi pun dilakukan melalui obrolan intensif maupun workshop yang mengundang para entrepreneur sukses, pelaku bisnis *online*, pengelola pusat bisnis dari perguruan tinggi, dan juga pemegang kebijakan.

GT bagi tim unit bisnis, teman, kolega, sahabat, dan semua keluarga besar UIN Tulungagung, bukan sekedar tulang rusuk, paru-paru, jantung, darah, dan daging yang membentuk tubuhnya. Bagi mereka dia adalah GT yang ada dan bersemayam dalam jiwa untuk menjaga agar kampus ini, khususnya tim unit bisnisnya yang baru dirintis, tetap berada pada *track* yang benar dalam menapaki tonggak-tonggak kesadaran baru menuju kampus “Dakwah (dan) Peradaban” yang sejati.

Salamat jalan sahabat. Kepergiannya telah meninggalkan banyak kenangan baik, menitipkan bara api, menyisakan teladan tentang perjuangan menjaga stabilitas dan ketenangan kampus, tentang kinerja tanpa pamrih, tentang arti berbagi hidup yang sesungguhnya, tentang menata kader, tentang ketegasan dalam kesemrawutan, tentang kesederhanaan, dan tentang banyak hal. Karena itu saya meyakini, kehidupannya di alam sana bukan sekedar diperolehnya kenikmatan tetapi juga memperhatikan bagaimana teman-temannya yang akan menyusul diberikan

jalan terang penuh kemudahan dan kenikmatan. Sambil menikmati kopi dan rokok yang khas, GT melakukan beberapa kali hentakan “huhh” mempersiapkan semuanya.

Ronowijayan, 30 Januari 2022

---

**Dede Nurohman**, Dekan FEBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung



## Gus Tadjud: Sosok “*take care*” dan Pencetus “*khalif tu’raf*”

Elfi Mu’awanah

---

**T**erlalu singkat waktu bersama Gus Tadjud. Tidak terasa seperti baru saja. Ternyata sudah berlalu. Tiada bisa ditebak kepergiannya. *Allahumaghfirlahu warhamhu*,

Gus Tadjud adalah sosok yang bisa memahami sebagai teman dan kakang. Tidak terasa hanya sebentar bersamanya. Seolah baru kemarin tetapi ia sudah mendahului menghadap Sang Khalik. Tidak terasa sejak penulis menyelesaikan S3, Gus Tadjud sosok *hangayomi* teman. Meskipun belum lulus S3 tetapi beliau justru mendukung penulis untuk segera selesai S3. “*Tak suwuk bun-bunanmu lho kok ra ndang lulus-lulus*”.

“Hamdulillah, akhirnya lulus. *Ndang tak buatn spanduk ucapan*” kata Gus Tadjud. Penulis tidak mengira begitu pedulinya Gus Tadjud terhadap keberhasilan temanya. Yang demikian ini mampu memberikan spirit yang sangat berarti. Mampu mendukung kebanggaan diri menyelesaikan tahap tersulit dalam disertasi S3.

Begitu lulus S3, Gus Tadjud betul-betul membuat spanduk ucapan selamat atas selesainya S3 penulis dengan sangat cepat sekali. Sekecil apa pun perhatian yang beliau berikan sangat bermakna dalam mendukung percepatan S3 sehingga beliau dapat disebut sebagai sosok yang “*take care*” terhadap sesama dan justru menunjukkan betapa *husnul khatimah*-nya beliau dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang ditunjukkan beliau mencerminkan QS Al-Isra: 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيَسْئَرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ  
مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمْتُمْ

Bahwa anjuran berbuat baik kepada sesama semua menunjukkan pribadi yang berbuat baik pada dirinya sendiri. Dengan demikian QS Al-Isra:7 menjadi penguat perilaku positif Gus Tadjud melalui kebaikan kepada sesama yang akan mengantarnya dalam posisi *husnul khatimah*. Amien.

Di samping itu beliau dapat pula disebut sebagai sosok yang “bisa menampung saran apa pun masukannya” dengan kata yang bijak. Pada saat pembuatan film Gubes, saya mengkomunikasikan lewat WA.

“Gus, judul filmku misal santri Pondok Al-Islam menjadi professor *pareng?*” Tapi terserah sutradara *mawon. Manut*”, kata saya.

Gus Tadjud menjawab. “Siap, pertimbangan ditampung”.

Saat temanya mendapatkan anugerah, Gus Tadjud ikut ber-WA. “Jos, berkah semua, siyap, top, Alhamdulillah, selamat”.

Beliau turut berkontribusi pula saat penyampaian pidato pengukuhan. Terasa sangat memberikan pengaruh positif dalam penyampaian pidato penulis. Sosok pemberi spirit ini melalui WA menulis.

“Wassalam, *isane usul yo gur ngono kuwi*. Sangat-sangat berbeda dengan yang lain. *Nek nglucu wae liane wis akeh sing nglakoni*. Alhamdulillah, ikut bangga.... Selamat”.

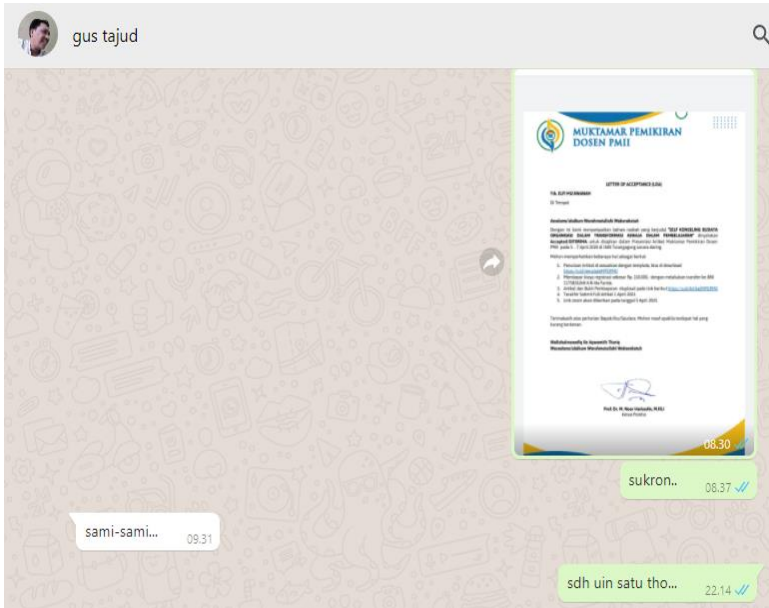
Kalimat “sangat beda” menunjukkan bahwa Gus Tadjud bisa menemukan penulis sebagai *khalif tu'raf*, yaitu orang

yang bisa memiliki ciri khas tersendiri. Ungkapan penulis tersebut berdasar wa GusTajud di bawah ini.



Tidak lepas pula dalam Muktamar Dosen PMII terlihat kesibukannya yang luar biasa. Namun demikian beliau masih sempat memberikan spirit kepada temannya untuk menulis proseding. Karena itu penulis menunjukkan LoA dari panitia dan mengucapkan terima kasih sudah diterima sebagai penulis di Muktamar Pemikiran Dosen PMII. Sebagai ungkapan sesama organisasi hendaknya saling memberikan dukungan agar apa pun yang sedang dijalani dapat bermakna dan bermanfaat, baik secara organisatoris maupun secara akademis masing-masing-masing. Bahwa keterlibatan semua pihak apakah menjadi peserta atau panitia sama-sama penting agar semua kegiatan positif yang dicanangkan dapat berjalan secara optimal dan tentunya juga niat ikhlas menjalani posisi

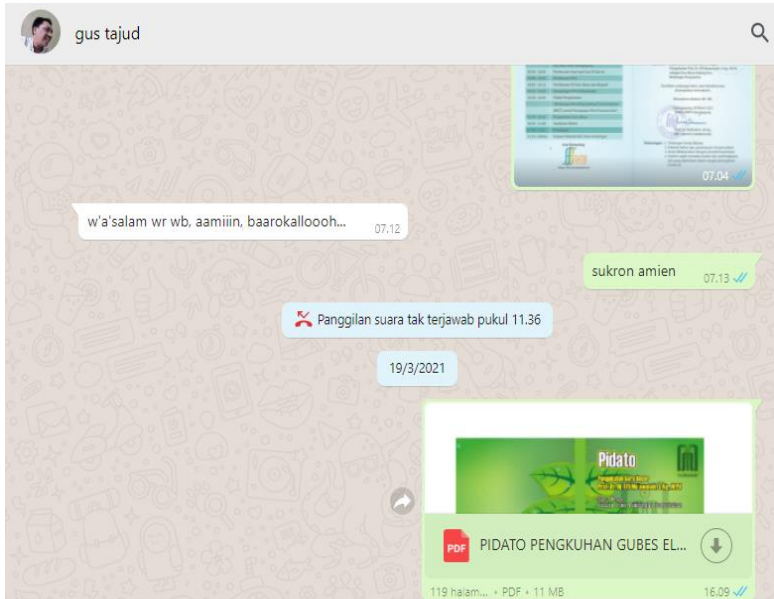
masing-masing. Adapun spirit saling mendukung terlihat dalam komunikasi *screenshot* WA berikut.



Di samping itu beliau sosok yang fleksibel di mana ia pernah menanyakan. “Sudah profesor masih mau jadi DPM tidak? Nanti saya tempatkan di Trenggalek. Ini tadi semua tempat magang sudah saya tembusi semuanya”.

Hal ini menunjukkan betapa tanggungjawabnya beliau ketika diberi amanah kampus sebagai ketua Laboratorium FTIK. Melalui telepon yang pada telepon pertama belum sempat penulis balas tetapi setelah saya terima telepon menegaskan kesediaan menjadi DPM. Merupakan bukti pengaturan kerja yang efektif sesuai dengan posisi masing-masing dan memastikan keberlangsungan *job description* bisa dijalankan sesuai dengan tupoksi. Sungguh terlihat Gus Tadjud adalah sosok pekerja yang ulet, tekun, dan sepenuh hati jiwa raga melakukan pengabdian optimal demi lembaga.

Pantas kiranya doa mengalir menambah pahala akheratnya. *Laisa lahu jazaa-an illal jannah*. Adapun bukti *miscall* Gus Tadjud terkait DPM ke penulis sebagaimana *screenshot* berikut.



Adapun kenangan lain yang penting untuk ditulis adalah persetujuan penulis untuk Gus Tadjud melimpah menjadi tenaga edukatif karena beliau adalah sosok jibaku dalam meningkatkan syiar IAIN- UIN SATU Tulungagung dan terwujud dalam rekrutmen mahasiswa yang luar biasa meningkat dari tahun ketahun, sehingga memberikan *benchmarking* positif terhadap IAIN-UIN SATU Tulungagung ini. Pelimpahannya dari tenaga non-akademik ke akademik merupakan kerja keras yang bersangkutan untuk kebaikan dan peningkatan karir yang bersangkutan yang sedang kuliah S3.


Gus Tadjud merupakan sosok yang kuat, berkarya, bekerja demi nama baik kampus melalui kiprahnya. Akan tetapi semua harus diakhiri karena Allah sudah memilihnya untuk menghadap-Nya lebih dulu. Tiada angin tiada hujan. Takdir mengakhiri semuanya. Semoga generasi *dzurriyah* beliau mampu mewarisi kebaikan-kebaikan yang telah dicetak oleh orang tuanya. Demikian halnya bisa melakukan hal lebih baik lagi dari pendahulu... *lahaula walla quwwatailla billahil 'aliyyin adzim....*

---

**Prof. Dr. Elfi Mu'awanah, M.Pd.,** Profesor Bimbingan Penyuluhan UINSATU Tulungagung, TMT 1 Agustus 2020, Pengukuhan 17 Maret 2021 dan sebagai ilmuwan dan praktisi Bimbingan Konseling Psikologis Spiriuial Transendental.

## Gus Tajud: dari Guru, Teman Kuliah, dan Rekan Kerja

Khoirul Anam



### Duka di Hari Sabtu

**T**ulungagung, Kamis 16 Desember 2021 waktu menunjukkan pukul 11.08 WIB Ketika notifikasi whatsapp salah satu grup di handphone saya berbunyi. Ketika saya buka, hanya tertulis satu pesan singkat: “**Mohon doa semoga cepat tertangani**”. Sontak ini memunculkan berbagai spekulasi di benak saya, sampai akhirnya terjawab sudah rasa keingintahuan di pikiran saya: “**Gus Tajud kecelakaan mas**”. Informasi ini bagaikan petir di siang bolong, karena hari Rabu (15/12) beliau masih segar bugar saat berkunjung ke rumah dalam rangka *ta'ziyah* atas berpulangnyanya alm. Bapak.

Membaca berita tersebut membuat saya langsung segera *update* informasi kondisi terkini Gus Tajud, mulai dari teman-teman humas UIN-SATU sampai menyisir informasi pula ke humas RSUD dr. Iskak. Dari penyisiran tersebut, didapat informasi bahwa kondisi terkini beliau sedang menjalani sesi pembersihan darah di rongga dada. Alhamdulillah, langsung diambil Tindakan cepat, dan doa saya semoga penanganan lancer dan aman. Sekian waktu penanganan, alhamdulillah sekira pukul 13.10 WIB (16/12) mendapat info sudah geser ke *redzone*, serta sedang menunggu CT Scan. Berita yang menggembirakan lagi sampai ke saya (jam 19.46 WIB), saat ada notifikasi via whatsapp kalau kondisi Gus Tajud stabil.

Tenanglah hati ini mendengar berita tersebut, dan akhirnya bisa istirahat.

Jumat (17/12) waktu meunjukkan 06.47 WIB, ketenangan saya *ambyar* lagi karena ada notifikasi yang masuk dan menjelaskan kondisi Gus Tajud belum stabil dan nafas masih cukup berat, setelah kamis malam sekira pukul 23.30 dipindahkan ke *ICU-room*. Pagi itu untuk mengurangi kelelahan otot pernafasan, telah dilakukan Tindakan pemasangan alat bantu pernafasan. Alhamdulillah, segera ada solusi dan Tindakan -pikir saya. Perkembangan selanjutnya yang agak menciutkan nyali saya adalah informasi kondisi Gus Tajud yang menurun (sekitar pukul 22.07 WIB). Kenapa??? Hal ini karena trauma yang masih lekat dan saya rasakan 3 hari sebelumnya -saat hal yang sama juga terjadi pada alm. Bapak. Tetapi saya masih optimis bahwa Gus Tajud mampu dan kuat menjalani proses ini. Sampai akhirnya harapan saya sirna Ketika mendapatkan kabar bahwa Gus Tajud telah menghembuskan nafasnya, meninggalkan semuanya pada pukul 02.48 WIB di RSUD dr. Iskak.

Kenyataan ini sangat memilukan menurut saya. Saya adalah murid beliau ketika menempuh kuliah di jenjang sarjana UIN SATU (saat itu masih STAIN Tulungagung). Saya juga teman satu kelas beliau ketika menempuh kuliah di jenjang pascasarjana program magister UIN SATU (saat itu masih STAIN Tulungagung). Dan sampai saat ini saya juga kolega/rekan kerja beliau di kampus Dakwah dan Peradaban (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). Duka mendalam tentu saya rasakan atas kepergian beliau, sehingga meski saat itu saya masih dalam kondisi berkabung, tetap saya melakukan perjalanan untuk *ta'ziah* ke dusun Gendis Desa Pikatan Kec. Wonodadi Kab. Blitar, tempat jenazah beliau disemayamkan.

Sampai sekarang saya dan keluarga besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) serta keluarga besar UIN



Sayyid Ali Rahmatullah (UIN-SATU) atau bahkan semua orang yang biasanya berinteraksi dengan beliau masih belum percaya dengan apa yang sudah terjadi. Sampai sekarang sepertinya beliau masih ada di samping saya dan selalu berinteraksi dengan saya. Ketika tiba-tiba membicarakan beliau, hati ini masih tetap ingin tidak percaya, ahhhh.... itu berita *hoax*, Gus Tajud masih sehat...

Akhirnya. kenyataan tetaplah jadi kenyataan. Semua makhluk di dunia ini termasuk manusia, entah itu saya, anda, semua sedang berproses menuju yang namanya kematian. Dari tiap detik demi detik, menit ke menit, jam menuju jam berikutnya, waktu yang sedang dan kita lalui dalam hidup ini adalah proses menuju titik akhir yang disebut kematian. Duka pada hari Sabtu tersebut mudah-mudahan menjadi pertanda akan adanya kepastian dari sebuah takdir kematian yang mulia, yang *husnul khatimah*. Titik akhir perjalanan seorang Agus Tajudin ini semoga menjadi pertanda kepastian bagi kematian yang mulia. Tutup usia yang mulia tentunya memerlukan ilmu, persiapan, dan perjuangan. Sebagai murid, teman, serta rekan beliau, saya yakin bahwa ini sudah diikhtiarkan dan dipersiapkan oleh almarhum, sehingga beliau meninggal dengan *husnu al khatimah*. Apalagi beliau mengalami kecelakaan sampai akhirnya meninggal dalam kondisi sedang berangkat *thalabu al 'ilmi* serta dalam rangka bekerja untuk menafkahi keluarga beliau.

### **Sosok Guru yang Santun**

Pergulatan penulis dengan Gus Tajud -panggilan akrab Bapak Tadjudin, M.Pd.I- dimulai ketika pada tahun 2000. Ketika itu penulis berposisi sebagai mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (saat itu masih STAIN Tulungagung). Gus Tajud saat itu mengajar penulis pada mata kuliah Ulumul Hadis, kemudian ketemu kembali pada mata kuliah Hadis-1.

Sebagai Dosen pengampu mata kuliah, Gus Tajud selalu menampakkan diri sebagai pribadi selalu rendah diri. Gaya beliau yang selalu tersenyum-senyum Ketika saat menjelaskan materi kuliah, masih terngiang sampai sekarang. Contoh-contoh yang diberikan melalui kontekstualisasi materi kuliah dengan dunia nyata, sangat mudah dicerna serta dipahami oleh peserta kuliah.

Satu kesan yang sampai sekarang masih teringat dari *dhawuh-dhawuh* beliau saat kuliah Ulumul Hadis, saat itu beliau mengatakan: “Ketika mendapati sebuah hadis yang di dalamnya Nampak ada pertentangan atau tidak masuk akal, maka harus kita lihat konteksnya, termasuk *faidah zaman*-nya. Satu missal ketika menemui matan hadis *laa yazni al zaani hiina yazni wa huwa mu’minun*”, maka kalau tidak bisa didekati -dipahami- dengan *zaman haal*, maka coba didekati dengan *zaman istiqbal*”.

Dalam memberikan keterangan, beliau selalu berupaya menjelaskan materi dengan mencoba agar tidak membuat tersinggung pihak lain. Cara menjelaskan materi tersebut sangat santun, sehingga hampir tidak pernah menyinggung pihak lain. Kesantunan beliau tidak hanya ditampilkan di dalam kelas perkuliahan. Pada saat di luar kelas pun beliau masih menampilkan sosok pribadi yang santun dalam berkomunikasi dengan siapapun -termasuk mahasiswa-. Itulah sekelumit kenangan Ketika masa kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung.

### **Teman Kuliah yang Elegan**

Interaksi berikutnya antara penulis dengan Gus Tajud terjadi pada akhir tahun 2004. Berawal dari tawaran orang tua penulis untuk melanjutkan studi setelah lulus sarjana dan diwisuda pada tahun Agustus 2004, dengan syarat tidak boleh keluar dari Tulungagung. Saat itu penulis *hunting* beberapa program pascasarjana, termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Kebetulan 2 PTKIN itu sudah menutup pendaftaran mahasiswa baru.

Pada saat gundah itulah, ada informasi bahwa ada pembukaan pendaftaran mahasiswa baru di STAIN Tulungagung. Akhirnya penulis mendaftarkan diri di almamater penulis tersebut dan diterima sebagai mahasiswa pascasarjana Angkatan pertama Bersama sekitar 20 mahasiswa baru lainnya. Diantara mahasiswa pascasarjana tersebut ada beberapa dosen penulis ketika program sarjana (termasuk Gus Tajudin, M.Pd.I).

Hari demi hari, dari waktu ke waktu penulis lalui dengan melakukan diskusi setiap mata kuliah dengan teman-teman - termasuk Gus Tajudin-. Momen-momen mengesankan penulis alami Bersama Gus Tajudin. Candaan, tawa, serta keseriusan diskusi ditampilkan beliau pada setiap mata kuliah yang kita ikuti. Sikap elegan selalu ditampilkan beliau tanpa pandang bulu. Beliau selalu memosisikan penulis sebagai rekan kuliah, meski sebelumnya penulis adalah santri beliau.

Ketika penulis harus mendahului untuk menyelesaikan program magister yang penulis tempuh, penulis tetap komunikasi serta memberikan motivasi kepada beliau agar segera menyelesaikan studi magister juga (kebetulan penulis lulus pada Angkatan pertama Bersama 6 (enam) teman lainnya).

Pada awal tahun 2006 itu juga moment yang tak terlupakan dari beliau (Gus Tajud). Saat itu penulis mencoba mengikuti keberuntungan menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di STAIN Tulungagung. Gus Tajud juga yang memberikan informasi ketika penulis dinyatakan lulus seleksi CPNS Ketika itu. Sehingga kesan kehilangan mendalam atas kepergian beliau sangat membekas di hati penulis.

## **Rekan Kerja yang Ulet**

Sekali lagi pergulatan penulis dengan Gus Tajud berlanjut saat penulis mendapatkan SK CPNS serta surat tugas untuk mengabdikan diri di kampus tercinta STAIN Tulungagung. Saat Surat Tugas diberikan, kebetulan penulis masih dalam proses penyelesaian Tesis di pascasarjana STAIN Tulungagung. Saat itu penulis ditempatkan sebagai tenaga administrasi pada Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung.

Intensitas komunikasi dengan Gus Tajud secara *massif* penulis lakukan sekitar bulan Juli 2010, ketika penulis mulai diminta untuk membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Tulungagung. Saat itu beliau menjabat sekretaris P3M STAIN Tulungagung. Kegiatan awal yang penulis ikuti adalah pembekalan KKN (yang dilaksanakan pada 5 s.d. 6 Juli 2010).

Rentang waktu selanjutnya selama 2011 s.d. 2012, tercatat berbagai kegiatan yang penulis ikut terlibat di dalamnya bersama Gus Tajudin diantaranya: diklat *Participatory Action Research* (PAR), diklat pengabdian masyarakat, workshop penulisan jurnal, workshop pedoman P3M, dsb. Selama membantu kegiatan tersebut, sebagai rekan kerja Gus Tajud sangat ulet dalam menjalankan kewajiban sebagai abdi negara. Penulis selalu terlibat dalam berbagai diskusi pribadi dengan beliau, meskipun terkadang topiknya di luar tuis kita berdua. Tetapi selalu dalam kerangka mengembangkan kampus dakwah dan peradaban.

Dalam hal transformasi kelembagaan dari STAIN Tulungagung menjadi IAIN Tulungagung, serta berlanjut menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah, pun diskusi yang penulis lakukan dengan beliau sangat intens. Intinya sebagai rekan kerja, Gus Tajud sangat *all out* dalam mengabdikan diri dan mewakafkan dirinya demi kemajuan dan eksistensi UIN

Sayyid Ali Rahmatullah sebagai sentrum Dakwah dan Peradaban.

Hari-hari terakhir sebelum beliau berpulang, penulis masih beberapa kali terlibat diskusi serta Bersama dalam forum, baik yang diselenggarakan kampus, maupun oleh kementerian agama Jakarta. Saat itu beliau sedang semangat-semangatnya dalam rangka mengembangkan unit bisnis (karena status UIN SATU sebagai satker PPK-BLU) Bersama tim kecil yang dibentuk Pak Rektor. Sehingga dengan kepergian beliau, semua merasa sangat kehilangan.

### **Penutup**

Narasi singkat ini menurut hemat penulis menunjukkan keseriusan almarhum dalam mendedikasikan serta mewakafkan dirinya kepada keluarga, agama, serta kampus UIN SATU (sebagai tempat kerja beliau). Mudah-mudahan apa yang diwakafkan beliau menjadi amal kebaikan beliau, amal jariyah beliau yang pahalanya tidak akan berhenti sampai nanti *yaum al qiyamat*. Amin.... Gus Tajudin, *njenengan* telah mendahului kita semua. Meskipun *njenengan* telah berpulang, tetapi jasa dan jiwa (spirit) *njenengan* tetap hidup di hati kami.

Tulungagung, 03 Januari 2022

---

**Khoirul Anam**, Wakil Dekan II & Plt. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung



## Pemanggil "YU" Kini telah Pergi

Luluk Atirotu Zahroh

Pagi itu, Ahad, 19 Desember 2021 saya membuka HP agak siang, sekitar pukul 06.20 WIB, karena malamnya baru pulang dari Malang sehingga banyak yang harus dicuci dan dibereskan.

WA pertama yang saya buka yaitu dari Sekjur PAI karena saya pikir ada masalah terkait abdi masyarakat. Ternyata Pak Sekjur memberi kabar kalau Gus Tajud *sedo*. Seakan tidak percaya begitu saja dan dalam hati berdoa semoga WA tadi tidak benar adanya.

Dengan terburu-buru saya membuka WA Grup UIN dan ternyata sudah ada 72 WA yang masuk untuk memberi ucapan yang sama, yaitu ucapan bela sungkawa. Seketika gemeter tubuh ini. Kaget bagaikan disambar petir. Benar-benar sangat "*theklok*" dan seketika HP saya letakkan di atas meja sembari menenangkan diri.

Beberapa saat kemudian setelah bisa menguasai diri, saya mencoba mengingat kembali kapan terakhir kalinya bertemu dengan Gus Tajud. 2 minggu yang sebelumnya...ya persis dua minggu, tepatnya minggu ke 5 pada bulan Desember 2021 ketika akan menguji CPNS.

Siang itu pukul 12.40 WIB. Sepanjang perjalanan Blitar-Tulungagung hujan sangat lebat. Berkendara pun tidak bisa cepat. Akhirnya sampai di kampus agak terlambat karena pukul 13.00 WIB harus menguji CPNS dengan Prof. Akhyak.

Saya segera lari tergopoh-gopoh menuju ruang *briefing* dan tiba-tiba ada suara samar-samar yang tengah memanggil dari belakang.

"Yu, yu...." (Di kampus panggilan Yu memang sedikit terasa aneh karena sapaan yang ditujukan untuk dosen wanita biasanya adalah "Bu" atau "Bunda"). Karena panggilan Yu tersebut sebagai simbol rasa kekeluargaan yang kental, saya *fun-fun* saja kalo dipanggil "Yu".

Saya terus berlari tanpa menoleh karena hari semakin siang. Ketika panggilan berikutnya semakin keras, "*Yu...! ra usah mlayu*", baru saya berhenti dan menoleh. Ternyata yang memanggil adalah Gus Tajud (Pak Tadjudin, Kalab FTIK UIN SATU Tulungagung). Dengan senyum yang khas beliau bertanya

"Sehat to?". Saya langsung menjawab, "Alhamdulillah sehat Gus. Gus, *kulo terlambat* Gus. Prof. Akhyak *sampun nunggu*", jawabku sambil memohon diri berjalan lebih dulu dan menuju ke ruang lab.

Seperti perjumpaan biasa, tidak ada sesuatu yang aneh pada diri Gus Tajud atau karena waktunya sangat singkat dan saya terburu-buru pamit. Saya pun tidak ada firasat kalau ternyata pertemuan itu adalah pertemuan terakhir saya dengan beliau. Kalau saja saya mengetahui bahwa saat itu adalah pertemuan terakhir saya dengan Gus Tajud maka saya akan meminta kembali nasehat tentang hakikat hidup. Petuah tentang perjuangan, kejujuran, kesederhanaan dan kata-kata hikmah dari beliau yang mampu mengisi kekosongan mental dan begitu menyejukkan jiwa. akan tetapi segalanya telah berbeda.

Allah memilih untuk menjemput Gus Tajud di saat kampus sangat membutuhkan ilmu, petuah, tenaga dan pikiran beliau, di saat teman dan saudara belum siap kehilangan sosok beliau yang begitu berpengaruh. Dan ternyata beliau telah dijemput



oleh takdir terbaik dari Allah. Meninggalkan semuanya dengan nama yang harum oleh kebaikan darinya.

Semoga Allah menempatkan Panjenengan (Gus Tadjudin) di tempat terindah di sisi-Nya. *Aaamiin ya rabbal alamien..*

---

**Dr. Luluk Atirotu Zahroh MPd.,** sekarang menjabat sebagai  
Kajur Ilmu Keguruan UIN Satu Tulungagung. HP.  
085746891525



## ***A Lifetime Achievement Award of UIN SATU Tulungagung Goes to...***

Mohammad Khadziqun Nuha

**“***Assalamu’alaikum, wis nerima penempatan tugas opo Aurung? Iki pas nek kampus opo ndak? Nek senggang nek ruanganku ya...”*

*(“Assalamu’alaikum, sudah menerima [surat] penempatan tugas apa belum? Ini sedang berada di kampus apa tidak? Jika senggang, [silakan pergi] ke ruanganku ya...”)*

Lebih kurang seperti itu bunyi pesan WhatsApp pertama yang kuterima dari beliau. Pesan itu masih ada, tersimpan di akun sosial media perpesanan itu hingga kini. Kala itu, meski sudah sering mendengar nama besar beliau, aku belum mengenal beliau dengan baik. Kubalas chat tersebut dengan,

*“Wa’alaikumsalam, pak. Wonten nopo nggih? Penempatan tugas nopo nggih, pak? Sejauh ini dereng. Nggih, niki dateng kampus. Nggih, kulo mriko.”*

*(“Wa’alaikumsalam, pak. Ada apa ya? [Surat] penempatan tugas apa ya, pak? Sejauh ini belum. Iya, ini [berada] di kampus. Baik, saya kesana.”)*

Bahkan, kala itu aku masih memanggil beliau dengan sebutan “pak”, sebutan yang jarang kudengar ketika orang lain memanggil beliau di kampus. Memang, aku belum mengenal beliau dengan dekat kala itu. Kebanyakan orang, memanggil beliau dengan sebutan, “Gus”. Aku belum bisa memastikan kenapa beliau sering dipanggil dengan sebutan itu. Namun,

bagi orang Jawa, sebutan itu disandangkan kepada mereka yang memiliki garis keturunan seorang Kyai dan atau Bu Nyai. *Wallahu A'lam.*

Beliau adalah Bapak Tadjudin, M.Pd.I. Orang-orang akrab memanggil beliau dengan sebutan, Gus Tajud. Kini beliau sudah berpulang ke *rahmatullah* pada hari Sabtu, tanggal 18 Desember 2021 pukul 02.45 WIB. Kabar duka yang datang pada pagi buta itu membuat banyak orang yang tidak percaya. Kenapa secepat itu? Grup WhatsApp dan story penuh dengan ungkapan belasungkawa kepada beliau menandakan betapa banyak orang yang mencintai dan kehilangan atas kepergian beliau. Gus Tajud adalah seorang pemimpin, bapak, dan senior.

### **Sebagai Pemimpin**

Mengenang seorang Gus Tajud, aku harus membawa ingatanmu pada Juni 2019. Saat itu, aku diterima menjadi Dosen Tetap Bukan PNS di IAIN Tulungagung. Selain mengajar, aku juga diberi amanah untuk ditempatkan di Kantor Humas IAIN Tulungagung. Gus Tajud adalah Kepala Sub Bagian (Kasubag) Hubungan Masyarakat (Humas) di kampus yang kini berubah nama menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sebagai seorang pemimpin, saya bersaksi beliau adalah tipikal pemimpin yang mengayomi dan mendengarkan keluh kesah anggotanya. Tak pernah sekalipun (selama menjadi anggota beliau), aku dimarahi atau dibentak beliau. Relasi atasan dan bawahan sungguh terjalin dengan baik sebagai sebuah keluarga bersama anggota Humas yang lain. Kaji Yuzki, Mas Muhlasin maupun Mas Ulil yang kini menggantikan posisi beliau juga mengakui hal tersebut.

Banyak program yang kami laksanakan bersama untuk membangun citra kampus yang lebih baik. Kaji Yuzki diberi amanah di bagian protokol. Mas Muhlasin pada desain grafis

serta pengelolaan website kampus. Sedangkan aku sendiri adalah admin yang mengelola akun sosial media kampus. Beliau mengarahkan kami dan sebagai tempat curhat yang baik.

Berbicara tentang kegiatan kampus, aku bertemu dengan istri juga karena menjadi koordinator dari salah satu perlombaan yang beliau inisiasi. Jadi, waktu itu aku diberi amanah untuk menjadi koordinator lomba pidato Bahasa Inggris saat peringatan Hari Santri tahun 2018. Sedangkan istriku menjadi peserta pada lomba tersebut. Komunikasi semakin intens pasca perlombaan tersebut. Terimakasih Gus Tajud, telah menjadi *wasilah* bagi perkenalan kami.

Sebelum berpulang, Gus Tajud mendapat amanah baru sebagai Kepala Laboratorium di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SATU Tulungagung. Meski kami tidak satu kantor lagi, namun banyak sekali sumbangsih pemikiran dan tenaga untuk pengembangan kampus tercinta. Sungguh dedikasi Gus Tajud tidak akan pernah tergantikan.

### **Sebagai Bapak**

Gus Tajud adalah figur bapak bagi semua mahasiswa UIN SATU Tulungagung. Taruhlah seperti mereka yang tergabung dalam Genius FM, SATU Voice, Edu Fair, PMII maupun organisasi lain yang pernah beliau temani selama berproses. Mereka merasa kehilangan akan kepergian beliau. Figur pengayom yang sering mereka ajak mencurahkan isi hati seputar organisasi itu telah tiada.

Selama berada di Humas IAIN Tulungagung dahulu, banyak mahasiswa yang datang ke kantor untuk mencari beliau. Sebagai seorang bapak, beliau menjawab dan memberikan solusi dari segala permasalahan mereka. Tak sekali gelak tawa muncul dari perbincangan tersebut karena memang Gus Tajud adalah sosok yang murah senyum dan suka bercanda. Tak ada

rasa canggung namun kesan hormat itu tetap ada bagi mahasiswa yang datang ke kantor humas tersebut.

Berbicara tentang datang ke Kantor Humas tersebut, ingatananku tiba-tiba terbawa ketika aku “dipanggil” untuk menghadap beliau. Kala itu aku belum bekerja sekantor dengan beliau. Dan perlu diketahui bahwa aku adalah admin akun instagram non-official kampus yang menyampaikan informasi seputar IAIN Tulungagung. Suatu ketika, aku meminta mahasiswa untuk mengelola akun tersebut. Tanpa sepengetahuanku, dia memposting tentang *paid promote* pada akun tersebut. Gus Tajud kurang berkenan tentang hal tersebut akhirnya memanggilku dan “*ndukani*” pada saat itu. Namun, beliau bukan memarahi yang seperti orang yang marah, tidak. Beliau mengarahkan tentang pengelolaan akun yang bersinggungan dengan kampus itu seharusnya seperti apa. Aku juga menjelaskan tentang postingan tersebut kepada beliau. Akhirnya permasalahan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Figur seorang bapak memang ada pada diri beliau. Entah mengapa, dari seorang Gus Tajud terpancar aura Abahku yang telah pergi setahun yang lalu. Sehingga kedekatan emosional terjalin di tempat kerja maupun diluar. Pun pula itu yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa dan rekan kerja yang lain sehingga begitu banyak orang yang merasa kehilangan akan kepergian beliau.

### **Sebagai Senior**

Gus Tajud merupakan senior di salah satu organisasi pergerakan kampus. Kesamaan ideologis ini membuat hubungan emosional kami menjadi lebih dekat. Kedekatan emosional ini juga *diaami* oleh sahabat seangkatan, senior maupun juniorku. Meski mungkin bagi sebagian orang beliau adalah berpendirian yang keras, tapi diakui, beliau adalah salah satu senior PMII yang masih sering menanyakan kabar

kader-kader muda. Kebetulan, aku diberi amanah sebagai koordinator dosen muda PMII.

*"Piya kabare cah-cah?"*

Tak jarang dengan gaya yang khas beliau bertanya tentang kabar para junior. Sebagai figur seorang senior, beliau memang terkenal dekat dengan para kader. Beberapa kali ada yang yang *sowan* memohon jawaban atas peliknya masalah yang sering dialami. Dengan pembawaan yang *easy going*, *open minded* dan memiliki jiwa *problem solver* yang tinggi membuat segala keluh kesah bisa beliau selesaikan. Terakhir, beliau sangat piawai mengemas acara Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII dengan sangat *ciamik*. Terimakasih Gus, perjuanganmu akan kami teruskan.

Itulah Gus Tajud dengan segala dedikasinya untuk kampus yang tidak mengenal hari dan jam. Beliau me-*waqaf*-kan hidup beliau untuk pengembangan kampus. Tidak terhitung berapa kali beliau menemani Bapak Rektor untuk tugas negara, maupun dengan kapasitas beliau sebagai Humas menjadi perwakilan kampus menghadiri kegiatan penting lainnya. Begitu banyak pemikiran beliau guna menjadikan UIN SATU Tulungagung menjadi Kampus Dakwah dan Peradaban. Terakhir, beberapa hari sebelum beliau tiada, beliau sempat memberikan sambutan dalam Bimbingan Teknis Protokol dan *Public Speaking* yang diadakan oleh Humas serta acara *Workshop Grand Design* Bisnis Badan Layanan Umum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam sambutan beliau, terpancar proyeksi cerah tentang pengembangan kampus ke depan. Akhirnya, sungguh pantas jika *a lifetime achievement award of UIN SATU Tulungagung goes to, Gus Tajud.*


---

Pria yang terlahir di Tulungagung pada tanggal 31 Januari 1991 ini dianugerahi nama **Mohammad Khadziqun Nuha**. Setelah lulus TK Dharma Wanita Mojosari, aku melanjutkan studi di SDN Mojosari 2. Selanjutnya, SMPN 2 Kauman lah lokasiku menggali ilmu. Setelah puas menimba ilmu di SMP, aku meneruskan di sebuah Sekolah Kejuruan ternama di kotaku. Ternyata petualanganku didunia umum tak berhenti setelah dari SMKN 3 Boyolangu, walaupun destinasi *study*-ku selanjutnya adalah dikampus yang notabene ber-*genre* agama, namun jurusan yang kupilih adalah Tadris Bahasa Inggris, salah dua jurusan di rumpun Tarbiyah di kampus STAIN Tulungagung yang merupakan ilmu umum kala itu. Program pascasarjana yang kutempuh di kampus serupa (*meski telah beralih status menjadi IAIN Tulungagung*) adalah Manajemen Pendidikan Islam. Aku pernah ikut organisasi seperti OSIS, Pramuka, IPNU, PMII, teater, *English Student Association*, LDNU, dan Ansor. Ketika bekerja, kini aku ditugaskan di Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selain itu, aku juga diberi amanah di bagian Humas UIN Sayyid Ali Rahmatullah dengan mengelola akun sosial media. Ketika berada di Humas ini, aku pernah sekantor dengan Gus Tajud.



## Mengenang Sosok Gus Tajud

Muhamad Fatoni



**T**adjudin, itulah nama asli Gus Tajud. Gelar “Gus” yang disandangnya ini memang gelar yang sesungguhnya sebagai putra dari Kyai Karismatik dari Dukuh Gendis, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Sosok yang banyak memberi inspirasi bagi orang-orang yang mengenalnya secara lebih mendalam.

Secara pribadi, saya mulai mengenal “Gus Tajud” saat mengikuti kegiatan “MAPABA” yang diadakan oleh pengurus Komisariat PMII Sunan Ampel Tulungagung. Seingat saya, Gus Tajud menyampaikan materi “Aswaja” pada waktu itu. Materi tersebut diberikan diwaktu malam hari, dimana beliau telah capek karena padatnya kegiatan di siang harinya.

Pertemuan kedua adalah saat saya mengikuti salah satu kelas perkuliahan di program studi Bahasa Inggris. Jurusan yang sebenarnya bukan jurusan saya. Akan tetapi karena waktu itu masih bisa dibilang jumlah mahasiswa masih sedikit, sehingga tidak jarang satu mahasiswa memasuki kelas lain, sekedar duduk mengikutip perkuliahan dibawah asuhan dosen kala itu.

Saya masuk ke kelas tersebut, dan kebetulan “Gus Tajud” lah yang mengajar. Yakni pada mata kuliah Bahasa Arab. Beliau memberi materi dengan santai dan mudah dipahami. Karena tertarik pada materi yang disampaikannya, saya sempat bertanya tentang kaidah nahwiyah, yaitu masalah

tentang “harf jar”. Beliau memberi penjelasan secara gamblang dengan penuh kesabaran dan telaten.

Bagi saya, Gus Tajud adalah pribadi yang menarik. Beliau tidak banyak “selenge’an”, namun bukan berarti tidak mudah dalam bergaul. Kalau saya boleh bilang, beliau sangat mudah bergaul dengan siapapun. Tidak membedakan dengan siapa dia berteman. Yang jelas, siapapun bisa berteman dengan beliau.

Sebagai senior, beliau dengan telaten memberikan bimbingan, pengarahan dan pengkaderan pada juniornya. Saya teringat saat pertama kali mengabdikan diri di STAIN Tulungagung kala itu, beliau menyapa saya, dan yang saya heran, ternyata beliau hafal dengan nama sekaligus daerah saya berasal. Tentu, hal ini menjadi hal yang menarik bagi saya, karena jarang ada orang berpangkat yang mengenal orang-orang baru yang “level”-nya, jauh berada di bawahnya. Namun, hal itu tidak berlaku bagi seorang yang bernama “Gus Tajud”.

Selain itu, Gus Tajud dikenal luas sebagai seorang yang sangat perhatian kepada mahasiswa. Hal tersebut diakui oleh banyak mahasiswa. Salah satu diantaranya adalah teman seangkatan yang juga kolega di sekolah dimana saya dulu belajar untuk mengabdikan diri dan mengajar.

Waktu itu, ia (teman tersebut), menderita sakit yang cukup serius. Dengan penuh keikhlas-an, Gus Tajud berusaha membantu proses kesembuhannya. Beliau tidak pernah berpikir, apa yang nanti akan diperolehnya dari apa yang diperbuatnya tersebut. Prioritasnya adalah kesembuhan dari mahasiswanya tersebut. Hal yang jarang dimiliki oleh orang sukses, yang umumnya “lupa” dan bahkan memandang “sebelah mata” pada orang-orang lemah.

Gus Tajud memang pribadi yang menarik untuk diteladani. Beliau banyak memberikan bimbingan, teladan dan arahan

yang baik kepada semua orang. Di tengah kehidupan yang penuh dengan gemerlap kehidupan dunia, beliau tetap memegang prinsip yang sejak lama ditanamkan dalam dirinya, yakni prinsip religiusitas. Beliau tetap taat kepada tuntunan agama, disamping tetap menempatkan diri pada situasi sebagai seorang moderat.

Pengalaman lain dari penulis adalah saat pertama kali, unit dimana penulis ditempatkan mendapat amanah untuk melaksanakan agenda besar berskala nasional, yakni Hafiah Akhirissanah Al-Kubro yang mulai dirintis saat mulai diberlakukannya program madin di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung kala itu. Beliau dengan telaten dan penuh kesabaran, secara langsung turun untuk memberikan sumbangsuhnya pada pelaksanaan program tersebut. Saat itu, kami masih dalam keadaan "blank". Belum ada gambaran tentang bagaimana pelaksanaan dari kegiatan tersebut. Beliau dengan sabar dan telaten memberikan arahan kepada kami sehingga sedikit banyak, gambaran yang sebelumnya "abstrak" tersebut mulai tercerahkan.

Sumbangsih beliau juga diberikan saat merawuhkan Kyai Marzuki Mustamar. Beliaulah yang memberikan arahan guna kesuksesan acara tersebut. Gus Tajud meminta penulis untuk banyak melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait kesuksesan agenda besar tersebut. Dan Alhamdulillah, pada akhirnya kegiatan tersebut sukses dan bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Gus Tajud banyak memberikan dedikasi kepada penulis dalam berbagai hal, terutama bagaimana sebaiknya bersikap dalam kehidupan. Boleh saja kita mengikuti pesatnya perkembangan zaman, namun jangan pernah lupa dari mana kita berasal. Selamat jalan Gus. Semoga Allah memberikan tempat terbaik bagi panjenengan di sisi-Nya. Aamiin.

---

**Muhamad Fatoni, M.Pd.I.**, lahir di Blitar, 23 Februari 1984. Nomor 2 dari empat bersaudara. Putra dari pasangan suami istri, Bapak Supoyo (almarhum), dan Ibu Siti Syamsiyah. Penulis menikah dengan Englia Dwikayushi Anggraini pada tahun 2012, dan dari pernikahan ini dikarunia 3 orang putra/putri, 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni, Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni dan Muhammad Adzkiya Musthofa Fathoni. Penulis beralamatkan di desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Alamat Kantor, UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU Tulungagung. Penulis bisa dihubungi melalui WA 085 646 854 742, email: muhamadfaton5@gmail.com, muhamad.fatoni@uinsatu.ac.id. Penulis juga aktif di beberapa media sosial seperti facebook: Muhamad Fatoni, instagram: fatoni2384, youtube: Muhamad Fatoni dan blog. fatoni23.blogspot.com.

## Kolega yang Humoris dan Kharismatik

Muhammad Muntahibun Nafis



**B**etapa kagetnya hati saya manakala membuka WA group di HP dapat kabar buruk atau berita duka salah satu kolega di kampus. Rasa tak percaya dan akhirnya mencoba tabayun kepada beberapa kolega yang lain apakah benar Gus Tajud telah sowan ke *hadirat Ilahi rabbi*. Ternyata berita itu benar dan kenyataan pahit ini harus diterima. Gus Tajud sosok yang selama ini ku kenal memang telah wafat. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, Ya Allah Gus...begitu cepatnya panjenengan meninggalkan kami dan kampus tercinta.

Gus Tajud dalam hidup saya merupakan sosok yang sangat dekat dengan siapapun, termasuk saya. Kedekatan dan keakaraban almarhum inilah yang menjadikannya dikenal oleh sispapun civitas akademik di kampus, baik dari dosen biasa, security, terlebih pimpinan dan lebih lagi penjaga kantin MakTob. Gus Tajud adalah teman yang santun penuh dengan unggah-ungguh dalam bergaul. Seolah memang tidak mau ada jarak dengan siapapun sehingga terjalin kedekatan dan keakraban. Saya bisa dibilang dekat dengan beliau tetapi tidak sangat dekat. Kedekatan ini tidak berarti saya bisa bersikap seenaknya kepada beliau.

Saya bertemu dan semakin dekat dengan almarhum ketika ada beberapa kegiatan dan program kampus yang mempertemukan dengannya. Setelah itu pertemuan itu semakin intens manakala masing-masing memahami *background* dan kehidupan masing-masing. Dengan adanya

kecocokan atau istilahnya satu nada dalam pemikiran menjadikan mudah nyambung dalam beberapa tema pembicaraan. Bahkan tak jarang kadang hanya dengan bahasa-bahasa kiasan masing-masing sudah bisa memahami ke mana arah pembicaraannya.

Di antara beberapa tema tersebut yaitu sisi spiritualitas atau hal-hal yang berkenaan dengan nilai keagamaan. Ini terlihat serius namun sebenarnya tidak sepenuhnya membahas tema yang berat. Misalnya saja membahas sosok kiai atau tokoh tertentu, doktrin dalam agama, ataupun amaliah, ritual, dan simbol dalam beragama. Gus Tajud merupakan kolega yang enjoy dan santai dalam bergaul. Tak jarang senyum dan guyonan menyertai dalam setiap pembicaraan. Namun demikian, kedekatan itu bukan berarti bebas tanpa batas bahkan beliau sangat membawa etika dan unggah-ungguh terhadap setiap lawan bicaranya.

Selain dalam pembicaraan terkait keberagamaan, sata dan almarhum juga dipertemukan dalam satu kondisi yang menjadikan semakin menumbuhkan kedekatan. Ketika saya diamanahi menjadi Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat sering bersinggungan dengan KKN mahasiswa. Untuk itulah saya membutuhkan data-data mahasiswa calon peserta KKN. Pada saat yang sama, almarhum diamanahi menjadi Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Berangkat dari kondisi ini maka saya sering bersinggungan dengan almarhum, dalam arti terkoneksi karena kebutuhan data mahasiswa calon peserta KKN dari FTIK.

Selain karena urusan data mahasiswa KKN, kami juga sering dipertemukan karena urusan di pagi hari yakni sarapan dan ngopi di Kantin Maktob. Kantin merupakan tempat ternyaman dan enjoy bagi saya dan juga beberapa dosen dan tenaga kependidikan di kampus bahkan sering juga beberapa pimpinan untuk saling menyapa. Di kantin Pak Tobroni inilah

saya dan Gus Tajud sering bercanda senda gurau penuh keakraban, namun tidak jarang pula diskusi serius terkait beberapa tema baik akademik maupun non-akademik.

Gus Tajud bagi saya pribadi bukan sekedar kolega di kampus namun juga “guru” yang sering memberi berbagai pesan dan wejangan. Guru yang sangat santun dalam arti dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang tidak menggurui dan sangat memperhatikan sisi pertemanan. Namun demikian, Gus Tajud juga tidak jarang menganggap saya sebagai teman yang seolah sama dalam kapasitas keilmuan padahal tentunya saya pribadi merasa jauh apalagi diskusi tentang pengalaman kegamaan. Ketawadhu’an almarhum inilah sifat dan karakter yang tak bisa saya lupakan bahkan beberapa teman juga merasakan hal yang sama.

Gus Tajud juga merupakan teman yang humoris, suka guyon dengan kata-kata lucu, renyah dan mudah difahami oleh orang yang diajak bicara. Pengalamannya yang sangat luas menjadikannya sering memberikan banyak alternatif dan pilihan solusi-solusi dalam diskusi. Selain itu juga almarhum memiliki keluasan jaringan dan link dari berbagai sisi kehidupan, misalnya soal pesantren, tokoh agama, kemasyarakatan apalagi hal organisasi ke-NU-an. Kesamaan frekuensi ini pula yang membuat saya tidak canggung dan mudah untuk menyapa almarhum.

Gaya berteman yang tidak jaim atau mengambil jarak menjadikan kolega almarhum semakin dekat denganya. Karakter yang luwes inilah yang menjadikannya banyak memiliki teman. Almarhum tidak pilih-pilih teman apakah dosen, karyawan ataupun pimpinan dan mahasiswa. Namun demikian, menurut saya almarhum adalah sosok yang sangat kuat dalam memegang prinsip. Tidak mudah sebuah pemikiran bisa diterimanya manakala menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya. Perlu diskusi panjang guna menemukan jalan pertemuan ketika terjadi perbedaan

pandangan. Hal ini mengindikasikan bahwa almarhum tidak mudah juga menerima pemikiran di luar pemahamannya terlebih itu bersifat prinsip dan mendasar.

Dari sisi yang lain, dalam pandangan saya bahwa almarhum ini memiliki dedikasi yang sangat kuat untuk lembaga. Hal ini terbukti bahwa seringkali momen penting di kampus yang tidak terlepas dari kerja keras almarhum. Almarhum benar-benar mencurahkan tenaga, fikiran, biaya dan waktunya demi pengembangan kampus. Beberapa hal penting dan strategis menurut saya adalah bagian tak terpisahkan dari hasil pemikirannya. Jika diskusi terkait pengembangan lembaga, maka almarhum begitu semangat dan memang sangat sering memunculkan ide dan pemikiran untuk kampus.

Sosok seperti Gus Tajud ini sangat dibutuhkan di kampus, karena karakter yang dimilikinya. Sosok yang elegan, humoris, banyak teman, luas pergaulannya, kuatnya memegang prinsip dan memiliki dedikasi untuk lembaga. Mungkin butuh waktu untuk bisa mencetak kader-kader militan dan bagus seperti almarhum. Namun ternyata takdir berkata yang lain, Tuhan lebih sayang pada panjenengan Gus. Tugas panjenengan sudah selesai dan dengan sukses panjenengan tunaikan. Kedalaman beragama panjenengan memunculkan karisma dalam diri panjenengan.

Beberapa hari sebelum almarhum wafat, saya sempat bergurau sebagaimana biasanya di kantin. Pagi itu saya datang untuk sarapan, dan panjenengan sudah ada di kantin. Sebagaimana hari-hari biasanya, guyonan penuh kedekatan terlihat antara kita yang ada di kantin. Panjenengan saat itu terlihat sangat capek dan lusuh. Panjenengan dawuh bahwasannya semalem pulang dari kampus kisaran pukul 01 WIB dini hari, padahal pagi itu pukul 7.30 an sudah ada di kampus tepatnya ketika ada di kantin. Selang beberapa waktu panjenengan mendekati kran air yang ada di kantin, dan membaasuh muka yang terlihat ngantuk dan capek. Ssaya



lihat setelah membasuh muka panjenengan semakin segar dan lebih cerah, ya tentunya ini karena air. Namun, saya berdoa semoga penglihatanku itu adalah isyarat baik untuk panjenengan ketika menghadap-Nya. Panjenengan menghadap dengan penuh keceriaan karena pundi-pundi amal kebaikan yang sudah panjenengan torehkan di bumi nusantara ini.

Kini tak ada lagi teman bercanda di kantin Gus, tak ada lagi humoran dan guyonan panjenengan. Panjenengan sudah bertemu dengan kolega lain yang juga dekat dengan panjenengan seperti almarhum Dr. Fatkhul Mujib, Bu Dr. Indah Khusnul Masruroh, Yai Syaifudin Zuhri dan para pendahulu yang lain. *Sugeng tindak Gus, sugeng sowan dateng Gusti*, saya bersaksi sepenuhnya bahwa panjenengan hamba yang sholih, sholih dan sholih dan tak ada balasannya kecuali Surga-Nya. Mohon maaf sebesar-besarnya nggeh Gus, jika selama saya bergaul dengan panjenengan banyak salah dan khilafnya, pun demikian sebaliknya. Semoga saya khususnya bisa meneladani karakter baik dan kesolehan panjenengan terutama ketika khidmah untuk negara dan agama. Kan selalu ku ingat Gus pesan dan hal baik dari panjenengan semoga memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus menjadi hamba yang bermanfaat untuk semuanya...kagem panjenengan Gus Tajud, lahul fatihah...amin ya rabb.

---

**Muhammad Muntahibun Nafis** menyelesaikan S1, S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penghargaan yang diperoleh: harapan II Lomba Karya Ilmiah Pengembangan Pesantren Tingkat Nasional. "The Best Ten" Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional STAIN Purwokerto. 20 Besar Peserta *Shoutcourse* Kader Muda Pesantren Ke Luar Negeri

(Syiria & Yordania) Tingkat Nasional, *Short Course* Ke Universitas Umm Al-Qurra Makkah Saudi Arabia, Diplom Pasca Universitas King Saud Riyadh Saudi Arabia, *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) di Australian National University (ANU) Canberra Australia. Sekarang menjadi Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M dan Direktur Pusat Studi Pesantren UIN SATU Tulungagung dan aktif dalam berbagai organisasi seperti Pembina PKPT IPNU/IPPNU, LDNU, ASNUTER, RMI, Rijalul Anshor, PC LTNU Kabupaten Trenggalek, Sekjen Majelis Cendekiawan Keratorn Nusantara (MCKN) Jatim dan lainnya. Email: muntahibunnafis@gmail.com, FB: M Muntahibun Nafis, IG: nafisindonesia.

## Ziarah Guru

M. Aziz Hakim

Kemarin sore, saya berkesempatan ziarah makam guru, senior, orang tua, sekaligus Sahabat saya, Bapak Tadjuddin. Saya memanggilnya Gus Tajud. Cucu pendiri Shalawat Wahidiyah ini wafat pada Sabtu, 18 Desember 2021. Gus Tajud adalah dosen UIN Tulungagung. Sebelumnya menjabat sebagai Kasubbag Humas di kampus yang sama.

Saya mulai mengenal Gus Tajud di medio 2014, ketika mulai mengabdikan di “Kampus Dakwah dan Peradaban” itu. Bermula sebagai staf Subbag Humas, saya mulai intens berhubungan dengan Gus Tajud. Relasi yang kemudian mewujudkan tak hanya sebatas atasan dan bawahan, lebih dari itu, sebagai sahabat dan orang tua. Saat itu, tugas utama kami adalah bagaimana mem-branding IAIN Tulungagung sedemikian rupa. Sehingga dikenal di seluruh penjuru tanah air. Dan banyak hal telah dilakukan, yang tentu penuh dengan balutan suka dan duka.

Satu momen yang bercampur suka dan duka bagi saya adalah ketika saya harus kembali ke Jakarta, awal tahun 2018. Suka karena saya bisa mendekat dengan keluarga, duka karena saya tidak memungkinkan secara intens bahu membahu bekerjasama dengan Gus Tajud untuk IAIN Tulungagung. Saya melihat rasa yang sama, ketika menilik raut muka Gus Tajud ketika kami sama-sama perjalanan ke Jakarta, mengantarkan Pak Rektor dilantik untuk kali kedua. “Iki ojo-ojo nganter Sampeyan juga Mas”, demikian kata-kata Gus Tajud saat itu. Dan benar, sehari setelah Pak Rektor dilantik, saya ditugaskan di Jakarta.

Meski mengabdikan di tempat berbeda, intensitas relasi tetap berusaha saya jaga. Tentu, karena faktor jarak dan tugas yang tak lagi sama, mengurangi kualitas dan kuantitas relasi itu.

Bagi saya, Gus Tajud adalah sosok ASN dengan komitmen kelembagaan yang paripurna. Setiap saat, setiap waktu, yang ada dalam benaknya adalah kampus, kampus, dan kampus. Metaforanya mungkin “keluarga urusan kedua, kampuslah yang pertama”. Tentu, ini sebatas metafora.

Seringkali, Gus Tajud pulang larut, dan besok paginya sudah hadir kembali di kampus. Padahal, jarak rumah dengan kampus sangat jauh, puluhan kilometer. Membayangkannya pun bagi saya cukup melelahkan.

Selain itu, Gus Tajud juga komunikator ulung. Dengan gaya komunikasi “melingkar”-nya, banyak kebuntuan silaturahmi dapat dipecahkan. Kemauan dan kemampuan “mendengar” *liyan* adalah modalnya. Kerja-kerja komunikasi seperti ini banyak ia lakukan dalam senyap. Di belakang layar.

Komitmen kelembagaan yang tinggi dan pola komunikasi yang “ngemong” itu, menjadikannya tumpuan “sambatan” banyak kalangan. Mulai dari pejabat kampus, dosen, pun mahasiswa. Ia menjadi “bak tampungan” aspirasi maupun keluhan. Selanjutnya, aspirasi dan keluhan itu, ia sampaikan dengan bahasanya yang khas kepada pihak-pihak atau person yang berkepentingan.

Kepergiannya tentu kehilangan besar bagi UIN SATU. Tak mudah mencari pengganti yang sepadan. Sepadan dalam komitmen kelembagaan, maupun sepadan sebagai komunikator pemecah kebuntuan dan sumbatan.

Sugeng istirahat Gus. Saya betul-betul merindu Jenengan. Senyum, tawa, dan nasihat Panjenengan. Lahul fatihah.

## *Knowing Gus Tajud...*

Nany Soengkono Madayani



**K**epergian seorang Tadjudin, M.Pd.I atau yang akrab dikenal sebagai Gus Tajud sangat tiba-tiba sehingga saya yakin, tidak hanya kami, orang-orang yang mengenal dan berinteraksi langsung dengan beliau secara intens saja, tetapi banyak sekali orang di luar kampus yang sangat terpukul dan merasa kehilangan akan sosok beliau. Benar-benar tidak bisa langsung dipercaya, tetapi berita di beberapa group whatsapp membenarkannya. Ya Allah.....Innalillahi wainna ilaihi raajiun...hanya itu yang reflek sanggup diucapkan, walau pikiran rasanya masih belum mampu untuk diajak percaya.

Gus Tajud adalah sosok yang identik dengan semangatnya yang tinggi. Gus Tajud yang saya kenal adalah sosok yang tegas dan penuh semangat, walaupun dari penampilan luarnya sangat kalem dengan bahasa yang khas. Beliau sangat suka berdiskusi dan memotivasi semua orang untuk bisa berkembang lebih baik. Beliau juga orang yang sangat baik, ramah serta tidak pernah meninggikan dirinya sendiri di depan orang lain. Beliau selalu menempatkan diri seperti gelas kosong ketika berbicara dengan lawannya, sangat menghormati lawan bicaranya siapa pun itu, dan itulah yang membuat kesan pertama saya dengan beliau dan selalu menjadi kenangan yang indah.

Beliau adalah orang yang selalu mengatur setiap ucapannya, menjaga dengan siapa beliau bercakap-cakap. Apa yang keluar dari mulutnya adalah sebenar-benarnya yang

diungkapkan dengan hati. Meskipun memang lebih sering berbicara ceplis ceplos, namun untuk sesuatu hal yang penting, maka penting juga menurutnya untuk menyampaikannya dengan bahasa yang tepat. Beliau termasuk sosok yang tidak pernah lelah untuk bicara, diskusi atau sekedar berceloteh tentang apapun yang mungkin tidak terlalu penting. Tidak mengenal waktu, tempat, ataupun keadaan. Selama energinya masih ada dihari itu dan lawan bicaranya masih juga bertenaga untuk sekedar mendengarkan obrolannya, maka berlanjutlah pembicaraan itu dengan gayeng....seolah-olah tidak akan ada hari esok...itu yang banyak kudengar tentang beliau.

Dan ternyata baru saya sadar saat ini...bahwa memang tidak ada hari esok.....selamat jalan Gus Tajud.....

Apa yang akan saya sampaikan dalam tulisan singkat ini bukanlah tentang apa yang beliau lakukan, bukan tentang kiprah beliau di kampus, bukan tentang kiprah beliau di organisasi, karena bagaimanapun kami berbeda organisasi. Entah ini akan menjadi penting atau tidak. Sebaliknya, yang akan saya sampaikan tentang pelajaran hidup yang terucap di setiap celoteh singkatnya.

Saya memang tidak mengenal secara mendalam dengan beliau, berbeda dengan teman-teman di kampus yang seruangan, seorganisasi ataupun teman-teman *ngopi* beliau. Tetapi banyak hal yang menjadi kenangan indah setiap bertemu dengan beliau. Saya mengenal beliau ketika saya masih menjadi pegawai DLB baru, yang ketika masuk ruangan saja masih “cenunak-cenunuk” sungkan sekali atau lebih tepatnya sangat takut karena tidak belum mengenal siapa pun di kampus.

Di tahun 2001 tepatnya, saya pertama kali bertemu dengan beliau ketika saya akan ke kantor keuangan mengambil uang honor DLB, saya dan Almarhumah Bu Anis, sesama DLB di

Prodi Tadris Bahasa Inggris. Berdua saling dorong-dorongan siapa yang masuk ke ruangan itu. Entah kenapa dulu kami begitu merasa kecil jika harus masuk ke ruangan keuangan, mungkin karena merasa bukan siapa-siapa. Tanpa kami sadari ada orang yang mengagetkan kami dari belakang dan bertanya,

*“Kok mboten mlebet?”*, tanya beliau.

*“Enggih, sungkan badhe mlebet”*, jawab kami dengan sangat pelan.

*“Nyapo kok wedi-wedi. Sing nang njero ruangan iku kabeh yo menungso, ora enek sing diwedeni. Wong urip iku ra enek bedane kabeh podho...yo wes ndang mlebu”*, lanjut beliau sambil menemani kami masuk ke ruangan.

Dari obrolan singkat itu kami menjadi orang yang diorangkan. Kesan pertama saya dengan beliau sangat mendalam. Sejak saat itu setiap bertemu dengan beliau selalu saya sempatkan mengobrol singkat walau hanya menanyakan kabar beliau.

Pelajaran berikutnya adalah ketika saya akan mengurus sekolah S2, karena pada waktu saya bergabung di kampus ini masih berijasah S1. Merasa kecil karena belum S2, setiap bertemu dosen-dosen yang lain selalu ditanya kapan akan menempuh ujian lanjut, setiap itu pula saya tidak sanggup menjawab. Dan ketika mengurus surat-surat untuk studi lanjut itu, saya bertemu dengan beliau dan lagi-lagi ditanya.

*“Ngurus opo Nduk....?, tanyanya.*

*“Surat untuk melanjutkan S2....tapi kok malu mau ngurus, hanya saya mungkin yang belum S2”*, jawab saya

*“Nyapo lho isin, wong sing luwih tuwo ae akeh sing arep sekolah...nang njobo yo akeh sing ra sekolah yo ra isin, kok sing duwe niatan apik malah isin”*. tegas beliau.

Seketika itu saya merasa sangat malu dengan apa yang saya keluhkan. Memang tidak sepatutnya saya malu dengan kenyataan itu. Sekolah lanjut atau tidak keputusan ada di tangan saya, dan saya harus tidak malu untuk melanjutkan sekolah lagi. Terima kasih Gus.

Pelajaran ketiga yang saya dapatkan dari beliau adalah ketika saya bertemu beliau ketika saya akan mengantar anak saya yang sulung terapi untuk anak berkebutuhan khusus di Surabaya. Beliau menyapa saya dan bertanya,

*"Arep nang endi?," tanyanya.*

*"Dateng Surabaya, ngantar anak terapi,"* jawab saya.

*"Nyapo bocahe, wong sehat ae ngunu?,"* lanjutnya.

*"ADHD, duko mangke pripun lare niki, kulo kok sedih,"* ungkap saya.

*"Gusti Allah iku nyiptakne sembarang ra enek sing muspro.....bocah iki sok dadi cah pinter, kuat, sholeh....dadi ibuk iku ra oleh pesimis, didungakne sing tulus teko ati...mengko kan kasil,"* jelasnya.

*"Nyuwun doa panjenengan nggih Gus....,"* pinta saya.

*"Dungo sing mandi iku yo soko ibune dewe.....pokok yakin,"* lanjutnya.

Menangis.....itu yang saya lakukan kemudian. Pada titik saya setengah putus asa ada orang tulus yang menasihati saya. Dan saya melihat bagaimana anak saya berkembang tumbuh seperti sekarang. Setiap prestasi yang ditorehkan oleh anak sulung saya, selalu saya teringat beliau Gus Tajud.....terima kasih Gus.....

Banyak hal lain lagi yang sudah menancap dalam hati dan pikiran saya tentang ucapan-ucapan beliau. Sederhana, kalem, bersahaja dalam setiap ucapan beliau dengan saya. Entah dengan orang lain. Kami memang tidak pernah *guyon* seperti



teman-teman akrab beliau. Walau berjarak, tapi saya merasa dekat setiap bertemu dengan beliau. Selalu ada yang bisa dipetik di setiap ucapan beliau, selalu bermakna setiap apa yang disampaikan. Itulah bentuk “Quality Time” yang saya punyai dengan beliau. Jarang sekali bertemu, tetapi setiap bertemu selalu mempunyai percakapan yang berkualitas. Tidak tentang diskusi yang penting, bukan bicara masalah organisasi yang berbeda, tidak juga bicara tentang politik, yang sederhana saja tentang pelajaran hidup.

Pelajaran selanjutnya yang saya ingat adalah ketika saya bertemu dengan beliau pas ketika beliau meminta nomor *handphone* suami. Secara kebetulan pada waktu itu beliau akan mengundang suami kapasitas sebagai Ketua KS2B (Kajian Sastra, Sosial dan Budaya). Beliau mengatakan kagum dengan kemampuan suami sebagai sejarawan. Beliau bangga bisa mengenal suami dan berdiskusi banyak tentang sejarah dan bisa bertanya banyak hal tentang sejarah. Dan beliau berkata,

*“Nyah, mbok aku nyuwun nomor hp misuane to”*, pintanya.

*“Lhah...gek damel nopo lho, wong misua orang biasa saja, bukan orang penting....”*, jawab saya saat itu.

Selanjutnya apa yang diucapkan beliau sungguh membuat saya heran dengan beliau, jelas-jelas beliau itu orang penting di kampus, yang seandainya mau sombong itu juga sah-sah buat beliau. Karena memang kenyataannya beliau sosok penting dengan segala kiprahnya di kampus. Beliau masih bisa menjelma menjadi sosok yang begitu *humble* di mata saya. Sosok yang sangat rendah hati tidak merendahkan orang lain. Saya yakin ungkapan pujian yang beliau lontarkan untuk suami saya adalah bentuk penghargaan kepada siapa beliau bercakap. Tulus dan menghargai itu yang tertangkap. Jawabnya adalah,

*"Wong penting iku panggone ra neng kene..."*, jawabnya. *"Sekolahan iku panggone wong sing ora ngerti, makane golek ngilmu...."*, lanjut beliau. *"Tapi sing nang sekolahan iku kabeh yo penting, soale ngilmune mesti migunani. Bojo sampeyan iku yo wong pinter lan penting, soale duwe ilmu sing bedo karo wong liyo,"* paparnya.

Allahu Akbar.....belum pernah saya bertemu dengan orang yang setiap ucapannya itu selalu bermakna. Sangat bersyukur bisa bertemu dengan beliau, rasanya tetap saja tidak bisa dipercaya kalau beliau sudah meninggalkan kita semua.

Percakapan saya dengan beliau yang terakhir adalah ketika pelaksanaan magang, karena beliau adalah Kepala Laboratorium FTIK. Saat itu saya ditanya terkait nilai magang yang memang saya belum mengumpulkan, beliau bertanya:

*"Piye Nyah, beres opo urung nilaine magang?"*, tanya beliau.

*"Dereng Pak.....sekedap malih nggih, eh...kok tumben jenengan nangkletne nilai.."*, jawab saya.

*"Lhah...piye.....awake dewe kok...."*, lanjutnya.

*"Sungkan malihan, lek Bos e piyambak ngene iki, saestu segera saya kirim ke Bu Haslinda"*, lanjut saya.

*"Gek nyapo suwe-suwe. Lek nuruti repot iki ra enek entek e....santai ae tapi yo rampung, wong lek terus diforsir kerjaan, ra apik....wes gek ndang to Nyah..."*, balas beliau.

Saat itu saya baru nyadar, siapa sih saya yang seakan repot tapi tidak menghasilkan apa-apa. Sedangkan beliau yang betul-betul orang sibuk masih sempat menanyai saya. Kesibukan beliau saya yakin tidak hanya seputar masalah mengurus magang ataupun urusan tentang FTIK, tapi beliau mengurus banyak hal. Dan hal yang selalu saya ingat tentang beliau adalah kepedulian beliau dengan orang lain. Kesederhanaan dan kehangatan tergambar jelas di wajahnya.

Banyak ilmu yang saya dapatkan dari seorang Gus Tajud, yang membuat saya bisa terbuka tentang banyak hal kehidupan dari ucapan-ucapan beliau yang sederhana. Melalui tulisan ini saya hanya ingin sedikit menceritakan sedikit dari kebaikan beliau. Kenangan yang indah yang diberikan kepada saya dan selalu berharap semoga ilmu yang beliau ajarkan secara tidak langsung ini bisa berguna bagi saya dan orang lain, dan InsyaAllah juga menambah pahala beliau karena saya yakin pahala yang tidak putus bahkan setelah seseorang itu telah berpulang adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Selamat beristirahat Gus Tajud.....meskipun engkau telah meninggalkan kami dan tidak kembali, izinkanlah saya, kami untuk terus mengenangmu, melanjutkan perjuanganmu, melaksanakan apa yang sudah engkau ajarkan, walau mungkin tidak engkau sadari. Seperti yang diucapkan oleh Sydney Smith, seorang penulis dari Britania Raya (1771 – 1845 ) “Jika Anda membuat seseorang bahagia hari ini, Anda membuat dia bahagia dua puluh tahun lagi, yakni saat ia mengenang peristiwa itu”, dan apa yang sudah *panjenengan* ucapkan pada saya dulu, selalu akan saya kenang, semoga saya bisa melaksanakan.

Saya yakin akan lahir Gus Tajud yang lain, yang mampu meneruskan segala impian dan perjuangan beliau, karena saya bersaksi beliau adalah orang baik. Orang yang selalu dinantikan dan dirindukan oleh banyak orang, dengan kesederhanaan dan kerendahan hati beliau. Sangat tidak mudah untuk melupakan orang sebaik Gus Tajud, kapanpun itu nama dan kiprahnya akan tetap hidup dihati orang-orang yang mencintai beliau. Sekian tulisan tentang “ Knowing Gus Tajud....” Terima kasih.

---

**Dr. Nany Soengkono Madayani, S.S., M.Pd.** Lahir 15 Mei 1973 di Tulungagung. Pendidikan dari SD, SMP, SMA diselesaikan di Tulungagung. Alumnus Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember Tahun 1999, Mengikuti Program Pendidikan Akta Mengajar (Akta IV) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI tahun 2002. S-2 diselesaikan dengan program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang Dianugrahi dua orang putra putri yang bernama Istiqlal Widyatama Ihsan Fasya dan Tabina Ghaizka Ihsania Putri. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, IAIN Tulungagung.

## Totalitas Kinerja Gus Tadjud

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana



Sosok humoris, transparan, berbicara apa adanya, tak kenal siapa itu gengsi, juga tak peduli apa kata orang. Beliau hanya faham, yang terpenting semua berjalan dan sukses pecahkan rintangan. Sudah *masyhur* di kalangan mahasiswa, dan bagi kami dosen muda, menganggap beliau Ayah kedua.

2013 lalu, tepat bulan September saya termasuk *wong bejo* yang terjaring dalam penerimaan DLB (Dosen Luar Biasa) IAIN Tulungagung (saat itu). Sebagai orang yang alhamdulillah diberikan kepercayaan mengamalkan ilmu di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri), tentunya harus punya tekad kuat untuk mendalami Ilmu serta belajar kepada senior untuk dapat menjalani hari-hari sesuai adat yang berlaku. Salah satu yang kami banyak belajar adalah dengan beliau Ustadz Tadjudin atau biasa dipanggil dengan sebutan Gus Tadjud (Anak dari seorang Kyai).

Tahun 2017 pada acara Bidikmisi, saya lebih intens berkomunikasi dengan beliau, karena arahan dan petunjuk teknis penjangkaran dalam program Bidikmisi. Seperti biasa beliau lebih suka memanggil kami (dosen muda) dengan nama panggilan (tanpa bu/pak), kepada saya beliau biasa memanggil dengan "Nduk/ Nit-Nita". Saat itu beliau bertanya terkait domisili saya, "Pikatan mana"?, dan "Anak siapa"?. Di situlah beliau menyampaikan bahwa ternyata ada hubungan saudara. Alhamdulillah, ternyata punya saudara di tempat

kerja yang sama. Meski begitu tak mengurangi hormat dan ta'dzim kepada beliau yang lebih tua/senior.

Tahun demi tahun terlewati. Tahun 2018 notifikasi HP berbunyi. Grup baru yang tertulis "Panitia PKPNU" diketuai oleh beliau Gus Tadjud, yang diselenggarakan oleh NU (Nahdlatul Ulama) dan diikuti oleh Dosen NU PTKIN se-Indonesia yang disebut dengan PKPNU (Pendidikan Kader Nahdlatul Ulama'). Saya adalah salah satu peserta sekaligus panitia pada acara tersebut.

Bagi saya, totalitas adalah jawaban dari sebuah amanah. Sie-Konsumsi adalah tugas saya saat itu, bukan karena saya pintar memasak, atau ahli di bidang itu, akan tetapi pada kepanitiaan tersebut memang minim kaum hawa. Tiga perempuan menurut beliau mengurus dapur untuk anggota ratusan sudah dirasa cukup. Awalnya nyali ini ciut, bukan hanya minim di kaum hawa, akan tetapi memang kepanitiaan acara tersebut tidak melibatkan banyak orang, hanya sekitar 15-20 dosen muda saja.

Dua tiga kali berkumpul dalam musyawarah terkait berlangsungnya acara, belum juga memahami karakter beliau yang semua serba dengan kata optimis, meskipun untuk alat, bahan, ataupun tenaga yang belum bisa dikatakan 70% siap. Semakin dekatnya hari H, semakin tak percaya bahwa acara tersebut akan berlangsung sukses. Satu minggu sebelum hari H baru ada sedikit angin segar, sedikit bukan berarti beres ya. Setidaknya kami punya sedikit pandangan untuk berbuat apa, dan apa saja tugas rinci kami.

*"Nit, opo ae seng mok butuhne? Njalok sangu piro?"* nada khas beliau memanggil dengan sebutan akrabnya. Memang bener kata motivasi itu penting, berfikir positif akan memberikan energi positif terkait apapun yang akan kita lakukan. Awal yang indah untuk memulai berproses selama mengemban amanah dalam berjalanya acara tersebut. Tidak

sedetik pun saya melihat beliau pesimis karena perasaan, hati, fisik, tetap sabar dan positif thinking bahwa tidak ada usaha yang sia-sia.

Hari pertama kami masih agak canggung dengan tugas ini. Lari sana-sini di balik tanggung jawab panitia. Juga kewajiban sebagai peserta pada acara tersebut. Masih ingat juga dengan setiap masalah yang datang, beliau selalu ada solusi, tanpa harus menyalahkan yang lain.

Dari agenda tersebut saya belajar tentang ketangguhan jiwa, cepat mengambil tindakan solutif dengan tetap tenang meski dalam kondisi yang mendesak, dan selalu berusaha melihat dari semua sisi untuk menemukan sebuah solusi, bukan ambisi. Benar-benar tidak menyangka, acara yang dengan kepanitiaan minim dan persiapan yang belum dikatakan maksimal bisa sukses. Semua itu karena kerja kami? Saya rasa bukan hanya kami, tapi pemimpin yang luar biasa, bisa berfikir positif, mampu mengendalikan emosi, tidak hanya menilai hanya dari satu sisi sehingga setiap masalah selalu ada solusi.

Tahun 2020 ada chat *Whatsap* dari nomor yang tidak ku kenal, "Citra Orwella" tertera pada pojok kanan bawah pada profil chat tersebut. Chat yang berisi meminta izin untuk dimasukan grup panitia "Muktamar Dosen Indonesia" yang akan diselenggarakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Masyaallah tabarakallah. Mimpi apa semalam, bisa bergabung menjadi panitia pada acara akbar se-keren itu. Alhamdulillah diberikan kesempatan lagi untuk belajar lagi bersama orang-orang luar biasa. Seperti kata pepatah "kumpulono wongkang sholeh" artinya jika kita ingin menjadi sholeh dimulai dari hal kecil dalam bersosialisasi.

Rapat pertama diselenggarakan di Rumah Bapak Syukur Ketua PC Ansor Tulungagung (saat ini) yang juga menjadi Dosen di UIN SATU. Setelah rapat selesai, notif panggilan

berbunyi tertera "Ustadz Tadjud" (Terbiasa memberikan nama kontak dengan "Ustadz" karena beliau-beliau adalah termasuk dosen senior yang sebagian besar pernah mengajar saya saat menempuh S1 di kampus STAIN Tulungagung (yang sekarang sudah alih status menjadi UIN SATU). Beliau menghubungi saya dengan niatan menanyakan hasil rapat. Awalnya saya bingung, karena pada grup kepanitiaan Umum tidak terdapat kontak beliau. Dengan suara khasnya beliau memanggil dengan lantang dan bersahaja, "*Nit...Nita, olehe lekmu rapat maeng opo?*", dengan berfikir keras akhirnya fikiran pun tertuju pada rapat mukmatar yang diselenggarakan tadi siang.

Mukadimah awal yang selalu diucapkan beliau yang sebenarnya tahu, tapi seakan ingin mengetahui langsung dari sumber yang mengikuti rapat tersebut. Pasalnya ternyata beliau adalah ketua umum pada acara tersebut. Dari hal tersebut saya pun belajar, bahwa tidak perlu menyombongkan diri atas apa pun yang melabeli kita. Beliau tak pernah arogan, merasa berkuasa, bahkan selalu menggali informasi tanpa membawa identitas yang diberikan pada beliau dalam acara tersebut.

Desember bulan di mana kami mulai mendapat mandat sebagai panitia dalam acara tersebut, harusnya Januari awal adalah agenda awal di mana kita harus melaksanakan rapat kedua, akan tetapi pandemi menghalangi kami untuk tidak berkumpul secara luring (luar jaringan). Kira-kira satu minggu sekali kami ada perkumpulan khusus membahas perkembangan acara tersebut, perkumpulan secara daring (dalam jaringan) kami lakukan setiap hari Sabtu. Tidak banyak yang mengikuti rapat tersebut. Undangannya memang khusus koordinator tiap sie kepanitiaan saja. Gus Tadjud juga yang memimpin acara tersebut.

Awalnya saya benar-benar pesimis. Secara nalar, masak iya kita kepanitiaan yang berjumlah tidak lebih dari 10 orang



koordinator dan dengan infrastruktur yang cacat akan menyukuhkan acara sebesar ini. Namun seiring berjalanya waktu, beliau yang notabenenya adalah nahkoda acara tersebut selalu memotivasi dan menularkan perasaan optimis. Masa iya kita tidak bisa mengikutinya. Dewasa itu, bagaimana kita bisa belajar dari sebuah kehidupan, tak peduli ringan beratnya, selama kita optimis dan berusaha keras, maka tidak ada yang mustahil dalam hidup ini. Luar biasa pelajaran yang saya dapat dari beliau.

24 Januari memaksa saya untuk istirahat total dari hiruk-pikuk kesibukan kampus, bahkan kegiatan rumah juga keluarga harus benar-benar lepas dari *multi-taskingnya* emak-emak yang mempunyai tugas ganda dalam menjalankan peran sebagai seorang istri, ibu dan juga wanita karir. Tidak mudah menyelaraskan segala aktivitas tersebut agar dapat terlaksana dengan baik secara bersamaan. Bagiku yang terpenting waras saja sih, semua bisa terkondisikan dengan baik, he...he...

Oh ya,,,ngomongin tentang kenapa terpaksa istirahat total adalah karena ada virus yang naksir diriku. Corona virus ingin ikut denganku untuk sekedar hinggap dan lalu pergi. Alhamdulillah....saking menariknya diri ini, virus pun *terkintil-kintil* ya.he...he...15 hari terlalui dengan sempurna, meski dalam keadaan terjangkit virus, Allah tidak memberiku rasa sakit seperti yang orang lain rasakan. Biasa disebut dengan OTG (orang tanpa gejala). Dari sini terbukti sekali, Allah hanya ingin saya istirahat dirumah, tapi tetap bisa bekerja jarak jauh. Saat itu memang tumpukan tugas sudah membuat mata penat memandang, karena itupun Allah mengizinkanku untuk istirahat dengan tetap melaksanakan aktivitas seperti biasa di rumah saja.

Alhamdulillah tanggal 10 sudah bisa menikmati pemandangan luar. Rapid tes sudah menunjukkan tanda (-) yang berarti negatif. Tidak lebih dari 10 hari ternyata sudah harus melaksanakan tugas seperti biasa. Sudah banyak yang

kangen dengan kehadiranku di kampus. Ups .... Bukan terlalu PD (percaya diri) siiih....tapi memang fakta, he...he...

Oke, dengan semangatnya tepat hari Jumat saya pun memulai aktifitas seperti biasa. Seharusnya tanggal 25 Februari terjadwal masuk kampus pasca covid, tapi karena memang ada yang penting dan urgen, maka harus masuk sebelum tanggal tersebut. Tanggal 21 Februari ada rapat muktamar yang bertempat di kediaman beliau Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag Rektor UIN SATU. Sebelum berangkat, saya pun memastikan, teman-teman betul-betul tidak keberatan saya hadir berkumpul karena pasca covid. Bismillah berangkat dengan sigap dan semangat untuk segera menjalankan peran yang sudah lama libur.

Hari terus berlalu. Sabtu seperti biasa kami tim panitia pusat yang terdiri dari koordinator setiap seksi harus melaporkan berbagai hal yang telah dilakukan untuk di evaluasi, namun saat itu saya betul-betul belum punya laporan. Seksi konsumsi terlihat sederhana, ringan, tapi sesungguhnya banyak persoalan yang harus diurus, seperti aksesoris lipit pada busana, terlihat sederhana namun rumit dan perlu kedetailan dalam menyusunnya.

Banyak hal tak terduga yang kami jumpai, seperti konsep acara yang berubah tiba-tiba, teknik yang terus berubah pula sesuai skenario lapangan yang tak terbaca, sehingga membuat Sie konsumsi yang terdiri dari 3 orang wanita dan 2 orang laki-laki harus rembukan ulang berpikir keras bagaimana kita bisa membuat simulasi-simulasi A, B, dan C. 2 hari sebelum Hari H, kami ada rembukan terakhir untuk nge-fixkan konsep acara dan juga peserta. Saat itu ternyata keuangan belum siap, belum ada sama sekali, saldo nol rupiah. Rasanya campur aduk sampai-sampai dalam hati saya bertanya, "ini acara serius atau tidak sih", acara sudah di depan mata tapi uang belum ada.

Namun beliau Gus Tajud terlihat tetap tenang, tidak terlihat kepanikan sedikit pun. Sungguh karakteristik kepemimpinan yang luar biasa. Kami sebagai panitia pelaksana tidak lagi mampu berfikir jernih karena semakin dekatnya acara dan semakin tidak jelasnya persiapan kami. Sore hari dengan nada khasnya “*Nit butuh duwet piro?*”, dengan merogoh sakunya dalam-dalam untuk mengeluarkan uang satu bendel diberikan kepada saya. Masyaallah tabarokallah. Bagaimana bisa secepat ini? Ternyata memang dengan kewarasan dan ketenangan jiwalah yang membuat kita dapat berfikir jernih sehingga apapun permasalahan yang kita hadapi dapat terselesaikan dengan baik. Tidak sedikit pun mengeluh dan bahkan mengeluarkan nada tinggi saat kami rewel dengan kegelisahan kami, karena pelaksanaan sudah nampak di depan mata, sedangkan persiapan masih gelap gulita. Dengan segala ketenangan dan keyakinan beliau, benar bahwa *Man Jadda wa Jadda* itu nyata adanya. Terbukti acara kami pun sukses tanpa kendala apapun.

Setelah acara tersebut berjalan dengan lancar dan sukses pada bulan Maret lalu, saya tidak pernah berjumpa lagi dengan beliau dan belum sempat silaturahmi ke gedung tempat dimana beliau *ngantor* dan menghabiskan hampir seluruh harinya. Suatu sore beliau menelfon dengan nada khasnya “*Nit, dolano ngulon dilut*”, karena kantor saya berada di gedung sebelah timur kantor beliau. Dengan rasa senang dan penuh semangat saya langkahkan kaki untuk mendatangi beliau ke gedung kuno tepat sebelah barat gedung di mana saya *ngantor*. Belum saya mengetuk pintu, saya melihat beliau yang sedang berbincang mesra dengan Bapak Rektor. Akhirnya saya urungkan untuk masuk kantor beliau karena khawatir mengganggu beliau berdua. Bulan demi bulan berlalu dengan segala keriuhan dalam menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Namun saya yakin beliau lebih

suibuk dan bahkan lupa kapan terakhir beliau istirahat. Karena itulah yang tampak di depan mata kami.

Pada bulan November, tetiba ingin rasanya langkah kaki dan niatan hati untuk sowan ke kantor beliau. Namun, rapat kerja yang silih berganti memenuhi minggu-minggu akhir tahun sukses menghalangiku untuk mewujudkan niatan tersebut. Bulan Desember yang seharusnya kami ada agenda fakultas yang otomatis bersua, ternyata kesibukan lainpun menjadi penghalang beliau untuk hadir.

Bekunya dingin malam saat itu mengiringi kabar tentang kondisi beliau yang membuat hati jedug jedar tak karuan. Saya mendengar kabar, bahwa beliau tidak sadar, beliau *koma* setelah insiden kecelakaan, rasanya tak mampu membendung air mata mendalam. Kenapa baru dengar saat itu, beliau yang dikabarkan sudah dalam kondisi menurun dan sudah pasang alat bantu.

Ya Allah... sesegera ambil air wudhu dan kupanjatkan do'a-do'a dengan harapan ada pertolongan untuk kesembuhan beliau. Pagi yang cerah berubah menjadi muram, bagai tersambar petir, ada suara salam dari balik pintu rumah. Matanya merah membendung air mata mendalam dengan menyampaikan kabar duka atas meninggalnya beliau, beliau benar-benar meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya. *Innalillahi wa inna ilia rooji'aun...* Sugeng tindak Gus. Panjenengan tiang sae, banyak sekali ilmu dan pengalaman dari panjenengan. Ketegasan, keyakinan, bahkan apapun yang sekiranya akan memberikan manfaat sungguh tak dapat kulupakan. Panjenengan memang sudah pergi, tapi jasa-jasamu benar-benar luar biasa bagi kami semua khususnya saya. Semoga panjenengan mendapatkan tempat terindah disisiNya. Lahul fatihah...

*Seperti gula yang tidak akan disanjung karena memaniskan kopi.*

*Sekalipun pahitnya kopi akan dinisbatkan pada perannya gula.*

*Melebur tak terlihat dengan tanpa meninggalkan esensinya.*

*Rela tersudutkan dan bahkan disalahkan.*

*Bagi kami, engkau seperti nun sukun bertemu idgham bilaghunnah*

*Melebur, ikhlas tak terbaca...*

Solo, 27 Januari 2022


---

**Dr. Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana**, Dosen UIN Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung



## Selamat Jalan Gus Tajud, Kepergianmu Membawa Pesan Kebaikan

Nurul Hidayah



*Kematian adalah kepastian. Kehidupan setelah mati juga kepastian. Karena itu persiapkanlah. Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menggunakan nikmat Allah saat ini untuk persiapan hidup yang kekal di masa depan.*

**S**enin tanggal 13 Desember 2021 saya bersama “Gus Tadjud” (panggilan familier Gus Tadjudin) dan Pak Syaifudin “Jerman” (panggilan akrab Pak Syaifudin Zuhri) terjadwal menguji skripsi mahasiswa FTIK. Namun ternyata beliau berhalangan hadir karena ada tugas mendadak di Surabaya. Oleh karena itu, Gus Tajud akhirnya menguji pada hari Selasa. Setelah semua ujian skripsi selesai, pada hari Rabu tanggal 15 Desember 2021 kami saling berkomunikasi tentang hasil penilaian ujian. Di dalam Whatshapku kutulis pertanyaan: “Assalamualaikum Gus, pripun kabare? Terkait penilaian bagaimana dengan panjenengan? Kalau aku alhamdulillah sudah selesai dan akan aku kirim ke Pak Jerman untuk direkap. Beliau dengan lembutnya menjawab: “Nggih, kulo manut mawon bu, kulo nderek”. Begitulah akhlak beliau kepada orang lain. Jawaban yang singkat padat itu menunjukkan kepribadiannya yang berakhlak mulia yakni tawadlu dan menghargai orang lain.

Ungkapan “nggih” (ya) itu merupakan bahasa Jawa yang halus yang menunjukkan ketawadlu’an, siap mengikuti yang

terbaik dan termudah. Dalam hal ini saya memaknai “ya saya juga akan melaksanakan sebagaimana yang kamu lakukan”. Kata “nggih” biasanya diucapkan kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, siapapun yang mengatakan “nggih” berarti ia telah menghormati orang yang diajak bicara tersebut. Padahal kenyataannya, penulis lebih muda dari beliau. Itu artinya, beliau memang sangat menghormati siapapun tanpa memandang usia. Inilah wujud dari sifat rendah hatinya. Selain itu, beliau menulis dengan hati, sehingga meskipun singkat tapi kata itu terasa menyejukkan bagi penulis. Tidak mudah bagi sebagian orang yang lebih tua menghormati yang lebih muda jika tidak memiliki jiwa yang tawadlu. Akan sulit menghargai orang lain jika dalam diri masih mengedepankan egonya.

Ungkapan “kulo manut...dan kulo nderek” sebetulnya sama maknanya. Di sini beliau ungkapkan keduanya di awal dan di akhir. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap yang santun dan rendah hati beliau. Di samping itu, ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa beliau menyetujui masukan penulis demi kemudahan suatu urusan. Itulah kata-kata terakhir yang beliau tulis di whatshap waktu itu. Sungguhnyanya suatu ungkapan yang berkesan baik nan indah sebelum beliau menghadap kepada Sang Ilahi.

Memang begitulah alm. Gus Tadjud yang pernah kukenal selama ini. Beliau memiliki pribadi yang supel, familier, humoris dan rendah hati. Ucapan-ucapannya seringkali singkat, jelas dan lucu sehingga membuat aku tertawa. Cukup menyenangkan bergaul dan berbincang dengan beliau. Penampilannya juga sederhana, tidak menampakkan kemewahan. Hal inilah yang membuat aku dan juga mungkin siapapun senang bergaul dengan almarhum. Aku juga mendengar dari keluarganya bahwa almarhum Gus Tadjud selama pengabdianya di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah



seringkali menempuh perjalanan dengan sepeda motor. Padahal jarak tempuh antara rumahnya dengan kampus cukup jauh, lebih dari 60 km, tepatnya di daerah Purwoasri Kediri, ujung utara Kabupaten Kediri. Biasanya beliau berangkat selepas Subuh dan pulang sudah petang/gelap. Bahkan beliau saat wafatnya juga dikarenakan kecelakaan dalam perjalanan dengan berkendara sepeda motor menuju kampus tercinta. Mudah-mudahan Allah mencatat beliau sebagai Syuhada. Amin ya Rabbal 'aalamiin.

Penulis mengenal alm. Gus Tadjud sejak awal tahun 2016, yakni pertama kali penulis mutasi ke IAIN Tulungagung yang sekarang sudah menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini. Meskipun kami jarang bertemu langsung karena perbedaan tugas, namun kerap meminta bantuannya. Setiap aku meminta bantuan kepadanya, beliau selalu menjawab “iya”. Seingatku, hanya sekali beliau tidak bisa membantu karena sesuatu yang tidak memungkinkan. Itu pun beliau langsung menelepon dan meminta maaf karena tidak bisa membantu.

Kepribadian alm. Gus Tadjud yang sederhana dan selalu memudahkan urusan orang lain ini juga digemari oleh mahasiswa yang ujian skripsi yang “kersane Allah” juga ujian denganku. Mereka mengatakan bahwa: “Ya Allah Bu, Gus Tadjud itulah yang memfasilitasi dan selalu memberikan semangat kepada kami para guru TK ini untuk kuliah sampai sarjana S1. Dulu, beliau orang pertama yang membantu kami, dan sekarang beliau juga yang terakhir menguji skripsi kami. Kami merasa seperti orang yang benar-benar diantarkan dari awal hingga akhir menempuh Pendidikan di UIN SATU ini”. Kami bersaksi beliau orang baik, ramah dan selalu memudahkan.” Kata mereka dengan mata berkaca-kaca.

Mengenal kepribadian Gus Tadjud menghadirkan banyak hikmah yang bisa dijadikan *i'tibar* bagi kita. Beliau telah mengajarkan kebaikan-kebaikan bagi kita semua. Pertama, bagaimana hidup sederhana meskipun menjadi pejabat.

Sederhana dalam penampilan, sederhana dalam berpikir, sederhana dalam ucapan, dan sederhana dalam bertindak. Kesederhanaan ini mencerminkan keikhlasan dalam pengabdian. Orang yang mampu serba sederhana tidak memiliki beban dalam menjalankan tugas kehidupan, tetapi hidup adalah pengabdian secara total kepada Sang Pencipta.

Kedua, beliau juga mengajarkan kepada kita sikap rendah hati, sebuah sikap yang sangat mulia. Buah rendah hati adalah tidak meremehkan orang lain dan selalu menghargai masukan yang diberikan oleh orang lain. Memiliki sikap rendah hati berarti menyadari posisinya sebagai hamba/abdi Tuhan. Kerendahan hatinya tampak dalam gaya ucapan-ucapannya yang datar tidak menggebu-gebu, tidak menunjukkan keakuannya sebagai orang yang diberi amanah menjabat, tidak gila hormat, dan senang bergaul dengan siapapun.

Ketiga, Gus Tadjud merupakan pribadi yang suka menolong dan memudahkan urusan orang lain. Setiap penulis membutuhkan bantuannya, beliau selalu membantu dengan senang hati tanpa mengeluh.

Keempat, bagi penulis Gus Tadjud merupakan pribadi yang santun dalam ucapan, perbuatan dan sikap. Beliau hampir selalu menebar senyuman manis dan terkadang diselingi tertawa ngakak apabila penulis ngobrol dengannya.

Masih banyak kebaikan yang beliau tebar selama hidupnya. Kini sosok yang sederhana dan bersahaja itu telah kembali ke pangkuan Ilahi dengan cara yang indah. Ia telah pergi untuk selama-lamanya dengan membawa seluruh amal baiknya. Tampaknya Gus Tadjud telah mempersiapkan masa depannya dengan baik hingga ia dipanggil Allah dengan cara yang baik pula. Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Sesungguhnya semua kehidupan berasal dari Allah dan pasti akan kembali kepada Allah. Selamat Jalan Gus.....Terimakasih atas semua kebaikan yang engkau tebarkan pada kami. In syaa Allah kami

akan berusaha untuk meneladaninya. Semoga Panjenengan senantiasa mendapatkan cahaya kemuliaan di alam sana sampai akhirat nanti. Aamiin.

---

**Nurul Hidayah,** Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung



## Beliau Orang Baik

Nur Efendi



*Lho, panjenengan kok mendahului kita-kita to Gus...*

**S**ejak kuliah di kampus UIN SATU (dulu masih Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Tulungagung) pada program S1, saya sedikit banyak sudah mengenalnya, baik dari aspek karakter dan kepribadiannya yang pendiam dan penuh makna. Hal ini berlanjut sampai beliau menjadi Ketua Senat, lalu tamat hingga menjadi PNS di UIN SATU. Dalam setiap perjalanan beliau saya selalu mengikuti jejaknya.

Pada saat kejadian kecelakaan, saya tidak langsung mendengarnya. Saya baru mengetahui bahkan lebih dari satu hari. Info saya terima dari teman kantor yang disuruh Bu Dekan FTIK, Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I untuk mengamankan laptop yang ada di kelas karena beliau baru nguji hasil seminar penelitian pada mahasiswa Program S3 MPI. Baru setelah itu saya mencari info tentang kebenaran berita terkait Gus Tadjud. Langsung saya menghubungi Kabag Umum Kang Luk Lib (bahasa panggilan Mbarep saya pada saat masih kecil) dan dibenarkan. Bahkan Pak Kabag terkejut ketika saya belum menerima kabar tersebut. Pada akhir pembicaraan dengan Kabag Umum tersebut intinya kita segera untuk menjenguk beliau di ruang ICCU I RSUD.

Pada hari Jumat malam Sabtu 18/12/21 saya diampiri Pak Kabag Umum untuk menjenguk beliau. Ketika masuk RS harus penuh dengan perjuangan karena menjenguk pasien di luar

jam yang sudah ditentukan. Akhirnya dengan “suwuk” Pak Kabag Umum saya berdua bisa masuk dan menunggu beberapa saat untuk antri masuk. Tiba giliran saya untuk menjenguk. Saya jadi terkejut. Betapa beliau sudah tidak bisa saya tanya, tidak bisa diajak komunikasi. Dalam hati saya hanya berdoa semoga ada keajaiban untuk beliau. Tanpa terasa air mata saya meleleh.

Sekian jam saya ada di lingkungan ICCU. Kami putuskan untuk pulang dengan mengendarai mobil milik Pak Kabag Umum. Sepanjang perjalanan dengan tidak semayan dengan Pak Kabag Umum, kami sama-sama membicarakan tentang beliau. Intinya kami berdoa semoga ada keajaiban bagi Gus-e.

Setelah sampai di rumah, saya langsung istirahat. Begitu menjelang waktu adzan subuh saya bangun dan membuka HP. Ternyata sudah beberapa ratus WA yang masuk di beberapa grup saya. Semua menulis *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* pada Gus Tadjud. Saya pun mengucapkan kalimat sama sambil mengusap air mata. “Ya Allah, Gus, betapa engkau mulia sekali. Dalam umur yang pendek, engkau pulang ke Rahmatullah dengan segala bekal yang menurut saya, engkau adalah orang “putih”, tidak pernah “gelakne” temannya sekalipun itu beda pendapat. Engkau selalu pandai dalam mengemas kondisi dan situasi”.

Gus Tadjud memang agak jarang ke rumah saya akhir-akhir ini, beda dengan saat dulu masih mahasiswa. Saat itu sering sekali ke rumah dengan beberapa cerita dan masalah yang menurut beliau tentu bisa diselesaikan. Salah satu ciri khas beliau adalah memanggil istri saya dengan panggilan “Yu, piye yu”.

Sejak tamat S1 lalu daftar CPNS, beliau banyak minta pertimbangan pada saya. Kata beliau, “Aku kudu piye, aku milih formasi endi, aku tulungono to, dan lain sebagainya”.

Sebenarnya saya hanya bisa memberi masukan, bukan bisa menolong dalam makna yang sesungguhnya.

Siapa pun yang mengenal Gus Tadjud, termasuk saya, hampir 100% orang menyaksikan bahwa beliau orang yang bersih, putih, baik pada siap pun, terutama pada level di bawah beliau dalam kepangkatan. Beliau juga selalu open dengan masalah atau apa saja yang sekiranya bisa diselesaikan.

### **Kedekatan dengan Rektor**

Bagi pimpinan (Rektor) tentu tidak salah dalam memilih beliau untuk menangani apa saja yang terkait dengan kehumasan kampus. Beliau tentu dan pasti bisa menyelesaikan dan siap menyelesaikannya. Pilihan Pak Rektor adalah tepat sekali dengan karakter beliau yang pendiam tapi banyak kerja, bahkan mungkin yang bukan “bageane” beliau. Beliau selalu mengedepankan pekerjaan. Semoga yang dikerjakan selalu demi kebaikan kampus UIN SATU.

Setelah beliau menjadi Kasubag Humas, lalu dialihtugaskan menjadi Kepala Laboratorium FTIK. Walaupun beliau sudah tidak aktif di Humas, dalam banyak kesempatan Bapak Rektor tetap mempercayakan pada beliau untuk menangani hal-hal yang sekiranya seperti tugas beliau masih di Humas (tentu tidak menganggap ringan pada Kasubag Humas yang sekarang)... mohon maaf Mas Ulil. Dengan tugas yang beliau emban, saya melihat tidak ada “musuh”, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sebagaimana yang saya ketahui.

### **Ke Banyuwangi (Bwi)**

Pada saat saya menjadi Warek 3 Bidang Kemahasiswaan, ada beberapa event yang harus diikuti oleh kampus-kampus, tidak terlupakan juga kampus UIN SATU untuk mengikuti Edufair yang diselenggarakan oleh grup guru BP kab/kota.

Dan pada saat itu diselenggarakan di kota paling timur pulau Jawa, yaitu Banyuwangi. Pada saat itu beliau menjadi Kasubag Humas UIN SATU Tulungagung. Saya menawarkan diri untuk ikut ke Banyuwangi. Beliau dengan rasa senang menerima tawaran saya. Saat itu saya katakan sama beliau bahwa tidak ada ngep, toh jika ada ngep nanti ngepnya di bus kampus yang di bawa tim Edufair. Dengan tim Edufair yang sangat kompak juga dari mahasiswi yang “pilihan”. Baik di perjalanan pergi maupun pulang, beliau tidak banyak bicara. Toh jika bicara paling memberi komando/aba/arahan pada tim yang dibawa tersebut. Beliau selalu sabar dengan mahasiswa, selalu ngopeni mahasiswa yang diajak tim Edufair. Tentu juga “nyangoni” pada anak-anak mahasiswa.

Setelah pulang dari BWI, beliau juga menawarkan ke saya untuk ikut Edfair lagi. Saya jawab tidak sanggup ikut, capek banget. Beliau ternyata berangkat lagi bersama tim Edfair ke kota yang lain. *Koyo ndak duwe kesel.*

Tentu semua orang ada kekurangan dan kelebihan. Itu yang bisa saya saksikan pada mendiang beliau. Jika ada yang kurang barangkali yang bisa memberikan info khusus beliau.

Terakhir, saya menjadi saksi bahwa beliau orang yang baik, laik untuk dikelompokan pada orang yang husnul khotimah (versi saya tentu sangat beda dengan versi yang lain).

Selamat jalan Gus, sugeng tindak Gus...

Lahul faaatihah...

Rabu, 22 Des 2021, Pringsewu Lampung

---

**Dr. H. Nur Efendi, M.Ag.,** Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



## Pribadi Ramah dan Bersahaja

Rahmawati Mulyaningtyas



*“Di saat orang lain hanya membaca info yang saya bagikan via WA tanpa merespon, beliau membalas WA saya dengan ucapan terima kasih. Beliau begitu ramah.”*

Saya mengenal sosok beliau saat LPM (lembaga penjaminan smutu) menyelenggarakan beberapa acara terkait penjaminan mutu. Saat itu kami sebagai panitia penyelenggara kegiatan diberi tugas masing-masing demi kesuksesan acara. Saya ditugaskan untuk menginformasikan beberapa hal kepada para koordinator peserta kegiatan. Saya mengirim informasi melalui WA kepada masing-masing koordinator. Ada koordinator yang hanya membaca pesan saya, tanpa merespon. Ada pula peserta yang menjawab pesan saya tersebut, dengan mengucapkan ‘terima kasih’ atau sekadar menjawab ‘ya’. Saya ingat betul dari sekian banyak peserta, bisa dihitung jari peserta yang merespon pesan saya tersebut. Salah satu peserta yang merespon pesan saya adalah Gus Tadjudin. Beliau menjawab pesan saya *w’a’salam ww, matursuwun info arahannya*. Saya masih menyimpan percakapan via WhatsApp dengan beliau pada tahun 2018 silam.

Meskipun tujuan saya hanya menginformasikan kepada para peserta, mendapatkan respon ‘ya’, ‘waalaikumsalam’, atau ‘terima kasih’ bahkan kalimat lebih panjang merupakan suatu hal yang menyenangkan. Apalagi dari orang yang sedang

menjabat. Ada sebuah rasa bangga, dihargai, dan diperhatikan saat mendapatkan respon tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur saya yaitu beliau begitu ramah. Padahal beliau tidak mengenal saya, beliau hanya tahu saya hanya sebagai staf yang menginformasikan suatu hal kepadanya. Beliau menghargai informasi yang diberikan oleh mitra tuturnya, dengan cara merespon informasi yang telah diberikan. Hal ini menandakan bahwa komunikasi secara asynchronous telah berlangsung. Pesan yang disampaikan kepada mitra tutur telah diterima dan direspon dengan baik.

Saya berkomunikasi kembali dengan beliau saat beliau menjadi kepala laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung sekitar tahun 2020 lalu. Saat itu, saya pertama kali menjadi pembimbing magang para mahasiswa di sebuah MI di daerah Panggungrejo Kabupaten Tulungagung. Karena masih pertama kali menjadi pembimbing magang, maka banyak hal yang masih harus saya pelajari dan ketahui. Saat mendapatkan beberapa masalah terkait magang saya memilih untuk mengonsultasikannya kepada beliau. Saya berkomunikasi dengan beliau via WhatsApp lagi. Saya mengirimkan pesan WhatsApp kepada beliau pada 14 Maret 2020. Saya mengutarakan masalah hingga meminta pertimbangan beliau sebagai kepala laboratorium saat itu. Beliau langsung menjawab kegalauan saya dengan bijak untuk mengikuti keputusan sekolah demi menjaga suasana magang kondusif apalagi saat pandemi. Saya pun membalas pesan beliau dengan mengucapkan 'terima kasih'. Tak disangka beliau kembali membalas pesan terima kasih saya tersebut dengan *Ngheh, sami-sami...* 🙏. Tak salah penilaian saya, memang beliau begitu ramah.

Tanggal 17 Desember 2021 pukul 05.30 WIB ada pesan WhatsApp dari salah satu teman. Pesan itu mengabarkan berita yang mengejutkan bahwa Gus Tadjudin mengalami kecelakaan. Kami pun beramai-ramai menanyakan keadaan

beliau. Kami juga berdoa dan mengharapkan kesembuhan beliau. Setiap ada kabar terbaru tentang beliau dari pesan WhatsApp yang dikirim, kami selalu mengucapkan doa agar beliau diberi kekuatan dan kesembuhan. Namun, tak disangka pada tanggal 18 Desember pukul 03.42 WIB ada pemberitahuan yang lebih mengejutkan di grup WhatsApp, Gus Tadjudin telah berpulang ke Rahmatullah. Rasanya tidak percaya secepat itu beliau pergi. Sebagai orang yang pernah mengenal beliau walau dari jauh dan dalam waktu sekejap, saya meyakini beliau adalah orang baik, ramah, dan bersahaja.

Senyum ramah itu tak ada di sekitar kita lagi  
Sapaan hangat itu telah jauh pergi  
Hanya ada kenangan penuh berarti  
Tinggal bersemayam di lubuk hati  
Selamat jalan orang baik hati  
Surga kekal abadi telah menanti

Sumbergempol, 1 Januari 2022

---

**Rahmawati Mulyaningtyas**, lahir di Malang pada tanggal 12 Juni 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Malang, Jurusan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah (2011). Lalu, meraih gelar S-2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2014). Sekarang menjadi dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



## Selamat Jalan Gus Tajud Kepala Laboratoriumku

Ratna Kumala Dewi



Saya memang belum lama mengenal Gus Tajud karena saya adalah pegawai baru di kampus UIN SATU Tulungagung. Namun bagi saya beliau adalah sosok yang hebat. Ketika saya bertemu beliau selalu menyapa saya dengan obrolan santai dan selalu ramah pada setiap orang.

Saya ingat bulan Juni lalu tiba-tiba ditelpon beliau untuk mengikuti kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) mengenai “Pengembangan Pendidikan Islam dan Jaminan Produk Halal” bersama para gus dan ning searea wilis di Hotel Crown. Beliau menjadi moderator dan banyak berperan terutama untuk menjalin kerjasama dengan Biofarma dalam rangka mendirikan lembaga sertifikasi halal di kampus. Saya bangga bisa ikut berperan dalam kegiatan yang Gus Tajud arahkan untuk saya. Pengalaman di FGD ini membuat saya mendapatkan mata kuliah Sistem Jaminan Halal untuk diajarkan kepada mahasiswa pada semester lalu.

Ketika saya sedang melaksanakan kegiatan aktualisasi Latsar CPNS saya mengambil topik praktikum biokimia dan pengelolaan laboratorium kimia di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Saya terinspirasi untuk melakukan aktualisasi di laboratorium karena saya ingin menghidupkan kembali laboratorium selain itu untuk meningkatkan keterampilan praktikum mahasiswa di lab. Banyak instrumen yang belum ada di lab salah satunya adalah SOP.

Saya sering melakukan konsultasi dengan Gus Tajud terkait instrumen pengembangan laboratorium terutama SOP yang belum ada. Beliau mengarahkan saya dan memberikan banyak masukan demi kesempurnaan instrumen yang saya buat. Ketika saya ingin melakukan konsultasi saya kirim pesan melalui whatapps namun beliau selalu balas dengan menelpon langsung. Biasanya konsultasi dilakukan di kantor lab FTIK dan terakhir Gus Tajud ingin lebih santai konsultasi sehingga konsultasi dilakukan di Gazebo depan kantor lab.

Gus Tajud cukup puas dengan beberapa instrumen yang telah saya buat. Semua instrumen sudah mendapatkan pengesahan dari beliau karena beliau adalah Kepala Laboratorium. Beliau meminta adanya arsip untuk fakultas untuk pengembangan laboratorium. Kamipun melakukan foto bersama sebagai bukti dokumentasi. Beliau berpesan agar pengelolaan lab kimia tidak berhenti hanya untuk kegiatan aktualisasi Latsar CPNS saja namun harus tetap dilakukan agar lab tetap hidup. Diskusi kami tidak seperti biasanya, Gus Tajud terlihat tidak bersemangat dan sedang sedih karena baru saja kehilangan adiknya.

Kegiatan terakhir saya bersama Gus Tajud adalah saat persiapan pendirian Prodi Pendidikan Profesi Guru (PPG). Karena kegiatan ini bertepatan dengan kegiatan FTIK di Jogja sehingga dibagi tim kampus dan tim Jogja. Kami saling berkoordinasi dan Gus Tajud dicalonkan sebagai Ketua PPG.

Saya cukup kaget mendengar berita beliau kecelakaan dari Bu Dekan. Jumat sore saya dan Bu Dekan menjenguk Gus Tajud di ICU RS Iskak. Subuh Bu Dekan memberitahu bahwa Gus Tajud meninggal saya cukup sedih dan tidak menyangka sebegitu cepatnya beliau dipanggil Allah SWT. Karena saya menginap di Blitar sehingga pagi hari saya dan Bu Dekan langsung takziah ke rumah kediaman orangtua Gus Tajud yang berada di Wonodadi Blitar.

Gus Tajud, bagiku engkau adalah sosok bapak yang hebat, pemimpin yang hebat, dan panutan yang hebat. Semoga saya bisa meneladani perjuangan engkau Gus Tajud. Semoga Allah SWT menerima amal ibadah yang telah engkau dedikasikan untuk kampus tercinta UIN SATU Tulungagung. Aamiin aamiin aamiin ya robbal aalamiin..

Selamat jalan Gus Tajud kepala laboratoriumku.

---

**Ratna Kumala Dewi, M. Pd** lahir di Semarang, 1 Agustus 1994. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Tadris Kimia di UIN SATU Tulungagung. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) Jurusan Pendidikan Kimia. Penulis telah menghasilkan beberapa judul karya tulis berupa jurnal dan buku. Surel yang dapat dihubungi: [ratnakumaladewi@uinsatu.ac.id](mailto:ratnakumaladewi@uinsatu.ac.id) dan No. Hp 082241524454.





## Pertama dan Terakhir

Ruly Priantilianingtiasari



**S**ebelum berkesempatan untuk dapat berbincang dengan beliau, sempat mendengar keharuan rekan-rekan dosen yang beberapa waktu lalu bekerjasama dengan Gus Tadjud. Beliau menemani rekan-rekan yang bekerja hingga larut malam. Sempat menanyakan kepada rekan kerja tentang hal yang mereka kenang saat masih bekerja bersama Gus Tadjud.

Gus Tajud merupakan pribadi yang sangat baik dan mengayomi. Beliau tidak pernah memandang rendah kepada orang lain. Beliau selalu bercerita dan dalam ceritanya kita yang mendengarkan akan selalu mendapatkan wawasan baru. Kesederhanaannya membuat pendengar tidak mudah untuk membayangkan karena anti mainstream. Satu hal yang melekat diingatan adalah: "Saya menjadi dosen PNS bukan untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan, tapi saya berjuang untuk membina generasi", tandas beliau.

Bulan Desember 2021 menjadi bulan yang penuh kenangan. Dua hari itu sangat berkesan terutama bagi saya pribadi karena dapat berkesempatan untuk mengenal beliau lebih dekat, yang selama ini hanya dapat mendengar nama beliau dibanyak kegiatan dan program kampus, namun sama sekali belum pernah bertemu secara langsung dengan Bpk Tadjudin, S.Ag.,M.Pd.I yang lebih akrab dengan sapaan Gus Tadjud, beliau menjabat sebagai Kepala Laporatorium FTIK UIN SATU Tulungagung.

Saat itu di awal bulan Desember, Alhamdulillah kesempatan yang luar biasa bagi saya untuk dapat menjadi bagian dari peserta Workshop Grand Desain BLU tepatnya hari jum'at hingga minggu, tanggal 10 hingga 12 Desember 2021. Workshop Grand Desain BLU ini bertujuan untuk memetakan potensi yang ada terutama di lingkungan kampus agar lebih terarah terkait gagasan yang dirancang dalam pengembangan BLU. Pembukaan dilaksanakan pada sore hari yang dilanjutkan dengan acara workshop di hari yang sama, Gus Tadjud saat itu mendampingi Bapak Rektor Prof Dr. Maftuchin M.Ag beserta jajaran untuk membuka kegiatan Workshop Grand Desain BLU, pada kesempatan itu beliau juga menyampaikan pesan bagi seluruh tim untuk bersama-sama menyusun Grand Desain BLU serta merealisasikan program tersebut dengan pengembangan bisnis di lingkungan kampus. Kebetulan pada saat itu ada dua agenda yang dilaksanakan bersamaan, walaupun berbeda tim dan agenda workshop namun beliau berharap kami dapat saling bersinergi dalam mensukseskan program ini serta mewujudkan kampus yang lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman.

Keesokan harinya kami melanjutkan kegiatan workshop, sering mendengar nama beliau disebut oleh beberapa rekan dan saya masih tetap berusaha mencari tau sosok beliau yang namanya sangat familiar namun mungkin keterbatasan saya untuk mengingat dan mengenal. Tim Grand Desain BLU dibagi kelompok berdasarkan divisi yang telah dibagi sebelumnya. Ditengah-tengah kegiatan, ada bapak yang duduk dihadapan saya, beliau menanyakan sudah sampai mana pembahasan dari materi yang diulas. Kemudian beberapa diantara kami menjelaskan kepada beliau tentang hal-hal inti dari pembahasan tersebut, berawal dari itu kemudian kami sedikit berbincang, dalam hati saya bertanya-tanya siapa beliau yang sebelumnya belum pernah saya temui dan setelah beberapa waktu berlalu saya baru paham jika bapak yang ada di

hadapan saya adalah Gus Tadjud. Hal yang sangat berkesan adalah ketika beliau secara implisit berpesan agar kami dapat lebih banyak berkontribusi untuk kemajuan kampus.

Sangat bangga bisa mengenal beliau, merasa berada di lingkungan orang-orang yang hebat. Gus Tadjud mengikuti kegiatan tahap demi tahap, memantau dan berdiskusi tentang bagaimana program ini bisa direalisasikan dengan baik. Tanpa terasa sudah pukul 12.00 dan hanya divisi kami yang masih berada di ruangan itu hingga hampir satu jam kemudian, waktu terasa begitu cepat dan sangat berharga saat dapat berdiskusi dengan beliau dan rekan-rekan.

Gus Tadjud tokoh yang ramah. Kebetulan siang itu rekan kami ada yang berhalangan hadir karena sakit asam lambung. Beliau bercerita jika dulu juga pernah mengalami maag dan asam lambung, obat yang terbaik adalah istirahat total, mengurangi banyak beban pikiran dan mengatur pola makan. Kebetulan saya pernah mengalami asam lambung dan pesan itu juga yang selalu saya ingat saat asam lambung sedang naik.

Berselang hampir satu minggu kemudian kami mendapatkan kabar beliau mengalami musibah, sungguh berita yang tidak mudah untuk diterima karena masih terasa sangat dekat dikenangan saat kami dan rekan-rekan berdiskusi serta berbincang santai, hingga beberapa hari kemudian berita duka kami terima bahwa beliau telah wafat.

Gus Tadjud sangat berdedikasi tinggi untuk kemajuan UIN SATU Tulungagung. Sebagian besar rekan-rekan yang saya kenal dan berkesempatan mengenal Gus Tadjud memiliki kenangan yang baik dan berkesan mengenai beliau. InsyaAllah kami disini akan berusaha untuk melanjutkan cita-cita dan harapan yang telah dirintis oleh Gus Tadjud, semoga semua yang telah dimulai perlahan akan menampakkan hasil yang membanggakan.

Meskipun hanya sebentar berkesempatan mengenal beliau, tetapi sangat terasa bahwa Gus Tadjud merupakan sosok pribadi yang hangat, ramah, menghargai siapapun tanpa memandang status dan usia. Gus Tadjud pribadi yang sangat baik, semoga beliau Husnul Khotimah dan diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.

---

**Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy.,** Murobbi Mahad Al Jami'ah dan Dosen FEBI UIN SATU Tulungagung.

## Seotong Obituari untuk Gus Tajud

Saiful Mustofa

**S**aya tipikal orang yang jarang sekali mau mempublikasikan berita duka di media sosial. Bukan karena apa-apa, hanya menurut saya, ada hal ihwal yang kadang tak perlu disebarluaskan, apalagi itu perkara berita kesedihan. Sehingga, cukup doa mendalam yang perlu diutarakan.

Namun kali ini saya tak bisa menahannya. Ada banyak sekali kisah, cerita, dan sendau gurau yang tiba-tiba menyemburat begitu derasnya, sejak saya mendapat kabar beliau kecelakaan pada hari Kamis 16 Desember 2021. Dan puncaknya pada pagi pukul 02.48, berita *Whatsapp* masuk di ponsel saya mengabarkan bahwa beliau sudah kembali ke pada-Nya.

Saya tertegun lama ketika membaca berita duka tersebut. Istri saya sempat bingung melihat saya tiba-tiba diam, dan tak jelas kenapa. Perasaan saya campur aduk, antara sedih dan tak percaya. Tiba-tiba, tanpa sadar pipi saya basah. Salah satu hal yang membuat saya sangat menyesal adalah belum sempat menjenguknya ketika dirawat di Rumah Sakit Daerah (RSUD) dr. Iskak Tulungagung.

Siang pada hari yang sama, salah seorang teman sempat mengajak saya untuk menjenguknya ke rumah sakit. Tapi karena satu dan lain hal saya tidak bisa ikut. “Kalau *nggak* jenguk sekarang, bisa jadi besok kamu belum tentu bisa jenguk lagi,” celetuk teman saya pada saat itu memang tidak mau menceritakan secara detail bagaimana kondisi beliau.

Benar saja, Gus Tajud sudah mendahului sebelum saya sempat menengoknya. Saya sungguh menyesal sekali.

Beliau bagi sebagian mahasiswa, terutama zaman saya dulu, mungkin orang yang keras. Tapi harus diakui, salah satu senior Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang masih intens menanyakan kabar kader-kader muda adalah beliau.

"*Piye kabare cah-cah Pul,*" begitu gaya khas beliau ketika bertanya kepada saya.

Bagi saya, Gus Tajud lebih dari sekadar senior ataupun guru. Beliau seringkali memosisikan diri sebagai seorang teman diskusi, dan *ngobrol* yang hangat. Banyak hal yang bisa saya petik dari sepak terjang beliau selama ini, salah satunya adalah totalitasnya dalam mendedikasikan diri untuk pengembangan lembaga. Wajah lelah beliau memang tidak bisa disembunyikan, tapi sekalipun saya belum pernah melihatnya mengeluh.

Di usianya yang sudah tak lagi muda, beliau masih mampu mengimbangi kinerja dosen-dosen muda. Padahal setiap senin-jumat beliau harus pulang pergi dari Purwoasri-Kediri menuju kampus UIN Satu Tulungagung. Itu sudah beliau lakoni selama puluhan tahun dengan mengendarai sepeda motor. Suatu rutinitas yang berat dilakukan jika tidak mempunyai keikhlasan dan dedikasi tinggi.

Sekarang engkau telah purna tugas Gus. Segala jerih payah dan dedikasimu akan kami teruskan dan menjadi ladang amal yang tak akan pernah terputus. *Sugeng tindak*, maaf saya tidak mampu lagi menulis lebih panjang dari ini. Pikiran saya masih belum percaya *jenengan* sudah tiada. *Al-fatimah*. []

---

**Saiful Mustofa**, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## Surat dari Penggemar Rahasia

Sinta Wati

Pagi itu, aku membuka pesan grup berisi ucapan belasungkawa dari salah satu Bapak Humas di UIN SATU. Lalu memperhatikan foto yang terpajang di situ berikut nama dan gelarnya. Sempat terhenti jantungku ketika menyadari siapa yang saat ini telah berpulang itu. Dialah Gus Tadjudin, sosok yang paling aku idolakan selama ini. Orang yang paling ingin kutemui dan orang yang paling kuingat untuk kudoakan selepas sholat fardhuku.

Air mata tak henti deras mengalir, kaget, sedih, sakit amat sakit dan tidak terfikirkan sama sekali bahwa beliau akan pergi secepat ini. Kubuka kembali surat yang dua tahun lalu kutulis selepas aku diwisuda, sebuah surat ucapan berisi terimakasih tak terhingga karena perantara beliau aku diizinkan menjalani rangkaian keajaiban dan pembelajaran yang sangat berharga. Yakni mencari ilmu di IAIN Tulungagung dengan segala keterbatasanku.

Malam membeli dan menjahit bahan, pagi sampai sore kuliah sambil berjualan outfit muslimah, bisnis kecil yang membawaku banyak mengenal orang baik di sini, dekat dengan banyak dosen yang luar biasa hebat, cerdas, super humble, baik hati dan agamanya! Hingga menyelesaikan skripsi dalam waktu singkat dengan nilai paling tinggi karena begitu luar biasanya pertolongan Allah Ta'ala yang memudahkanku di ujung waktu sebelum akhir semester delapanku ditutup.

Ya, akulah mahasiswi dengan UKT 0 dan Gus Tadjudlah yang mengusahakannya. Empatinya akan tidak asing terdengar karena begitu banyak yang telah beliau bantu dalam hal ini, bukan? Mengapa sosok beliau sangat membekas di dalam ingatan saya? Karena tanpa kepedulian beliau, sangat mungkin rasanya jika saya tidak bisa kuliah disini karena tak satupun kala itu yang mau membiayai.

Aku merasa beliau dihadirkan untuk menjadi malaikat penolong bagi yang lemah dan membutuhkan. Begitu amat kecewanya dengan diri sendiri yang tak berani bersegera menemui beliau, menunggu waktu yang kuanggap tepat karena aku yakin Beliau akan lebih lama lagi di sini. Tak terlintas sedikitpun bahwa keyakinanku ini salah. Surat untuknya dan segala ceritaku belum sempat tersampai untuk beliau.

Hal yang paling kusesali adalah kehilangan kesempatan mencium tangan penuh jasa itu untuk pertama dan terakhir. Kedepannya, jangan lagi-lagi menunda waktu untuk menemui seseorang yang berharga dalam hidupmu sebelum dia benar-benar pergi. Aku yang sering sowan ke dosen-dosen hebat, entah mengapa kali ini hanya berani memperhatikan beliau dari jauh, mengagumi sosok berwajah teduh itu lalu menyapanya lewat Fatimah. Ternyata, kapan datangnya maut tidak ada yang menyangka, beliau mengalami kecelakaan dan akhirnya wafat. Hal yang sulit langsung dipercaya oleh semua orang yang mengenalnya. Dan ternyata siapa yang akan berpulang lebih dulu diantara kita, tak ada satupun yang tau dan bisa menjamin.

Hikmahnya, atas segala kebaikan beliau yang Allah buka setelah kepergiannya ini, kita semua yang mengenalnya sangat berkewajiban meneruskan perjuangan dan kebaikan Beliau untuk sesama. Terlebih untuk keluarga besar UIN SATU. "Gus Tadjudin... Semoga Engkau mengakuiku sebagai muridmu.. Percayalah, jaaauh waktu setelah Engkau menutup



usia, kebaikanmu selama hidup selalu dikenang dan menjadi inspirasi yang diteruskan oleh banyak orang yang mengenalmu. Tak sedikit yang menangis karena mengingat ketulusanmu dan terobati lewat doa. Terimakasih banyak untuk kebaikan yang sangat berarti". Kini semakin kuyakin, bahwa orang yang terlalu baik seringkali dipanggil lebih dulu.

---

**Sinta Wati**, Alumni UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



## Kenangan tentang Gus Tadjud

Siti Khoirun Nisak



Gus Tadjud adalah Kepala Laboratorium FTIK UIN SATU Tulungagung. Beliau adalah juga teman kelas bagi kawan-kawan S-3 MPI UIN SATU Tulungagung. Beberapa hari sebelum tanggal 18 Desember 2021, saya sempat berjumpa dengan Beliau. Apalagi ketika saya dan beberapa teman CPNS mengikuti kegiatan latsar CPNS angkatan 2019, bertemu lebih dari satu kali dengan Beliau. Karena latsar CPNS angkatan 2019 dilakukan secara online dan tatap muka. Ketika online bisa diakses dari kampus tempat bekerja, maka kami berkumpul di kampus untuk mengikuti latsar. Ketika aktivitas latsar tersebut, karena saya diterima di formasi FTIK, maka sering datang ke FTIK untuk mengurus keperluan latsar CPNS. Itulah mengapa kami sering berjumpa Gus Tadjud ketika di FTIK.

Ruang Laboratorium di mana posisinya di belakang videotron adalah kantor Gus Tadjud. Di mana di depan deretan ruang tersebut ada 3 gazebo. 3 gazebo sejak saya kuliah S-1 sampai sekarang tetap ada. Banyak mahasiswa maupun dosen yang hobi duduk disitu sambil berdiskusi atau menikmati pemandangan kampus. Saat itu Gus Tadjud di gazebo tengah depan Laboratorium FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) UIN SATU Tulungagung. Gus Tadjud sedang duduk bersama mahasiswa yang berjas almameter UIN SATU Tulungagung. Ketika saya dan teman-teman latsar lewat, Gus Tadjud menyapa duluan. Kamipun menjawab dengan hormat ke beliau. Waktu itu beberapa di antara kami

butuh untuk berkonsultasi kepada Gus Tadjud sebagai Kepala Laboratorium FTIK UIN SATU Tulungagung terkait aktualisasi latsar.

Pagi, Sabtu 18 Desember 2021 ketika membuka whatsapp seperti tidak percaya, bahkan tidak menyangka. Sampai diri ini membaca berulang-ulang benarkah kabar ini. Kabar yang menyedihkan dan mengharukan yaitu Gus Tadjud telah tiada. Kabar itu saya dapatkan dari beberapa grup, diantaranya grup S-3 MPI UIN SATU Tulungagung, grup Dosen PNS UIN SATU Tulungagung dan lainnya. Banyak grup yang menyampaikan kabar itu. Seperti baru kemarin sebentar berjumpa dengan Gus Tadjud.

Ketika mendengar kabar duka tersebut, ingatan saya langsung tertuju pada apa yang terkait Gus Tadjud. Diantaranya ketika Gus Tadjud menempuh S-3 MPI di UIN SATU Tulungagung. Bagaimana Gus Tadjud bersama teman kelas yaitu bapak ibu yang lain saling berdiskusi membicarakan tentang mata kuliah dengan gaya khas beliau. Meski di kelas kami berisi orang yang mempunyai aktivitas tinggi di pekerjaan, namun kami berusaha menyempatkan untuk hadir dalam perkuliahan reguler S-3. Waktu itu di kelas selalu tak meninggalkan untuk berfoto bersama setelah selesai jam perkuliahan. Dalam foto itu tersimpan kenangan bersama Gus Tadjud dan semua teman kelas serta teman seangkatan S-3

Saya diberi kesempatan di S-3 MPI UIN SATU Tulungagung di kelas B. Kelas ini berisi saya, bapak dan ibu teman kelas yang mana beliau-beliau banyak mempunyai aktivitas padat dalam hal pekerjaan. Namun kami tetap berusaha mengikuti apa yang dosen sampaikan dan mengerjakan apa yang ditugaskan dosen pengampu pada kami. Waktu itu kami sepakat untuk mengadakan diskusi setelah atau sebelum perkuliahan entah sambil pergi mencari buku ke kota lain, sambil menikmati pemandangan alam, sambil menikmati

pantai, atau lain sebagainya. Kami S-3 MPI B melakukan hal itu supaya selalu ada semangat kebersamaan untuk maju bersama dan lulus bersama. Waktu itu Gus Tadjud yang mempunyai aktivitas pekerjaan tinggi juga berusaha hadir dalam perkuliahan meski kadang ada kendala juga, juga ketika kami sekelas sepakat diskusi, Gus Tadjud juga hadir.

Meski Gus Tadjud walaupun sudah mempunyai keilmuan yang banyak orang mengakui, namun Gus Tadjud tetap mengikuti dan menghargai diskusi dengan teman-teman kelas dan tak selalu ingin menang atas pendapat sendiri. Gus Tadjud tidak malu ketika ada yang mengkritik. Beliau tidak sombong. Awal saya menjadi mahasiswa S-3 MPI, sungguh tak kuduga saya bisa bersama Gus Tadjud dan bapak ibu lain sebagai teman kelasku. Saya merasa seperti anak kecil yang sangat sedikit ilmu dan pengalaman ketika bersama teman kelas tersebut. Namun patut saya syukuri karena dari teman S-3 khususnya kelas S-3 MPI B, saya belajar untuk mengerti beberapa pengalaman termasuk dari Gus Tadjud.

Kami S-3 MPI B sering berdiskusi juga dengan S-3 MPI A, S-3 MPI MORA, juga kadang dengan teman seangkatan S-3 SI untuk membahas mata kuliah. Pernah Gus Tadjud juga membahas bidang pendidikan profetik. Gus Tadjud sangat semangat membahas pendidikan. Namun tak terasa perkuliahan teori sudah dua semester terlewati. Dan frekuensi saya bertemu Gus Tadjud dan bapak ibu lain berkurang. Namun supaya semangat kami tak padam, kami aktif secara jarak jauh melalui WAG. Entah hanya saling berkabar sesuatu namun secara tak langsung itu menjadi penyemangat kami sebagai mahasiswa.

Sebelum Gus Tadjud, telah berkurang satu teman kelas kami juga dosen saya ketika di S-1 dulu, yaitu Bu Indah Khusnul Masrurroh. Ketika kabar Bu Indah wafat, saya dan teman kelas bahkan teman seangkatan merasa sedih. Ini menyusul Gus Tadjud yang telah berpisah dengan kami.

Bahkan sebelumnya ada teman seangkatan S-3 kami kelas lain yang juga meninggalkan kami duluan yaitu Pak Shodiq dan Pak Ali Priyono. Ketika mendengar kabar duka berkurangnya beberapa teman kelas dan seangkatan kami, sungguh waktu sangat cepat berjalan. Saya terbayang ketika bersama para beliau ketika wajah beliau-beliau bahagia berdiskusi bersama, tertawa bersama, mengejar menyelesaikan tugas bersama, bersama untuk menunggu dosen pengampu datang di kelas kami sambil kadang penasaran tugas apa yang akan disampaikan. Masih teringat juga dimana ketika ada dosen tamu dari luar UIN SATU Tulungagung datang ke kampus, kami mendengar dosen pengampu tersebut secara seksama dengan antusias yang tinggi.

Gus Tadjud mengajari pada saya untuk tidak sombong. Meski setinggi ilmu apapun untuk tidak merasa di atas. Yakinlah bahwa di atas langit masih ada langit lagi. Seseorang ketika berilmu tinggi ibarat padi yang berisi akan merunduk. Gus Tadjud juga mengajari saya untuk sederhana. Sederhana berpikir juga perlu, karena hal ini yang kadang membuat orang diabaikan. Berpikir bagaimana meningkatkan diri secara maksimal sesuai kemampuan kita adalah penting, sehingga seseorang akan mempunyai rasa untuk berusaha lebih baik lagi. Hal itu termasuk wujud dari syukur seseorang.

Kepergian Gus Tadjud banyak yang merasa kaget juga merasa kehilangan. Gus Tadjud meski kami terpisah dengan Engkau, kami tak akan melupakan jasa Gus Tadjud untuk kampus ini, atas dedikasi pengabdian yang Gus Tadjud berikan pada kampus ini. Saya dan bapak ibu teman-teman S-3 seangkatan juga selalu mengenang Gus Tadjud yang bagaimana telah melewati kebersamaan bersama selama di masa perkuliahan S-3. Doa kami untuk Gus Tadjud semoga diterima semua amal baik Gus Tadjud dan menjadi contoh baik bagi kami untuk mempunyai semangat yang tinggi. Dedikasi Gus Tadjud untuk kampus juga luar biasa. Gus

Tadjud meski berusia tak muda lagi, namun semangat beliau untuk menempuh studi memberi contoh pada saya untuk tetap semangat belajar dan belajar. Hal itu mengajari saya bahwa semua orang pasti mempunyai kekurangan. Namun semua orang berhak belajar untuk lebih baik dan lebih baik lagi. Sehingga dari kekurangan itu seseorang bisa belajar untuk menjadi lebih bermakna lagi dalam hidup.

---


**Dr. Siti Khoirun Nisak, S.Pd.I., M.Pd.** adalah dosen UIN SATU Tulungagung.





## Tak Kenal Maka tak Menyapa

Siti Zumrotul Maulida



**P**eribahasa dalam bahasa Indonesia menyatakan “tak kenal maka tak sayang”. Peribahasa tersebut biasa digunakan oleh seseorang untuk memperkenalkan diri kepada orang lain atau bertujuan mengakrabkan diri kepada orang lain. Namun dalam tulisan ini, saya sengaja mengganti anak kalimatnya dengan “tak menyapa”. Hal tersebut saya lakukan bukan tanpa tujuan dan makna. Judul tulisan dengan peribahasa “tak kenal maka tak menyapa” ini saya persembahkan kepada almarhum “Gus Tajud”. Semoga kesan dalam tulisan ini menjadi catatan amal hasanah beliau yang diterima oleh Allah Swt.

### **Berita duka pada dini hari**

Seperti biasa, saya dan mungkin jutaan orang ketika baru membuka mata setelah tidur yang dicari pertama kali adalah gawai. Selain untuk melihat waktu, pesan terbaru *whats app* (WA) akan menjadi tujuan utama bacaan saya. Berita yang saya baca dari grup kampus tentang berita duka, saya baca berkali-kali. Antara percaya dan tidak, akhirnya saya mengomentari berita tersebut “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun....*” sambil bertanya-tanya dalam hati tentang penyebab kepergian Gus Tajud. Masih teringat dalam benak saya pada Rabu 15 Desember 2021 bertemu dengan beliau ketika takziah di rumah Bapak Khoirul Anam. Pertemuan yang selintas dan tak sempat bertegur sapa. Ternyata itulah pertemuan terakhir dengan beliau. Penyebab kepergian beliau menghadap ke haribaan-Nya masih menjadi misteri bagi saya

karena tidak ada kabar apa pun sebelumnya. Sabtu 18 Desember 2021 pukul 02.45 WIB, Gus Tajud yang memiliki nama lengkap Tadjudin, M.Pd.I berpulang ke Rahmatullah. Saya mohon maaf kalau keliru menuliskan ejaan nama beliau.

### **Kepindahan Gus Tajud ke FTIK**

Keberadaan saya di Univeritas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN Satu Tulungagung) sejak tahun 2000 (dulu STAIN Tulungagung) sebagai dosen luar biasa (DLB) memang tidak banyak mengenal para dosen yang lain. Hal tersebut terjadi karena tidak setiap hari saya berada di kampus. Keberadaan saya di kampus jika ada jadwal mengajar saja. Selebihnya saya mengajar di tempat lain sehingga saya pun kurang mengenal Gus Tajud.

Yang saya ingat bahwa Gus Tajud dulunya “ngantor” di rektorat. Dari situlah saya mengenal beliau ketika saya telah menjadi ASN tahun 2015. Itupun sebatas bertegur sapa saja. Setelah kepindahan beliau ke FTIK, baru saling menyapa dan berkomunikasi apalagi beliau menjabat sebagai Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jabatan tersebut menjadikan beliau sering menghadapi aduan para dosen pembimbing dan mahasiswa terkait dengan kegiatan magang. Dan setiap permasalahan yang dialami oleh dosen pembimbing dan mahasiswa magang selalu diselesaikan oleh Gus Tajud dengan bijak.

Terus terang pada awalnya saya agak *sungkan* dengan sikap beliau yang pendiam (menurut saya). Seiring berjalannya waktu karena saya selalu mengomunikasikan permasalahan yang terjadi pada kegiatan magang kesan tersebut berangsur hilang. Apalagi beliau selalu menyapa saya dengan sebutan “*bu nyai*”. Kalau kata *nyai* dimaksudkan untuk memanggil kepada perempuan yang memiliki santri dan pesantren, sungguh sebutan itu tidak tepat dan pantas untuk saya. Hal tersebut sebagaimana dalam kehidupan orang Jawa

kata “nyai” diperuntukkan bagi para ibu-ibu atau istri seorang kiai pengasuh sebuah pondok pesantren. Bahkan pada 2018 ada kegiatan besar yang digagas oleh RMI yaitu Silatnas Bu Nyai Nusantara.

Tetapi kalau merujuk pada makna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 789), kata nyai memiliki beberapa makna yang tidak berkaitan dengan kehidupan pesantren. Salah satu makna kata nyai digunakan oleh Pramudya Ananta Toer dalam novel berjudul “Bumi Manusia” yang tokoh utamanya juga mendapat kata sandang nyai. Saya kutipkan sebagian kalimat dalam novel tersebut, “Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri dan maju kerana pengalamannya sendiri.” Nyai Ontosoroh (Novel Bumi Manusia). Sebutan nyai dalam novel Pak Pram (sebutan akarab Pramudya Ananta Toer) dimaknai sebagai seorang perempuan simpanan para kolonial. Hal tersebut sesuai dengan makna ke-3 dalam KBBI. Namun pada saat ini kata nyai mengalami perubahan makna menjadi lebih baik dan terhormat khususnya dalam dunia pesantren. Dengan demikian, kata nyai dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna ameliorasi.

Pembahasan saya tentang kata nyai dalam tulisan ini bukan tanpa alasan. Selain nyai, dalam kehidupan keluarga pesantren ada sebutan “gus”. Sebutan “Gus” yang selalu disematkan ke dalam namaTajud menunjukkan bahwa beliau dekat dengan kehidupan pesantren. Apalagi setelah saya bertandang ke rumah beliau di Desa Pikatan Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada saat takziah untuk adiknya yang meninggal dunia. Rumah beliau dikelilingi oleh bangunan yang beraroma surga. Betapa tidak, bangunan-bangunan tersebut merupakan tempat beribadah dan tempat membekali manusia menuju jalan surga. Sungguh tempat yang nyaman dan menentramkan hati bagi siapa saja berada di

tempat itu. Gus Tajud sangat dekat dan lekat dengan kehidupan pesantren.

Masih dalam konteks beliau sebagai Kepala Laboratorium FTIK UIN SATU Tulungagung, beliau jarang membalas pertanyaan dengan tulisan. Beliau selalu menelepon untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahan yang dihadapi oleh dosen pembimbing dan mahasiswa magang karena lebih cepat dan menghindari miskomunikasi. Ini yang jarang dilakukan oleh tenaga kependidikan di kampus. Demikian yang beliau lakukan untuk saya, selalu menelepon untuk mengabarkan kalau ada informasi dari kampus yang barangkali saya tertinggal menerimanya.

### **Pribadi yang Peduli**

Senin 20 Desember 2021 saya bersama dosen Tadris Bahasa Indonesia takziah ke rumah beliau di Desa Pikatan. Selama dalam perjalanan kami membicarakan beliau dengan kesan masing-masing. Memasuki halaman luas rumah beliau yang masih belum berubah. Perubahan mencolok terdapat pada bangunan di sekitar rumah kuno yang ditempati ibu beliau. Masjidnya semakin megah, ruang-ruang kelas tempat pendidikan semakin indah bersolek di sana-sini. Memasuki rumah yang lantainya lebih tinggi (kira-kira satu meter dari halaman), terlihat perempuan tua yang sangat energik duduk di atas tikar dan ditemani perempuan separuh baya. Perempuan tua itu dulu yang menyambut kami ketika takziah adik beliau. Dan kini beliau menyambut kami. Terlihat duka yang mendalam. Sama seperti yang saya rasakan ketika kehilangan anak untuk selama-lamanya. Seorang ibu yang kehilangan anaknya, perasaan duka dan derita lebih mendalam dan berat. Bagaimana tidak, anak yang dikandung, dibesarkan, dinikahkan dan hidup berumah tangga mendahului menghadap Sang Pencipta. Kita harus menyaksikan kepergiannya.

Perempuan separuh baya itu adalah istri Gus Tajud. Kami belum bisa mengobrol banyak karena beliau masih berbincang-bincang dengan Pak Muniri. Ketika Pak Muniri pamit, ibu Gus Tajud pun izin istirahat. Akhirnya, kami pun ditemani istri Gus Tajud. Beliau pun bercerita awal kejadian musibah yang menimpa Gus Tajud. Dengan mata berkaca-kaca perempuan itu menceritakan keseharian Gus Tajud ketika di rumah. Gus Tajud sangat perhatian dan sayang dengan keluarganya. Beliau tidak pernah marah, tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk kepentingan dunia. Diam beliau selalu diisi dengan zikrullah. Ada peristiwa yang sangat diingat oleh istri beliau yang diceritakan kepada kami ketika tanggal kelahiran beliau. Istri dan putri beliau memberi ucapan “Selamat Ulang Tahun” lalu ditanggapi ucapan itu dengan jawaban “Ora usah ngono-ngono kuwi”.

Satu lagi cerita yang saya ingat dari istri beliau tentang Gus Tajud bahwa beliau orang yang sangat peduli. Ketika Allah menguji saya dengan berbagai ujian yang berat saat pandemi *Covid-19* melanda, Gus Tajud menceritakan apa yang saya alami kepada istrinya. Saya tidak menyangka hal itu dilakukannya karena beliau tidak pernah menyapa atau menanya tentang hal itu. Secara runut Gus Tajud bercerita tentang hajad saya menikahkan anak di awal pandemi yang tempatnya tidak jadi di kampus, tentang kepergian anak dan menantu saya untuk selama-lamanya juga meninggalnya suami. Masya Allah Gus...terima kasih atas perhatian *panjenengan* kepada saya. Sungguh, saya tidak menyangka bahwa *panjenengan* sangat peduli dengan penderitaan orang lain walaupun itu tidak pernah *panjenengan* utarakan secara langsung. Jazakumullah khoiron katsioon...Gus Tajud. Saya yakin, *panjenengan* orang baik pasti ditidurkan, ditempatkan di tempat terbaik.

---

**Siti Zumrotul Maulida** lahir di Tulungagung 17 Agustus 1963. Ada beberapa tulisan ilmiah dan nonilmiah yang telah dihasilkan dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal, prosiding dan *book chapter*. Sejak tahun 1987 sampai sekarang setia menjadi dosen bahasa Indonesia. Sejak tahun 2000 mengabdikan diri di UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dulunya STAIN.

## **Manajemen Kinerja Gus Tajud: Hidupmu Begitu Singkat Tetapi Dedikasimu Luar Biasa**

Sulistiyorini

**H**ari Amal Bhakti ke-76 Kementerian Agama Republik Indonesia di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dirayakan mulai hari Selasa tanggal 28 Desember 2021 pukul 08.00 sampai nanti hari H yaitu tanggal 03 Januari 2022. Pada hari H tersebut biasanya diperingati dengan melaksanakan upacara seluruh Sivitas Akademika UIN Satu Tulungagung.

Selasa pagi yang cerah itu dimulai dengan lomba balap kelereng yang diikuti perwakilan dari empat Fakultas (FTIK, FEBI, FASIH dan FUAD), Pascasarjana, LP2M, LPM, UPB, dan Perpustakaan UIN Satu Tulungagung. Acara berlangsung sangat meriah dan ramai teriakan dan bunyi-bunyian untuk menyemangati perwakilanya masing-masing.

Perlombaan pertama balap kelereng yang cukup meriah dengan peserta lumayan banyak. Acara dilanjutkan dengan lomba estafet tepung, ada yang lucu dalam lomba ini sebab kalau tidak tepat akan mengenai muka peserta dibelakangnya, sangat seru dan setelah bakda Dhuhur permainan dilanjutkan lomba memasukkan paku ke botol lomba ini juga tidak kalah serunya dan sangat meriah gelak tawa lepas para penonton mengiringi berjalanya perlombaan. Lomba tenis meja, dan lomba bola Voly hari Rabu dan untuk final hari Kamis. Untuk hari Jumat digunakan senam bersama instruktur profesional dan Bapak Rektor UIN Satu Tulungagung.

Pagi itu terasa ada yang kurang dan menyesak di dada, saya melihat bapak Rektor Prof. Dr. Maftuhin, M.Ag duduk bersama rekan-rekan dosen dan karyawan, di bawah pohon rindang untuk menyemangati bapak ibu peserta lomba, dan saya melihat raut wajah beliau masih kelihatan tidak begitu ceria, gurat-gurat kesedihan masih sangat terlihat di wajah beliau, hal itu saya yakin karna sosok Gus Tajud yang biasanya selalu mendampingi bapak Rektor dan membuat suasana meriah dengan kehadirannya sudah tidak kelihatan lagi. Hal ini di karenakan Allah telah memanggil untuk pulang kembali ke sisi Nya, pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2021 pukul 02.45 disebabkan kecelakaan di Ngantru pada hari Kamis dalam perjalanan berangkat menuju UIN Satu sekitar pukul 09. 00 Wib. Kecelakaan tersebut dikiranya teman-teman tidak begitu parah dan berharap lekas sembuh dan bisa kembali beraktifitas seperti sedia kala tetapi takdir Allah berkata lain, hari itu merupakan hari terakhir beliau berangkat kerja.

Waktu saya takziah di rumah orang tua Gus Tajud bersama teman-teman dosen dan karyawan, saya mendengar cerita dari istrinya bahwa pada hari Rabu malam, beliau sampai rumahnya sekitar pukul 13.30 Wib., karna pekerjaan di akhir tahun cukup banyak untuk diselesaikan dan kebetulan jarak rumah Gus Tajud dengan kampus cukup jauh sekitar 60 Km. Malam itu kata istrinya sebelum pulang ke rumahnya beliau bersilaturahmi ke rumah sahabat karibnya bapak Dr.Mashudi Wakil Dekan 2 Febi untuk membicarakan pekerjaan dan pulang sekitar pukul 11.00 Wib. Sesampai di rumah, malam itu kebetulan yang membukakan pintu rumah putrinya, sebab istrinya sudah tertidur. Kata istrinya di tengah malam itu beliau bangun dan didapatinya Gus Tajud sudah tertidur nyenyak di shofa depan TV. Pagi harinya (kata istrinya) Gus Tajud berperilaku tidak seperti biasanya, sebelum berangkat ke kampus bercanda ria dengan putri semata wayangnya cukup lama dan menggoda dengan mesra



istrinya yang sedang masak di dapur yang mengisyaratkan betapa sayangnya beliau dengan keluarga kecilnya tersebut. Sayang dan tanggung jawab terhadap keluarga kecilnya terbukti dengan beliau selalu berusaha pulang ke rumah walau pekerjaan di kampus lembur sampai malam (malam terakhir pulang ke rumah pukul 13.30 Wib) dan hampir semua teman-temannya mengetahuinya, bila masih bisa dijangkau misalnya Tulungagung – Kediri beliau pasti pulang, baru kalau tugas luar kota beliau tidak pulang menginap di hotel begitu kata istrinya.

Kembali pada suasana lomba pagi setengah siang itu, dibawah pohon yang rindang mata ini melihat riuhnya perlombaan tetapi pikiranku melayang-layang mengenang sosok Gus Tajudin, seakan-akan beliau berada dekat, hadir dan ikut menyaksikan perayaan ini duduk dekat bapak Rektor. Beliau merupakan sosok yang mudah bergaul sehingga teman-temannya sangat banyak mulai dari kalangan anak muda (dosen dan tenaga kependidikan baik yunior maupun senior dan mahasiswa), para pejabat mulai Kajur, Sekjur, Ketua Lembaga, Dekan, Wakil Dekan, Wakil Rector dan Rector sangat dekat dengan Gus Tajud dan juga tenaga kependidikan (Kabag, dan Kasubag) juga Satpam akrab dengan beliau dan bisa menempatkan diri kepada siapapun baik, banyak sahabat yang bercerita tentang kebaikan beliau. Jabatan terakhir gus Tadjud sebagai Kepala Laboratorium FTIK UIN Satu Tulungagung, sebelumnya beliau menjabat sebagai Kepala Humas STAIN sampai Kepala Humas IAIN Tulungagung, (waktu menjabat di Humas cukup lama), waktu menjabat sebagai kepala Humas apabila ada mahasiswa maupun dosen mengadakan penelitian di STAIN sampai IAIN waktu itu, otomatis beliau menjadi informan kunci. Gus Tadjud dalam memberikan informasi kepada peneliti sangat hati-hati sebab membawa nama baik kampus dan beliau mengetahui seluk beluk kampus tercinta ini dengan sangat baik dari hal yang

kecil sampai hal-hal yang kompleks. Gus Tadjud sangat dipercaya oleh bapak Rektor Prof Maftuhin sebab beliau orang yang hambel dan ringan tangan, ikhlas, berdedikasi tinggi dalam bekerja dan yang sangat diingat bapak Rektor beliau tidak pernah minta jabatan apapun di kampus ini.

Gus Tajud merupakan salah satu murid saya di S3 Pascasarjana UIN Satu Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan di akhir hidupnya sedang menyelesaikan disertasinya. Beliau merupakan sosok murid yang cukup rajin dan selalu aktif bertanya waktu dalam proses perkuliahan. Beliau juga selalu berusaha mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya di tengah kesibukannya bekerja di IAIN (waktu belum mejadi UIN). Beliau waktu itu masih menjadi tenaga kependidikan (kepala Humas), belum begitu lama ini melimpah menjadi dosen (merangkap jabatan Kalab FTIK). Gus Tajud memanggilku dengan sebutan “Yu” (walau saya dosennya), barangkali itu ciri khas panggilan akrab pondok pesantren karna beliau merupakan putra dari “Kyai” besar di desanya yang mempunyai Lembaga pendidikan Islam yang terkenal di desa kelahirannya dan daerah sekitarnya. Beliau memang orang yang sangat baik dan ikhlas dalam segala hal, sebelum meninggal beliau membuatkan tempat sepeda di Lembaga pendidikannya, semoga menjadi amal jariahnya yang diterima oleh Alloh SWT.

Waktu saya mengadakan penelitian tahun 2014 tentang “Perubahan Status Organisasi Perguruan Tinggi dari STAIN menjadi IAIN, salah satu informanya adalah Gus Tajud. Dari proses kegiatan penelitian tersebut saya mengetahui bahwa beliau merupakan sosok yang sangat berhati-hati dalam memberikan informasi tentang kampus ini dan beliau sangat loyal dan *care* terhadap pimpinan bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. Beliau dalam bekerja sangat totalitas dan disiplin. Pada tahun 2018 saya juga mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Guna Meningkatkan

Daya Saing Perguruan Tinggi (Studi Multi Kasus di IAIN Tulungagung, UIN Malang dan UINSMA). Beliau salah satu informan kunci karena waktu itu menjabat sebagai kepala Humas dan masalah yang saya angkat tentang Pemasaran Pendidikan Tinggi.

Setiap pertanyaan yang saya ajukan, beliau berusaha menjawabnya dengan sangat baik tetapi apabila sudah cukup lama beliau pasti meminta supaya dilanjutkan lain waktu, *“sudah pusing aku Yu, dilanjut lain waktu ya, saya pelajarinya lagi”*, karna beliau meminta proposal saya untuk dibaca supaya mengetahui dan memahami isi dari pertanyaan yang saya ajukan. Disamping informan yang baik kala itu, beliau juga memberikan data-data berupa buku-buku tentang IAIN Tulungagung dan foto-foto kegiatan yang ada kaitanya dengan masalah yang saya angkat dalam penelitian saya, sekali lagi terima kasih Gus Tajud.

Dalam setiap kegiatan di kampus ini, Gus Tajud selalu hadir dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Beliau merupakan tim BLU, dalam pidatonya terakhir beliau berpesan supaya teman-teman tim BLU berjuang untuk berinovasi dalam membuat bisnis dan berwirausaha untuk pengembangan UIN Satu Tulungagung juga teman-teman dari Humas berjuang secara maksimal untuk kemajuan dan Fiarnya UIN Satu Tulungagung. Beliau juga tim perubahan status menjadi UIN dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan besar dan strategis misalnya Kerjasama dengan instansi lain. Hampir di setiap kegiatan bapak Rektor Prof. Dr.Maftuhin, M.Ag, beliau (Gus Tajud) selalu mendampingi, begitu akrab dan harmonis hubungan Gus Tajud dengan bapak Prof. Maftuhin, sehingga dengan kepergian Gus Tajud, bapak Rektor sangat berduka dan merasa kehilangan sosok sahabat sejati yang selalu dengan setia mendampingi, melindungi dan memberikan masukan yang berarti untuk kemajuan kampus tercinta ini. Engkau mendedikasikan waktu, dan tenaga sepenuhnya

Gus Tajud untuk pengembangan dan kemajuan UIN satu Tulungagung, semoga Allah meridhoimu, dan menempatkanmu di taman surga di kuburmu dan setelah kepergianmu ada generasi penerus untuk berjuang demi kemajuan dan pengembangan UIN Satu Tulungagung...ामीन.

---

**Dr. Hj. Sulistyorini, M.Ag** adalah dosen UIN Satu Tulungagung, Basic keahlian pada Manajemen Pendidikan Islam. Alamat rumah Jl Raya Tlogo RT 03, RW, 03, No. 16 Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Nomor WA: 0813351399, dan email: tyorinis261@gmail.com. Suami Drs. H. Zuhdiana, M. Ag dan mempunyai empat orang anak Shofia Hattarina, M.Pd, Faza Fitriana, M.Pd., Shofa Rohman, SE., dan Ichwanu Rohim, A. Md. Menantu empat orang, Hendra Pratama, M.Pd., Yazid Husen Satiti, ST., Gresika Mahardika, A, Md dan Febrina Damayanti, M. Kes, serta lima orang cucu Enji, Sabrina, Rezi, Raline dan Zidan.